

**PERAN PEREMPUAN DALAM PENDIDIKAN  
PESANTREN  
(Studi atas Keulamaan Ibu Nyai Hj. Nuriyyah  
Ma'shoem di Pondok Pesantren Al-Hidayat Lasem  
Kabupaten Rembang)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
dalam Ilmu Agama Islam



Oleh:  
Rezqi Cahyaningrum  
NIM: 1503016116

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2019**



## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rezqi Cahyaningrum  
NIM : 1503016116  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul :

**PERAN PEREMPUAN DALAM PENDIDIKAN PESANTREN  
(Studi atas Keulamaan Ibu Nyai Hj. Nuriyyah Ma'shoem di  
Pondok Pesantren Al-Hidayat Lasem Kabupaten Rembang)**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang di rujuk sumbernya.

Semarang, 09 Juli 2019



Rezqi Cahyaningrum  
NIM: 1503016116





KEMENTERIAN AGAMA R.I  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
Jl. Prof. Hamka (Kamus II) Ngaliyan Semarang  
Telp. 024-7601295 Fax. 024-7615387

### PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : **PERAN PEREMPUAN DALAM PENDIDIKAN PESANTREN (Studi atas Keulamaan Ibu Nyai Hj. Nuriyyah Ma'shoem di Pondok Pesantren Al-Hidayat Lasem Kabupaten Rembang)**

Penulis : Rezqi Cahyaningrum

NIM : 1503016116

Jurusan/ Jeujang : Pendidikan Agama Islam/ S1

telah diujikan dalam sidang *munaqasyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Islam.

Semarang, 18 Juli 2019

### DEWAN PENGUJI

Ketua/ Penguji I,

H. Ridwan, M. Ag  
NIP. 19630106 199703 1 001

Sekretaris/ Penguji II,

Latfiah, S.Ag., M.SI  
NIP. 19790422 200710 2 001

Penguji III,

Drs. H. Mustopa, M. Ag  
NIP. 19660314 200501 1 002  
Pembimbing I,

Penguji IV,

Agus Khunaifi, M. Ag  
NIP. 19760226 200501 1 004  
Pembimbing II

H. Ahmad Muthohar, M. Ag  
NIP. 19691107 199603 1 001

Ubaidillah, M. Ag  
NIP. 19730826 200212 1 001



## NOTA DINAS

Semarang, 08 Juli 2019

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Walisongo  
Di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

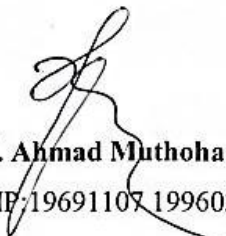
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **PERAN PEREMPUAN DALAM PENDIDIKAN PESANTREN (Studi atas Keulamaan Ibu Nyai Hj. Nuriyyah Ma'shoem di Pondok Pesantren Al-Hidayat Lasem Kabupaten Rembang)**  
Nama : Rezqi Cahyaningrum  
NIM : 1503016116  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqasyah

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing I,

  
**H. Ahmad Muthohar, M.Ag**  
NIP.19691107 199603 1 001





## NOTA DINAS

Semarang, 08 Juli 2019

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Walisongo  
Di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

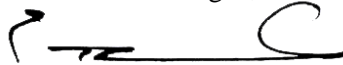
Judul : **PERAN PEREMPUAN DALAM PENDIDIKAN PESANTREN (Studi atas Keulamaan Ibu Nyai Hj. Nuriyyah Ma'shoem di Pondok Pesantren Al-Hidayat Lasem Kabupaten Rembang)**

Nama : Rezqi Cahyaningrum  
NIM : 1503016116  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqasyah

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

~~Pembimbing II,~~



Ubaidillah, M. Ag

• NIP 19730826 200212 1 001



## ABSTRAK

Judul : **PERAN PEREMPUAN DALAM PENDIDIKAN PESANTREN (Studi atas Keulamaan Ibu Nyai Hj. Nuriyyah Ma'shoem di Pondok Pesantren Al-Hidayat Lasem Kabupaten Rembang)**

Penulis : Rezqi Cahyaningrum

NIM : 1503016116

Skripsi ini membahas tentang Ulama Perempuan dalam Pendidikan (Studi atas Peran Ibu Nyai Hj. Nuriyyah Ma'shoem pada Pondok Pesantren Al-Hidayat Lasem Kabupaten Rembang) yang di dalamnya menjelaskan tentang ulama perempuan yang memiliki pemahaman tentang ilmu, kredibilitas moral, serta mampu membimbing dan menuntun umat dengan kritis yang di sesuaikan dengan perkembangan zaman. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran Ibu Nyai Nuriyyah terhadap pendidikan di pondok pesantren al-Hidayat Lasem Kabupaten Rembang sekaligus memaparkan kontribusi dalam menjadikan perempuan bebas mempelajari ilmu agama pada zaman penjajahan.

Metode penelitian yang digunakan adalah jenis kualitatif kepustakaan, yang mana penulis mengumpulkan data atau informasi dengan bantuan bermacam materi yang terdapat dalam kepustakaan dan di dukung wawancara kepada informan yang hidup pada zamannya, kepada keluarga, dan para alumni. Kemudian data yang didapat tersebut dianalisis dalam bentuk uraian deskriptif.

Dari hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa Ibu Nyai Hj. Nuriyyah Ma'shoem sebagai ulama perempuan dalam pendidikan dibuktikan dengan kontribusinya dalam kehidupan sosial karena dalam diri beliau terdapat ciri keulamaan berupa kepemilikan ilmu, akhlak serta pengabdian kepada masyarakat melalui perannya sebagai manajer, pendidik, pengajar, fasilitator, motivator serta sosok yang uswah hasanah dalam kepemimpinan di pesantren al-Hidayat Lasem Kabupaten Rembang.

**Kata Kunci** : Ulama, Pendidikan, Ibu Nyai Hj. Nuriyyah Ma'shoem



## TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam disertasi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arab nya.

ا	a	ط	ṭ
ب	b	ظ	ẓ
ت	t	ع	Gh
ث	ṣ	غ	‘
ج	j	ف	F
ح	ḥ	ق	Q
خ	kh	ك	K
د	d	ل	L
ذ	ẓ	م	M
ر	r	ن	N
ز	z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	‘
ص	ṣ	ي	Y
ض	ḍ		

### Bacaan Mad:

ā = a panjang

ī = i panjang

ū = u panjang

### Bacaan Diftong:

أَوْ = au

أَيَّ = ai

أَيَّ = iy





## MOTTO

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا، سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

*“Barang siapa menelusuri jalan untuk mencari ilmu padanya, Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga.” (HR. Muslim).*





## KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT yang senantiasa memberikan taufik, hidayah, dan inayah-Nya. Sholawat serta salam semoga dilimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, keluarganya, sahabat-sahabatnya, keturunannya, dan pengikut-pengikutnya yang senantiasa setia mengikuti dan menegakkan syari'at-Nya *amin ya rabbal 'aalamin*

*Alkhamdulillahi rabbil 'alamin* atas izin dan pertolongan-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana (S1) pada Universitas Islam Negeri Semarang.

Selanjutnya dengan segala kerendahan hati peneliti mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah berkenan membantu terselesaikannya skripsi ini, antara lain”:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang Prof. Dr. H. Muhibbin, M. Ag.
2. Dr. H. Raharjo, M.Ed, St selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
3. Drs. H. Mustopa, M.Ag. selaku Ketua Jurusan dan Ibu Hj. Nur Asiyah, S.Ag. , M.SI, selaku sekretaris Jurusan PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Semarang, yang telah memberikan izin penelitian dalam rangka penyusunan skripsi ini.
4. H. Ahmad Muthohar, M. Ag selaku wali studi sekaligus Dosen Pembimbing I serta Bapak Ubaidillah, M. Ag selaku Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan, pengarahan, petunjuk, dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
5. Segenap dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang telah membekali banyak pengetahuan kepada peneliti dalam menempuh studi di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
6. Ayahanda tercinta Guntoro dan ibunda tersayang Eni Kurnianingsih, serta adikku Mu'ammam Abdillah yang sangat saya sayangi. Yang tak henti-hentinya memberikan kasih sayang, do'a, dan semangat kepada penulis dalam menempuh studi.
7. Teman-teman KKN Posko 13 Desa Wonowoso yang saya sayangi

8. Sahabat serta keluargaku di Semarang Umi Salma Fauziyah yang selalu memberi semangat serta dukungan, terkhusus sahabatku Almarhumah Norma Faizatun Nikmah semoga tenang di alam sana.
9. Narasumber dalam penelitian KH.M Zaim Ahmad, KH. Syihabuddin Ahmad, Ibu Hj. Maria Ulfa, Ibu Hj. Khalimah Zubaedi, Ibu Hj. Maunnah, KH. A. Muhammad Shiddieq, Bapak Abdullah Hamid, Almarhum Bapak Shodiqin.
10. Murid-murid SMK N 4 Semarang khususnya anak 12 teknik mesin terutama Dafa, Ibad, Doni, Aldin, dan yang lainnya
11. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan baik moril maupun material demi terselesainya skripsi ini.

Semoga Allah SWT memberikan balasan kepada mereka semua dengan pahala yang lebih baik dan berlipat ganda, Amiin.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, sehingga masih membutuhkan kritik dan saran yang konstruktif. Semoga skripsi ini dapat memberikan sumbangan pemikiran, khususnya dalam Pendidikan Agama Islam. Demikian semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Semarang, 09 Juli 2019  
Penulis,

**Rezqi Cahyaningrum**  
**NIM: 1503016116**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	ii
<b>PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>NOTA PEMBIMBING</b> .....	iv
<b>ABSTRAK</b> .....	vi
<b>TRANSLITERASI ARAB-LATIN</b> .....	vii
<b>MOTTO</b> .....	viii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ix
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xi
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xiii

### **BAB I : PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	11
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	11
D. Kajian Pustaka .....	12
E. Metode Penelitian .....	18
F. Sistematika Pembahasan.....	30

### **BAB II : ULAMA PEREMPUAN DALAM PENDIDIKAN**

A. Pengertian Ulama.....	31
B. Standarisasi Ulama .....	34
C. Istilah Lain dari Ulama .....	38
D. Kaidah Klasifikasi Intelektual Ulama.....	42
E. Pengertian Pesantren.....	48
F. Peran Perempuan Perspektif Gender .....	54
G. Peran Ulama Perempuan dalam Pendidikan Islam .....	60

**BAB III : BIOGRAFI IBU NYAI HJ. NURIYYAH  
MA'SHOEM**

A. Latar Belakang Keluarga Ibu Nyai Hj. Nuriyyah Ma'shoem .....	67
B. Kondisi Sosial Politik Masyarakat Lasem .....	73
C. Pernikahan Ibu Nyai Hj. Nuriyyah Ma'shoem ....	83
D. Wafatnya Ibu Nyai Hj. Nuriyyah Ma'shoem.....	92
E. Amalan-Amalan Ibu Nyai Hj. Nuriyyah Ma'shoem .....	96
F. Catatan Kecil Kehidupan Ibu Nyai Hj.Nuriyyah Ma'shoem .....	100

**BAB IV : ANALISIS KONTRIBUSI IBU NYAI HJ.  
NURIYYAH MA'SHOEM TERHADAP DUNIA  
PENDIDIKAN PESANTREN**

A. Keulamaan Ibu Nyai Hj. Nuriyyah Ma'shoem....	105
B. Peran Ibu Nyai Hj. Nuriyyah Ma'shoem pada Pendidikan Perempuan .....	123
C. Peran Ibu Nyai Hj. Nuriyyah Ma'shoem pada Pondok Pesantren Al-Hidayat.....	131

**BAB V : PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	145
B. Saran .....	147

**DAFTAR PUSTAKA  
LAMPIRAN-LAMPIRAN  
RIWAYAT HIDUP**

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Daftar Hasil Wawancara
- Lampiran 2 Silsilah Keturunan Ibu Nyai Hj. Nuriyyah Ma'shoem
- Lampiran 3 Daftar Dzurriyah Ibu Nyai Hj. Nuriyyah Ma'shoem
- Lampiran 4 Amalan Shalawat Nariyyah dan Doa Akasah Ibu Nyai  
Hj. Nuriyyah Ma'shoem
- Lampiran 5 Dokumentasi Tentang Ibu Nyai Hj. Nuriyyah  
Ma'shoem
- Lampiran 6 Foto Proses Wawancara

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Sejarah menunjukkan bahwa pergerakan, perjuangan bangsa Indonesia, dan penyebaran Islam di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari peranan ulama. Sejak kelahiran Islam, ulama sebagai figur sentral di masyarakat bertugas untuk menjawab segala tantangan perubahan zaman, khususnya yang berhubungan dengan keagamaan. Ucapan mereka di dengar, perilaku mereka ditiru sebagai sosok panutan dalam bertindak. Para ulama sudah seharusnya menyambut berbagai tantangan perubahan zaman dengan keterbukaan, tanpa kehilangan sikap kritis dalam memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi masyarakat pada zamannya.

Dalam pandangan masyarakat Indonesia, pemahaman kata ulama di identikkan sebagai orang suci, ahli agama, dan berjenis kelamin laki-laki. Padahal ketika melihat sejarah Islam, jauh pada masa Nabi membuktikan bahwa perempuan ternyata mampu berkiprah layaknya seorang ulama, contohnya istri Nabi yaitu Siti Aisyah r.a dalam periwayatan hadis, Khadijah yang berperan dalam masa awal dakwah Islam, Sumayyah Ummu Ammar seorang wanita yang

pertama kali mati syahid karena mempertahankan imannya dan lain-lain.<sup>1</sup>

Posisi perempuan dalam masyarakat muslim khususnya di Indonesia dewasa ini tidak bisa dipahami tanpa apresiasi menyeluruh tentang konteks dimana mereka hidup. Keberadaan perempuan untuk bisa disebut ulama dalam masyarakat dipengaruhi berbagai faktor budaya, politik, sosial bahkan agama yang telah menciptakan perbedaan-perbedaan dalam persepsi tentang ulama perempuan.<sup>2</sup> Oleh sebab itu, untuk bisa menemukan sosok ulama perempuan diperlukan interaksi dari semua faktor yang telah disebutkan di muka. Disisi lain, sulitnya menemukan sosok ulama perempuan disebabkan langkanya sumber tertulis tentang sejarah ataupun peran perempuan muslim yang dibukukan, sejarah mereka hanya seputar catatan orang lain atau bahkan riwayat lisan (*oral history*).

Selanjutnya yang menjadi pertanyaan apakah zaman sekarang ini masih ditemukan ulama perempuan? Jawabannya tentu masih banyak, tapi hanya beberapa saja yang nampak di khalayak umum. Selain penguasaan ilmu agama Islam, seorang ulama di Indonesia mesti memainkan peran kepemimpinan agama dan tempat bertanya bagi umat dalam

---

<sup>1</sup>Amru Abdul Karim Sa'dawi, *Wanita dalam Fikih Al-Qardhawi*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009), hlm. 78.

<sup>2</sup>Ali Hosein Hakem, *Membela Perempuan: Menakar Feminisme dengan Nalar Agama*, (Jakarta: Al-Huda, 2005), hlm. 26.



berbagai masalah yang timbul khususnya yang terkait dengan agama. Namun pada umumnya peran kepemimpinan keagamaan Islam di negeri ini dimainkan oleh ulama laki-laki, padahal tidak semua sisi kepemimpinan menjadi bagian yang bisa diisi oleh laki-laki. Oleh sebab itu, dibutuhkan peran ulama perempuan untuk mengisi ataupun melengkapi bagian sisi kepemimpinan tersebut dengan kekhasan tabiat perempuan seperti kelembutan, kasih sayang, cinta, perhatian kepada detail persoalan, serta pengayoman kepada sesama sebagaimana dalam keluarga dan masyarakat.

Jika melihat sejarah pada abad ke-19 tidak sedikit ulama perempuan Indonesia yang membuktikan kemampuannya dengan berkiprah di segala bidang khususnya bidang keagamaan. Adapun ulama-ulama ini oleh ahli sejarah dibagi menjadi beberapa kategori, antara lain ulama organisasi sosial-keagamaan seperti Nyai Ahmad Dahlan yang mendirikan Aisyiyah (organisasi pergerakan perempuan Muhammadiyah)<sup>3</sup>, Sholihah Wahid Hasyim dengan Muslimat dan Fatayat, Tutty Alawiyah, Hadiyah Salim, dan Suryani Thahir. Kemudian kategori ulama pesantren seperti Hj. Chammah, dan Hj. Nonoh Hasanah. Ulama aktivis sosial politik yang mencakup Hj. Rangkoyo Rasuna Said, Baroroh Baried, Sinta Nuriyah Wahid, dan Aisyah Amini. Selanjutnya

---

<sup>3</sup>Haedar Nashir, *Muhammadiyah Gerakan Pembaruan*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2010), hlm. 353.

ketegori ulama pendidikan seperti Rahmah El-Yunusiyah, dan Zakiah Daradjat.<sup>4</sup>

Perempuan di era modern tidak sedikit yang mampu membuktikan bahwa mereka mampu menjadi perempuan karir yang aktif menjalankan perannya baik sektor publik dan domestik. Dari sudut sosial tidak ditemukan perbedaan menonjol antara laki-laki dan perempuan, hampir di semua sektor kehidupan perempuan ikut berperan. Tampilnya perempuan di ruang publik memberikan arti bahwa perempuan tidak kalah mahir dibanding laki-laki. Fenomena tersebut bukan berarti menampilkan perempuan sebagai lawan dari laki-laki, sebaliknya fungsi perempuan sebagai penyempurna posisi laki-laki dengan tetap memperhitungkan tugasnya di ranah domestik.

Seperti yang diketahui saat ini, dunia pendidikan di era globalisasi mengalami kemajuan yang cukup pesat di bidang intelektual dengan banyaknya kejuaraan olimpiade tingkat nasional maupun internasional yang diperoleh, namun mengalami permasalahan lain yaitu krisis moralitas yang menyebabkan kemunduran. Globalisasi berakibat pada krisis akhlak yang terjadi hampir di semua lapisan masyarakat, mulai dari pelajar hingga pejabat negara. Di kalangan pelajar misalnya dapat dilihat dari meningkatnya angka kriminalitas,

---

<sup>4</sup>Jajat Burhanudin, *Ulama Perempuan Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. xi.

mulai dari kasus narkoba, pembunuhan, pelecehan seksual, dan sebagainya. Demikian juga di kalangan masyarakat dan pejabat negara, yang paling menonjol yaitu semakin membudayanya tindak pidana korupsi di negeri ini.

Melihat potret buram tersebut, sejumlah kalangan menilai bahwa hal ini disebabkan diantaranya oleh kurangnya perhatian dari orang tua khususnya seorang ibu yang berprofesi sebagai wanita karir dan gagal dunia pendidikan dalam menjalankan tugasnya sebagai wadah untuk melahirkan manusia-manusia bermoral. Maka dari itu, pendidikan Islam semakin dibutuhkan masyarakat modern di era globalisasi, karena sesungguhnya tujuan utama dari pendidikan Islam yaitu pembentukan akhlak dan budi pekerti, menghasilkan orang-orang yang bermoral, jiwa yang bersih, dan akhlak mulia di dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>5</sup>

Untuk mengembalikan citra pendidikan tersebut, dibutuhkan sosok ulama termasuk ulama perempuan dengan pendekatan khasnya dalam mengatasi dan memberi jalan keluar dari berbagai masalah yang dihadapi masyarakat yang disebabkan perubahan zaman terlebih dalam permasalahan moralitas di berbagai lapisan masyarakat. Sosok ulama dibutuhkan untuk dijadikan panutan karena dalam dirinya melekat ajaran-ajaran Islam yang mulia sehingga mereka

---

<sup>5</sup>Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 10.

mampu menjadi *uswatun hasanah* bagi generasi penerus serta mampu memperbaiki krisis moral dan mencetak generasi yang berakhlak. Dengan adanya teladan tersebut akan membuat Islam tidak hanya dimengerti sebagai teori-teori, sekedar kumpulan petunjuk dan saran belaka.

Urgensi *uswatun hasanah* dalam pendidikan, secara religious Islam menjelaskan bahwa umat manusia telah diberi fitrah untuk mencari tauladan agar dapat dijadikan pedoman untuk menerangi jalan menuju kebenaran dan menjadi contoh hidup yang menjelaskan kepada umat manusia bagaimana menjalankan syariat Allah SWT. Karena itulah Allah mengutus nabi agar menjadi tauladan bagi umatnya sebagaimana dalam ayat

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ  
يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah ( QS Al-Ahzaab/33: 21).<sup>6</sup>

Dalam sistem pendidikan Islam yang menyeimbangkan antara akal dan hati, dibutuhkan sosok

---

<sup>6</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 639.

ulama untuk menjalankan fungsi tersebut. Pendidikan yang dilakukan seorang ulama identik dengan kelembutan dan lembaga pendidikan yang disebut pesantren, dengan fungsi ulama sebagai *ورثة الانبياء* (ahli waris para nabi) diartikan ulama sebagai pemegang estafet perjuangan para nabi dalam menyiarkan dan melestarikan risalah Ilahiyah. Dari pernyataan tersebut tidak terdapat kategori laki-laki atau perempuan, jadi dapat disimpulkan bahwa baik laki-laki atau perempuan bisa disebut sebagai ulama jika memenuhi standar keulamaan.

Predikat ulama khususnya ulama perempuan bukanlah diberikan masyarakat hanya dalam hal kepiawaiannya di bidang agama, ia adalah manusia pilihan Allah SWT, mendalami ilmu-ilmu agama, memiliki komitmen dalam kebajikan, terlibat dalam kemaslahatan umat, memahami syariat secara menyeluruh, dan ulama tempat bertanya masyarakat.<sup>7</sup>

Banyak pula perempuan yang memimpin pendidikan keagamaan di pondok pesantren atau di pengajian-pengajian, mengajari anak-anak perempuan bagaimana hidup sebagai muslimah yang baik sudah ditekuni oleh perempuan dalam

---

<sup>7</sup>Soekmana Soma, *Ada Apa dengan Ulama: Pergulatan Antara Dogma, Kalbu, dan sains*, (Tangerang: QultumMedia, tt), hlm. 302.

waktu yang cukup lama, karena ada banyak permasalahan keagamaan khas perempuan yang hanya dapat diajarkan oleh guru perempuan. Dengan definisi ini, sebenarnya jumlah ulama perempuan jauh lebih banyak daripada yang muncul ke permukaan, tetapi ia tidak pernah disebut ulama, mungkin hanya guru ngaji. Keulamaannya mungkin tertutupi peran-perannya yang lain atau peran laki-laki di sekitarnya.

Kembali menanggapi sedikitnya ulama perempuan yang dikenal khalayak umum, dalam tulisan ini dikaji kisah kehidupan salah satu sosok ulama perempuan yang disegani masyarakat pada zamannya yaitu almarhumah Ibu Nyai Hj. Nuriyyah Ma'shoem atau dalam lingkup pesantren al-Hidayat lebih dikenal dengan nama Mbah Putri. Beliau berasal dari Lasem Kabupaten Rembang yang terletak di provinsi Jawa Tengah. Kiprah beliau di masyarakat dimulai sejak menjadi istri ulama besar salah satu perintis berdirinya Nahdhatul Ulama (NU) yaitu KH. Ma'shoem Ahmad.

Bersama-sama dengan Mbah Ma'shum, Mbah Putri mengajar santri yang ada di Pondok Pesantren al-Hidayat Lasem dan juga pada masyarakat sekitarnya. Keprihatinan Mbah Putri terhadap masyarakat saat itu ketika mereka dilanda kemiskinan dan hidup serba kekurangan akibat penjajahan.

Dalam kegiatan pengajaran terhadap santri Mbah Putri memiliki spesialisasi dalam bidang pengkajian al-

Qur'an.<sup>8</sup> Karena saat itu belum banyak perempuan yang belajar keluar rumah atau keluar kota, maka semua pengetahuan keagamaan yang Mbah Putri terima diperoleh dari orang tua kemudian dari sang suami yang di kemudian hari menjadi bekal dalam mengurus santrinya dan menjawab segala permasalahan yang dihadapi masyarakat di sekitar tempat tinggal beliau.

Untuk mengatasi minimnya perempuan yang belajar diluar rumah, Mbah Ma'shoem beserta Mbah Putri memelopori pembelajaran untuk kaum perempuan pertama kalinya dengan mendirikan Pondok al-Hidayat putri yang santrinya berasal dari sekitar daerah sekitar Lasem, Rembang hingga lingkup Jawa Tengah. Mbah Putri juga mempunyai beberapa keistimewaan yang diungkapkan oleh masyarakat sekitar sebagai seorang motivator bagi orang-orang yang hampir putus asa menghadapi masalah yang menimpa hidupnya, menjadi ketua Muslimat di wilayah Lasem serta dijuluki sebagai *waliyullah* oleh masyarakat setempat karena doa-doa beliau yang mujarab.<sup>9</sup>

Semasa hidupnya Mbah Putri dan Mbah Ma'shoem mempunyai cinta yang sangat besar terhadap fakir miskin, mencintai tamu-tamu dan rajin bersilaturahmi serta

---

<sup>8</sup>M. Luthfi Thomafi, *Mbah Ma'shum Lasem: The Authorized Biography of Ma'shum Ahmad*, (Yogyakarta: LkiS Group, 2012), hlm. 77.

<sup>9</sup>Wawancara dengan Ibu Maria Ulfa (keluarga Ibu Nyai Hj. Nuriyyah Ahmad) pada tanggal 18 Desember 2018.

memelihara hubungan baik dengan masyarakat serta alumni santri yang tersebar di penjuru tanah air. Mengenai Mbah Putri sendiri sebenarnya banyak hal menarik dari diri beliau untuk dikupas, akan tetapi sebab minimnya sumber yang bisa digali dari beliau menyebabkan sulitnya mengetahui sebesar apa sumbangsih beliau dalam dunia pendidikan terutama dalam Pondok Pesantren al-Hidayat Lasem. Meskipun demikian jerih payah serta peran Mbah Putri bisa dirasakan sampai sekarang ini dari nilai-nilai yang ditinggalkan kemudian diwariskan kepada anak cucu serta para alumni santri Pondok Pesantren al-Hidayat.

Relevansi kajian yang dilakukan terhadap peran Ibu Nyai Hj. Nuriyyah Ma'shoem di pesantren al-Hidayat terhadap pendidikan umum dan pendidikan Islam, khususnya pendidikan di pesantren ialah agar tercipta manusia yang mampu membina, mengabdikan diri ke masyarakat serta mengamalkan ajaran agama Islam dan menjadikan agama sebagai pandangan hidup (*way of live*) secara utuh (*kaffah*) dan seimbang (*tawazzum*) baik segi rohani maupun jasmani, karena harkat dan martabat manusia yang mulia ditentukan ketika berinteraksi dan bermanfaat bagi orang lain. Serta agar tercipta sosok panutan yang dapat dijadikan suri tauladan oleh masyarakat.

Sehubungan dengan berbagai hal yang disebutkan diatas, kajian ini memfokuskan tentang kontribusi Ibu Nyai Hj



Nuriyyah Ma'shoem dalam pendidikan. Karena tentang beliau belum pernah ada yang menuliskan dan kisah hidupnya hanya seputar cerita dari mulut ke mulut. Maka dari itu dalam tulisan ini dipaparkan hasil penelitian tentang kontribusi Mbah Putri dengan judul **“Peran Perempuan dalam Pendidikan Pesantren (Studi Keulamaan Ibu Nyai Hj. Nuriyyah Ma'shoem di Pondok Pesantren al-Hidayat Lasem Kabupaten Rembang)”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bagaimana kontribusi Ibu Nyai Hj. Nuriyyah Ma'shoem terhadap pendidikan di Pondok Pesantren al-Hidayat Lasem ?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas sekaligus sebagai titik pijak dalam pelaksanaan penelitian, maka tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui kontribusi Ibu Nyai Hj. Nuriyyah Ma'shoem terhadap pendidikan di Pondok Pesantren al-Hidayat Lasem.

Adapun manfaat penelitian yaitu:

### **1. Manfaat teoritis ( keilmuan)**

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap dunia pendidikan sehingga menambah

wawasan, pengembangan ilmu, pemikiran dalam rangka pembentukan generasi berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui pribadi serta konsep pendidikan yang dijalankan oleh Ibu Nyai Hj. Nuriyyah Ma'shoem. Dan secara umum diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap perkembangan pendidikan Islam serta dapat memberikan acuan terhadap penelitian-penelitian sejenis untuk tahap berikutnya.

## 2. Manfaat Praktis ( aplikatif)

- a. Untuk pembaca sebagai bahan pertimbangan bagi mereka yang berkecimpung dan bertanggung jawab dalam dunia pendidikan agar bisa menyempurnakan kualitas diri sehingga dapat dijadikan suri tauladan bagi peserta didik .
- b. Untuk masyarakat diharapkan dapat membuka wawasan terkait kiprah Ibu Nyai Hj. Nuriyyah Ma'shoem dalam pondok pesantren al-Hidayat sehingga oleh masyarakat dapat dijadikan sebagai acuan dalam meningkatkan kredibilitas serta kualitas sebagai panutan dalam lingkungan sosial kemasyarakatan.

## **D. Kajian Pustaka**

Dalam kajian pustaka diuraikan beberapa penelitian terdahulu. Sepanjang penelusuran yang dilakukan, belum ada

penelitian yang mengkaji tentang Ibu Nyai Hj. Nuriyyah Ma'shoem. Oleh karena itu peneliti mencari dari berbagai referensi buku maupun jurnal yang mengangkat tema serupa tentang peran ulama perempuan dalam pendidikan. Diantara yang diperoleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Dalam jurnal kependidikan Vol.2 nomor 1, Februari-Juli 2004 yang ditulis oleh Hamruni yaitu seorang Doktorandus, Magister Psikologi, Dosen Tarbiyah jurusan Kependidikan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam karyanya yang berjudul "Pendidikan Perempuan dalam Pemikiran Rahmah El-Yunusiyah". Menyimpulkan bahwa Rahmah El-Yunusiyah adalah sosok pembaharu serta tokoh ulama perempuan dalam pendidikan Islam bagi kaum perempuan di Minangkabau. Dengan menelaah pemikiran pembaharuannya dapat diperoleh gambaran bahwa perempuan juga dapat berkiprah dalam ranah publik tanpa meninggalkan tugas pokoknya sebagai istri maupun ibu. Sosoknya yang gigih dan kuat menggambarkan representasi seorang ulama dan sebagai pemimpin dengan kapasitas keilmuan yang memadai serta mempunyai jiwa sosial kemasyarakatan yang tinggi. Kiprah dan pemikiran Rahmah El-Yunusiyah bisa dilihat dengan adanya pendirian berbagai macam sekolah diantaranya *Diniyyah School* pada tanggal 1 November

1923 dengan nama Madrasah Diniyah al-Banat.<sup>10</sup> Sebagai penunjang *Diniyah School* Rahmah juga mendirikan beberapa sekolah perempuan lainnya yaitu Menyesal School ( 1925), Yuniior Institut Putri (1938), Islamitisch Hollandse School (1940), Kulliyatul Mu’alimin El-Islamiyah (1940), Sekolah Diniyah Rendah Putri dan Sekolah Diniyah Menengah Pertama Putri ( 1947) dan yang terakhir didirikan Akademi Diniyah Putri pada tahun 1964.

2. Buku berjudul “Ulama Perempuan Indonesia” yang ditulis oleh Jajat Burhanuddin pada sub judul Prof. Zakiah Daradjat: Pendidik dan Pemikir yang diterbitkan tahun 2002. Dalam buku tersebut menceritakan kisah berbagai ulama perempuan dengan spesifikasi tertentu sesuai bidangnya. Pada bab yang membahas tentang Zakiah Daradjat menyimpulkan berbagai kiprahnya selain sebagai psikolog, sekaligus sebagai mubaligh dan pendidik. Selain aktif dalam pendidikan dan masyarakat, ia juga sebagai salah satu tokoh yang menegakkan keadilan bagi kaum perempuan khususnya di bidang pendidikan. Prestasi Zakiyah dalam bidang pendidikan dapat dilihat dari beberapa hal antara lain sebagai guru besar IAIN Jakarta, direktur pembinaan perguruan Agama Islam, direktur pembinaan perguruan Tinggi Agama,

---

<sup>10</sup>Jajat Burhanudin, *Ulama Perempuan Indonesia*, hlm. 12.

merupakan satu-satunya perempuan perwakilan dari Indonesia yang mendapat beasiswa S2 di Fakultas Pendidikan Universitas Ein Shams Kairo pada tahun 1956, sebagai Kepala Dinas Penelitian dan Kurikulum Perguruan Tinggi di Biro Perguruan Tinggi dan Pesantren Luhur pada tahun 1967, dan sebagai salah satu tokoh penting dalam terealisasinya SKB Tiga Menteri pada tahun 1972-1977.

3. Pada Jurnal Pendidikan Islam Vol. III Nomer 2 Desember 2014 oleh Anisah Indriati Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menyimpulkan bahwa peran perempuan dalam ranah publik tidak bisa dipandang sebelah mata, fenomena ulama perempuan seperti Ny. Hj. Nok Suyami. Ny.Hj. Nok Suyami dengan pemikirannya hadir di tengah-tengah masyarakat guna memecahkan problem aktual kekinian. Sosok Hj. Nok Suyami merupakan representasi pemimpin sekaligus ulama perempuan, hal tersebut tampak dalam beberapa hal mendasar dan melekat pada dirinya. Diantaranya adalah kapasitas keilmuan agama yang mumpuni, progresifitas akademik, jiwa sosial kemanusiaan yang tinggi, kemampuan beradaptasi dengan masyarakat yang baik dan ketokohan yang diakui oleh masyarakat luas.

4. Jurnal Studi Gender dan Anak, Vol.3 No.2 Juli-Desember 2016 oleh Nihayatul Maskuroh (Dosen Tetap Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Sultan Maulana Hasanudin Banten) yang berjudul “Nyi Hj. Madichah: Ulama Perempuan Cilegon dan Tradisi Maulid Fatimah” menyimpulkan bahwa Nyi Hj. Madichah adalah tokoh ulama perempuan dari Cibeber, Cilegon didasarkan pada keberadaan dan kedudukannya di dalam Pesantren Putri Al-Jauharotunnaqiyah bersama ayahandanya KH. Abdul Latief dan Pesantren Putri Bani Latief. Keberadaannya sebagai ulama perempuan yang berkiprah dalam sosial keagamaan terbagi menjadi dua yaitu “kiprah di dalam” melalui pesantren dan madrasah sebagai guru agama dan “kiprah ke luar” melalui pengajian majelis taklim di wilayah Cibeber, Cilegon, dan Serang. Nasionalisme dan jejakpemikirannya berada pada aktifitas sosial keagamaan didalam Muslimat NU dan karyanya melestarikan tradisi *Maulid Fatimah* dengan pembacaan *rawi* dalam kitab *Berjanji*.

5. Yoyoh Yusroh: Mutiara yang Telah Tiada

Dalam buku kecil berjudul “Yoyoh Yusroh: Mutiara yang Telah Tiada” diungkap nama seorang wanita yang patut dijadikan figur panutan karena beberapa sifat-sifat keistimewaan yang dimiliki. Lahir di daerah Batuceper, Tangerang. Sejak masa anak-anak

hingga remaja telah ditanamkan dalam dirinya visi kehidupan untuk perjuangan Islam oleh sang ayah, KH Abdussamad ( Almarhum).

Sebagai seorang ibu dengan memiliki 13 anak, ia aktif pula sebagai anggota legislatif serta memimpin sebuah majelis ta'lim. Pada tahun 90-an, ketika dakwah kian dibutuhkan di masyarakat, Yoyoh mendirikan sebuah yayasan sebagai wadah untuk mengadakan kajian-kajian keislaman dan berusaha memfasilitasi berbagai pihak yang ingin belajar dan mengkaji Islam. Yayasan ini dirintis oleh Yoyoh pada bulan Agustus 2004 merupakan cikal bakal untuk berdakwah. Yoyoh juga mendirikan pesantren Ummu Habibah, sejenis asrama khusus untuk perempuan. Lembaga ini hadir untuk mempersiapkan generasi muslimah yang benar-benar memahami agamanya dengan menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman hidup. Para santri diajarkan untuk membiasakan berbicara dua bahasa yaitu arab dan inggris.

6. Skripsi yang ditulis oleh Isti Roidah Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kaljaga Yogyakarta yang berjudul "Pergeseran Peran Nyai di Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri Kotagede Yogyakarta" menyimpulkan bahwa terjadi pergeseran peran Nyai Hj. Barokah yang signifikan pada aspek pelaksanaan dari ranah domestik merambah ke ranah publik. Dari peran

sebagai istri dan pendidik putra putrinya melebar sebagai pemimpin, motivator, ulama, pendidik, dan pengendali sosial. Sebagai sosok yang menangani urusan domestik, peran Nyai Barokah yaitu sebagai teladan ibu dan istri yang baik. Sedangkan menurut masyarakat menilai aktifitas Nyai Barokah sebagai kontribusi yang luar biasa karena pada umumnya para Kiai tidak memberikan akses penuh kepada Nyai untuk mengembangkan pesantren.

Berbeda dengan karya yang disebutkan diatas, meskipun penelitian yang dilakukan hampir sama dengan skripsi berjudul “Pergeseran Peran Nyai di Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri Kotagede Yogyakarta”, penelitian ini mencoba mengangkat tema kontribusi Ibu Nyai dalam di pondok pesantren dengan mengkaji peran beliau. Dalam tema tulisan ini berusaha menggali lebih dalam mengenai sosok Ibu Nyai Hj. Nuriyyah dan perannya dalam mengembangkan pendidikan di pesantren al-Hidayat.

#### **E. Metode Penelitian**

Dalam suatu penelitian selalu dihadapkan pada permasalahan yang akan dipecahkan. Untuk pemecahan permasalahan yang diteliti harus dapat dipilih dan ditentukan metode yang tepat dan mungkin untuk dilaksanakan agar hasil



yang didapat baik sesuai yang di harapkan.<sup>11</sup> Dalam penelitian ini digunakan metode dengan rincian sebagai berikut:

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini digolongkan kedalam penelitian kualitatif yaitu penelitian yang tidak menggunakan perhitungan data secara kuantitatif. Penelitian kualitatif disebut juga sebagai penelitian dengan metode artistik karena penelitian bersifat kurang terpolo dan diberlakukan pada kondisi objek alamiah yang berkembang apa adanya tanpa dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak begitu mempengaruhi dinamika pada objek.<sup>12</sup>

Penelitian kualitatif melihat seluruh latar belakang objek secara holistik (menyeluruh). Penelitian dalam kajian ini termasuk penelitian studi tokoh yaitu sejarah hidup seorang tokoh bernama Ibu Nyai Hj. Nuriyyah Ma'shoem. Dengan pendekatan ini diharapkan data yang diperoleh ialah data deskriptif tentang peran perempuan dalam pendidikan pesantren (studi atas keulamaan Ibu Nyai Hj. Nuriyyah Ma'shoem pada pondok pesantren al-Hidayat Lasem Kabupaten Rembang) yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk narasi.

---

<sup>11</sup>Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 19.

<sup>12</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 15.

Menurut Plummer, penelitian sejarah hidup memiliki setidaknya empat kriteria. *Pertama* metode yang digunakan harus menghargai subjektivitas dan kreativitas manusia. *Kedua*, harus menyangkut pengalaman nyata manusia, obrolan, perasaan, dan tindakan. *Ketiga*, harus menunjukkan familiaritas intim dengan pengalaman yang dialami. *Keempat*, harus ada kesadaran pihak peneliti mengenai peran dasar bersifat moral.<sup>13</sup>

## 2. Pendekatan Penelitian

Karya ilmiah ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang dilakukan dengan usaha pengumpulan data dilakukan langsung dengan pengkajian dokumen terkait peninggalan tokoh ataupun dengan mendekati para informan dengan menggunakan perhitungan data secara kuantitatif.

Dilihat dari segi jenis penelitian, maka penelitian ini termasuk penelitian kualitatif deskripsif yang digunakan untuk mendeskripsikan suatu keadaan apa adanya tanpa melakukan manipulasi atau memberikan perlakuan-perlakuan tertentu terhadap objek penelitian.<sup>14</sup> Penelitian ini mengambil objek studi tentang sumbangsih

---

<sup>13</sup>Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 195.

<sup>14</sup>Sudaryono dkk., *Pengembangan Instrumen Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hlm. 29.

tokoh dalam bidang pendidikan yang dilakukan dengan pendekatan historis (*Historical Approach*), dimana penelitian ini dilakukan untuk merekonstruksi kondisi masa lalu secara objektif, sistematis dan akurat berdasarkan keterangan yang diperoleh dari tulisan mengenai tokoh, didapat dari informan yang hidup dimasanya maupun orang yang punya hubungan dekat dengan subjek penelitian (*significant other*).

### 3. Sumber Data Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan umumnya berupa kata-kata (tertulis maupun lisan) dan perbuatan manusia tanpa adanya upaya pengangkaan data yang telah diperoleh.<sup>15</sup> Dalam penelitian ini data-data berusaha digali melalui rincian berikut :

#### a. Data Primer

Data primer ialah data yang diperoleh langsung dari objek penelitian dengan mengenakan alat pengukuran atau pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari melalui beberapa teknik pengambilan data. Dalam penelitian ini data primer diperoleh dari wawancara orang terdekat dengan Ibu Nyai Hj. Nuriyyah Ma'shoem. Penentuan narasumber ini menggunakan metode *purposive*, yaitu teknik yang

---

<sup>15</sup>Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hlm. 17.

milih narasumber berdasarkan keterkaitannya dengan tujuan dan maksud penelitian. Besaran narasumber tidak dibatasi tergantung pada pola yang didapat (*snowballing sampling*).<sup>16</sup> Dalam arti jika hasil wawancara yang didapat dari narasumber sudah mempunyai pola tertentu maka data dianggap memadai.

b. Data Sekunder

Data sekunder ialah data yang menunjang data primer.<sup>17</sup> Data sekunder yang didapat dimulai dengan survei dan mengkaji dokumen-dokumen atau peninggalan tokoh yang kemudian diperkuat buku atau karya yang mengisahkan tentang Ibu Nyai Nuriyyah. Walaupun sangat sedikit yang membahas tentang beliau, namun terdapat beberapa pustaka yang mendukung dalam memperoleh data yang dibutuhkan ialah buku berjudul “Manaqib Mbah Ma’shoem Lasem (Ulama yang melahirkan ulama 1870-1972)” karya Sayyid Chaidar dan “Mbah Ma’shum Lasem ( *The Authorized Biography of KH. Ma’shum Ahmad*” karya M. Luthfi Thomafi.

---

<sup>16</sup>Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hlm. 77.

<sup>17</sup>Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hlm. 23.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan historis (*historical approach*), dimana pengumpulan data diambil dari :

a. Wawancara Mendalam (*indept interview*)

Wawancara adalah suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya serta untuk mengetahui hal-hal secara lebih mendalam dengan jumlah responden yang sedikit. Dikutip dari Hadeli, ada beberapa faktor yang akan mempengaruhi arus informasi dalam kegiatan wawancara yaitu pewawancara, responden, pedoman wawancara dan situasi wawancara.<sup>18</sup>

Secara garis besar ada dua macam pedoman wawancara:

- 1) Pedoman wawancara tidak terstruktur yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar pertanyaan dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang tersusun secara sistematis untuk mengumpulkan data. Wawancara tak terstruktur disebut juga wawancara

---

<sup>18</sup>Sudaryono dkk., *Pengembangan Instrumen Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hlm. 35.

mendalam, wawancara intensif, wawancara kualitatif, dan wawancara terbuka.<sup>19</sup>

- 2) Pedoman wawancara terstruktur ialah pedoman wawancara yang disusun secara rinci hingga menyerupai *check-list*. Pewawancara tinggal membubuhkan tanda pada nomor yang sesuai.<sup>20</sup>

Penelitian ini menggunakan bentuk wawancara “*semi structured*” dengan menggunakan pedoman wawancara tidak terstruktur, kemudian satu persatu diperdalam dengan mengorek keterangan lebih lanjut. Dengan demikian jawaban yang diperoleh bisa meliputi semua variabel dengan keterangan lengkap dan mendalam. Sebagai aturan umum dalam teknik wawancara, peneliti berhenti melakukan wawancara sampai data menjadi jenuh. Artinya, peneliti tidak menemukan aspek-aspek baru dalam fenomena yang diteliti.<sup>21</sup>

#### b. Dokumentasi

---

<sup>19</sup>Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 180.

<sup>20</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hlm. 270.

<sup>21</sup>Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 182.

Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan mengumpulkan bahan tertulis seperti buku, majalah yang mengisahkan tentang Ibu Nyai Nuriyyah, ataupun peninggalan lain untuk mencari informasi yang diperlukan. Pengumpulan dokumen ini kemudian dibuktikan kebenarannya melalui wawancara mendalam dari informan yang pernah hidup pada zaman Ibu Nyai Hj. Nuriyyah Ma'shoem.

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, bisa berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, ceritera serta biografi dan bisa berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lainnya. Maksud mengumpulkan dokumen pribadi ialah untuk memperoleh kejadian nyata tentang situasi sosial dan arti berbagai faktor di sekitar subjek penelitian.<sup>22</sup>

Karena penelitian ini merupakan penelitian sejarah, jadi penelitian ini berusaha mengungkapkan arti yang terdalam dari pengalaman dan sejarah hidup tokoh yang kemudian dapat memberikan pencerahan kepada orang lain<sup>23</sup> tentang ulama perempuan (studi atas peran Ibu Nyai Hj. Nuriyyah Ma'shoem pada

---

<sup>22</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 161.

<sup>23</sup>J.R Raco, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Grasindo, 2010), hlm. 38.

pondok pesantren al-Hidayat Lasem Kabupaten Rembang). Selanjutnya setelah data diperoleh akan diuraikan dalam bentuk deskripsi dengan penafsiran, interpretasi, dan pengkajian secara mendalam tanpa adanya manipulasi data oleh peneliti.

## 5. Teknik Analisis Data

Analisis data yaitu proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema untuk membangun teori dari lapangan. Menurut Strauss dan Corbin analisis data ialah suatu cara bagi pencarian atau pengujian pernyataan umum tentang keterkaitan dan yang mendasari tema-tema yang membangun teori dari lapangan.<sup>24</sup> Analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan dengan tidak berorientasi pengukuran dan perhitungan serta dilakukan mulai dari tahap pengumpulan data hingga tahap penulisan laporan. Analisis data disini berarti mengatur secara sistematis bahan hasil dokumentasi dan wawancara, menafsirkannya dan menghasilkan suatu pemikiran, pendapat, teori atau gagasan baru.

---

<sup>24</sup>Tjetjep Rohendi Rohidi, *Metodologi Penelitian Seni*, (Semarang: Cipta Prima Nusantara, 2011), hlm. 222.



Secara garis besar Miles dan Huberman membedakan tahapan analisis data dalam 4 langkah, yaitu:

- a. Pengumpulan data, sebagai tahap awal yang dilakukan melalui berbagai teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, rekaman, dokumentasi, simulasi yang keseluruhan merupakan kata-kata.
- b. Tahap kodifikasi data yang artinya peneliti memberikan nama atau penamaan terhadap hasil penelitian. Pada tahap ini catatan lapangan dipisahkan data yang penting dan yang kurang penting dengan memberi tanda pada keduanya. Tahap ini bukan dalam pengertian mengurangi kualitas, sebaliknya bertujuan untuk meningkatkan sehingga kompilasi data yang semula seolah belum teratur dapat disusun kembali kedalam bentuk yang lebih baik.
- c. Tahap penyajian data, pada tahap ini dilakukan interpretasi terhadap data yang telah dipisahkan sebelumnya. Miles dan Huberman menganjurkan untuk menggunakan matrik atau diagram untuk menyajikan data hasil penelitian karena dianggap lebih efektif.
- d. Tahap verifikasi, sebagai proses akhir dimana pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan dari temuan data. Setelah kesimpulan diambil peneliti kemudian mengecek ulang proses koding dan penyajian data

untuk memastikan tidak ada kesalahan yang telah dilakukan.<sup>25</sup>

Kemudian setelah tahap analisis dilakukan selanjutnya yaitu interpretasi terhadap hasil penelitian. Sebenarnya antara tahap analisis dan interpretasi berjalan seiringan karena kedua tahap ini dilakukan sejak awal peneliti terjun ke lokasi penelitian. Analisis dalam penelitian kualitatif ini disebut juga analisis data secara induktif dari lapangan tertentu yang bersifat khusus untuk ditarik suatu teori yang digeneralisasikan secara luas. Analisis dan interpretasi data mencakup menguji, menyeleksi, menyortir, mengkategorikan, mengevaluasi, membandingkan, menyintesis dan merenungkan data yang direkam.<sup>26</sup>

Jadi, dalam penelitian ini peneliti akan menganalisis data berupa informasi tentang kontribusi Ibu Nyai Hj.Nuriyyah Ma'shoem dalam pendidikan dari peninjauan karya yang mengisahkan

---

<sup>25</sup>Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 178.

<sup>26</sup>M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2016), hlm. 246.

tentang beliau yang kemudian diperkuat dengan hasil wawancara serta peninjauan dokumen.

## 6. Uji Keabsahan Data

Memvalidasi hasil penelitian berarti melakukan pengujian tingkat akurasi dan kredibilitas hasil yang di dapat. Dalam menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan untuk menguji kekuatan data yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan. Karena dalam penelitian ini menggunakan orang sebagai instrumen penelitian, ditakutkan akan terjadi kesalahan dalam memperoleh data. Oleh sebab itu digunakan beberapa metode agar data yang didapat dan diolah sesuai tanpa manipulasi. Adapun strategi yang digunakan yaitu triangulasi data dan *member cheking* (data yang diperoleh dikonfrontasikan kembali dengan pemberi informasi untuk memperkuat ringkasan hasil wawancara yang dibuat). Triangulasi yaitu suatu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding dan peningkatan keterpercayaan hasil penelitian. Empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan data memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori.<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 178.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Dalam membahas suatu penelitian diperlukan adanya sistematika pembahasan untuk memudahkan penelitian. Kerangka pembahasannya adalah sebagai berikut:

**BAB I:** Pendahuluan, yang di dalamnya dijelaskan substansi secara global yang mewakili bab-bab lainnya. Bahasan pada bab ini adalah latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

**BAB II:** Tinjauan umum tentang ulama dan perannya dalam dunia pendidikan khususnya di pesantren. Pada bab ini dibahas pengertian ulama, standarisasi ulama, istilah lain dari ulama, dunia pendidikan Islam, peran perempuan perspektif gender dan peran ulama dalam dunia pendidikan Islam.

**BAB III:** Biografi Ibu Nyai Hj. Nuriyyah Ma'shoem, pada bab ini dibahas tentang riwayat hidup Ibu Nyai Hj. Nuriyyah meliputi latar belakang keluarga, pernikahan, kondisi sosial politik masyarakat Lasem, wafatnya, amalan-amalan keseharian beliau, serta cerita seputar pribadi beliau.

**BAB IV:** Analisis terkait sosok Ibu Nyai Hj. Nuriyyah Ma'shoem sebagai ulama, kontribusi dalam pendidikan bagi perempuan, serta peran terhadap pendidikan di pesantren al-Hidayat.

**BAB V:** Penutup, yang berisi tentang kesimpulan dari penelitian dan saran-saran.

## BAB II

### ULAMA PEREMPUAN DALAM PENDIDIKAN

#### A. Pengertian Ulama

Kata ulama berasal dari bahasa Arab علماء, bentuk jamak dari 'alim (عالم) yang berarti memahami benar-benar, kata 'alim adalah kata benda dari kata kerja 'alima yang artinya mengerti atau memahami.<sup>28</sup> Louis Ma'luf melihat 'ilm sebagai istilah yang menunjuk kepada ketersampaian pemahaman seseorang pada suatu hakekat kebenaran.<sup>29</sup> Secara terminologi ulama adalah orang yang tahu atau orang yang memiliki ilmu agama dan ilmu pengetahuan yang dengan pengetahuannya tersebut timbul rasa takut (*khasyyah*) dan tunduk kepada Allah SWT sehingga ia bukanlah orang yang durhaka.<sup>30</sup> Seorang ulama tumbuh dan berkembang dari kalangan umat agamanya, yakni umat Islam.

Dalam Musyawarah Antarpimpinan Pesantren Tinggi (*Alma'hadul Ali al-Islami*) se-Indonesia merumuskan pengertian ulama adalah hamba Allah yang *Khasyyatullah*,

---

<sup>28</sup>Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hlm. 965.

<sup>29</sup>Imron Mustofa, "Ulama' dan Kontestasi Pengetahuan dalam Sudut Pandang al-Qur'an", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, (Vol.5, No. 1, tahun 2017), hlm. 70.

<sup>30</sup>Badruddin Hsubky, *Dilema Ulama dalam Perkembangan Zaman*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 46.

yaitu mengenal Allah secara hakiki, pewaris nabi, dan pelita umat dengan ilmu dan bimbingannya. Mereka menjadi pemimpin dan panutan yang uswah hasanah dalam ketakwaan dan keistikamahan. Sifat ini menjadi landasan beribadah dan beramal saleh. Mereka bersikap benar dan adil serta tidak takut atas celaan. Tidak mengikuti hawa nafsu, aktif menegakkan kebaikan, dan mencegah kemunkaran.<sup>31</sup>

Menurut pendapat K.H Ali Ma'shoem (almarhum) sosok ulama hanya dapat dilahirkan melalui pondok pesantren, ulama bukan saja orang yang memiliki kepandaian dan penguasaan mendalam tentang ilmu agama, tetapi juga ada tuntutan lain yang berkaitan dengan sikap dan tuntutan cara hidup. Ulama itu sederhana, dan komitmen terhadap kesejahteraan umat lahir dan batin.<sup>32</sup>

Di lingkungan masyarakat Muslim untuk menyebut seseorang sebagai sosok ulama dipengaruhi oleh faktor religio-sosiologis. Pengakuan tersebut bukan semata-mata dengan mempertimbangkan keahlian dalam ilmu keagamaan, tetapi juga integritas moral dan akhlak yang dilengkapi dengan kedekatan bahkan keburannya dengan masyarakat. Kedekatan dan keburan dengan masyarakat lapisan bawah bisa disimbolkan dengan kepemilikan dan pengasuhannya

---

<sup>31</sup>Badruddin Hsubky, *Dilema Ulama dalam Perkembangan Zaman*, hlm. 46.

<sup>32</sup>Muhtarom, *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi Resistensi Tradisional Islam*, hlm. 272.

terhadap pesantren atau madrasah serta keterlibatan secara intens dalam kegiatan religio-sosial yang ada di masyarakat seperti pengajian, majelis taklim dan lainnya.

Di kalangan muslim pada umumnya, ulama adalah orang-orang yang memiliki penguasaan ilmu agama Islam yang disinyalir oleh al-Qur'an sebagai hamba-hamba Allah yang paling takut (الله من عباده العلماءُ ائما يخشى)<sup>33</sup> dan orang-orang yang menjadi pewaris para nabi (العلماء وورثة الانبياء).<sup>34</sup>

Tidak ada pembatasan ilmu spesifik serta tidak dibatasi oleh jenis kelamin.

Dari uraian diatas, disimpulkan dalam hal penyebutan seseorang sebagai ulama paling tidak didasarkan pada beberapa hal: *pertama*, memiliki ilmu pengetahuan yang memadai khususnya yang berkaitan dengan agama, karena mereka adalah pewaris nabi, dan nabi tidak mewariskan sesuatu kecuali ilmu keagamaan. *Kedua*, memiliki perkumpulan yang dapat di bimbing yang di posisikan sebagai perantara antara umat dengan Tuhan. *Ketiga*, memiliki rasa takut (khasyyah) yang tinggi kepada Allah SWT dengan

---

<sup>33</sup>Moch. Eksan, *Kiai Kelana: Biografi Kiai Muchith Muzadi*, (Yogyakarta: LkiS, 2000), hlm. 2

<sup>34</sup>Lihat hadis riwayat Abu Dawud No. 3157.

konsekuen sehingga muncul akhlak terpuji bagi diri ulama untuk dapat dijadikan sebagai panutan.<sup>35</sup>

## B. Standarisasi Ulama

Kata ulama dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak dua kali dalam surah Faathir ayat 28, sedangkan berikutnya terdapat dalam surah asy-Syu'ara ayat 197.<sup>36</sup>

وَمِنَ النَّاسِ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ، كَذَلِكَ  
إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun (QS Faathir/35: 28).<sup>37</sup>

Pengklasifikasian ulama menurut pandangan al-Ghazali, dibedakan menjadi dua, yaitu ulama akhirat (*al-'ulama al-akhirah*) dan ulama dunia (*al-'ulama al-su'*). Al-Gazali mengidentifikasi ulama akhirat dengan ulama yang memiliki sifat-sifat antara lain:

1. Tidak mempergunakan ilmunya untuk mendapatkan kepuasan duniawi saja.

---

<sup>35</sup>Warni Djuwita, "Potret Ulama Perempuan di Pulau Lombok", *Jurnal Ilmuna*, (Vol.1, No.1, tahun 2004), hlm.92.

<sup>36</sup>Badruddin Hsubky, *Dilema Ulama dalam Perkembangan Zaman*, hlm. 44.

<sup>37</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 160.



2. Konsekuen terhadap apa yang dikatakan dengan lebih mengutamakan ilmu akhirat.
3. Sederhana dan zuhud, tidak tertarik pada kemewahan hidup.
4. Tidak tergesa-gesa memberikan fatwa bahkan memilih diam dan sangat berhati-hati.
5. Memperhatikan ilmu batin dan mengawasi semua gerak gerik jiwa.
6. Mempertinggi keyakinan sebagai modal utama dari agama dan mempunyai rasa takut kepada Allah dalam segala hal.
7. Mengutamakan pembahasan ilmu yang dapat diamalkan untuk menjaga diri dari keburukan dan sangat berhati-hati terhadap hal baru.

Yang kedua kategori ulama menurut al-Gazali yaitu *al 'ulama al-su'* atau disamakan dengan ulama dunia, yaitu mempunyai sifat antara lain:

1. Mempergunakan ilmunya untuk mendapatkan kepuasan dan mencari kedudukan dunia saja.
2. Menyombongkan diri dihadapan orang bodoh dan mencari perhatian orang lain terhadap dirinya.
3. Ilmu yang dimilikinya tidak menambah kedekatannya kepada Allah, justru bertambah jauh karena sifat fasiknya.

4. Hati nuraninya tidak hidup, karena hanya mencari keduniawian dengan amal akhirat.<sup>38</sup>

Dari ciri ulama yang disebutkan diatas, dapat diambil benang merah tentang beberapa hal yang semestinya dimiliki seseorang sebagai standar keulamaan, yaitu: memiliki rasa takut (*khasyyah*) kepada Allah SWT dalam bertindak, seorang yang *tafaqquh fi al-din* yaitu orang yang mengetahui secara mendalam ajaran agama, sistem, cara hidup beragama dan bermasyarakat serta mampu menjadikan dirinya sebagai suri tauladan sehingga ilmu yang dimilikinya dijadikan modal dasar memberi bimbingan pada umat, dengan adanya rasa takut kepada Allah SWT menimbulkan sifat kesederhanaan dalam diri ulama, langkahnya teratur dan tidak dibuat-buat dengan maksud menarik perhatian orang lain, dalam dirinya senantiasa dihiasi dengan keikhlasan dalam membimbing serta mengamalkan ilmu keagamaan.

---

<sup>38</sup>Muhtarom, *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi Resistensi Tradisional Islam*, hlm. 277- 278.

Sebagian uraian tentang hal yang harus dimiliki ulama tersebut diselaraskan menurut firman Allah SWT sebagai berikut

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا  
خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا ﴿٣٦﴾ وَالَّذِينَ يَبِيتُونَ  
لِرَبِّهِمْ سُجَّدًا وَقِيَامًا ﴿٣٧﴾

Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan. Dan orang yang melalui malam hari dengan bersujud dan berdiri untuk Tuhan mereka. ( QS al- Furqaan/ 25: 63-64)<sup>39</sup>.

Menurut ayat diatas, Allah SWT mensifati hamba-Nya yang selalu berdzikir dan bersyukur di sepanjang hari berhak menerima pahala dan balasan yang baik. Para hamba Allah yang berhak menerima ganjaran yaitu orang-orang yang berjalan dengan tenang dan sopan, tidak menghentakkan kakinya dengan congkak dan sombong. Menurut Ibnu Abbas orang mukmin yang berjalan itu ialah ulama yang lemah lembut dalam memberi nasehat, sopan, dan menjaga kehormatannya. Mereka tidak sombong, tidak ingin

---

<sup>39</sup>Departemen Agama RI, *Al- Qur'an dan Tafsirnya*, hlm. 46.

meninggikan diri, tidak pula ingin mengadakan kerusakan di bumi.<sup>40</sup>

Sementara menurut pendapat yang lain yaitu kata *يمشون* (mereka berjalan) dalam riwayat lain diartikan sebagai interaksi antar manusia. Dengan demikian menurut pendapat ini penggalan ayat diatas bukan sekedar menggambarkan cara berjalan atau sikap hamba-hamba Allah yang taat, tetapi lebih luas lagi yakni melakukan interaksi dengan pihak lain dalam bentuk sebaik-baiknya dengan melakukan kegiatan yang bermanfaat.<sup>41</sup>

Sikap yang bisa digunakan untuk menunjukkan ciri keulamaan selanjutnya menurut ayat diatas yaitu jika mereka disapa orang-orang bodoh dengan perkataan buruk, mereka tidak membalas dengan kalimat serupa, justru sebaliknya memberi maaf dan hanya mengatakan yang baik, hal ini adalah sifat mereka. Kemudian pada malam hari mereka meneguhkan keimanan dan mengalirkan air mata memohon ampunan kepada Allah

---

<sup>40</sup>Ahmad Mushthafa Al- Maraghi, *Tafsir Al- Maraghi*, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 1992), hlm. 59.

<sup>41</sup>M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 528.

dengan bersujud dan berdiri untuk beribadah kepadanya yakni dengan menghidupkan seluruh atau sebagian malamnya dengan salat.<sup>42</sup>

### C. Istilah Lain dari Ulama

Terdapat beberapa istilah yang digunakan masyarakat sebagai padanan kata ulama. Beberapa diantaranya adalah Kiai, Ulil Albab, dan Cendikiawan Muslim. Nama-nama tersebut mengandung makna penghormatan kepada seseorang yang dianggap memiliki ilmu yang tinggi di bidang agama. Makna istilah tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Kiai, merupakan gelar pemberian manusia. Gelar kiai bukan gelar seperti ulama, wali, dan nabi. Gelar ini terbatas pemakaiannya pada beberapa daerah di Indonesia. Di Jawa Barat masyarakat menamakannya ajengan atau ustaz. Dalam masyarakat Jawa istilah kiai juga digunakan untuk menyebut suatu benda atau makhluk yang memiliki kekuatan mistis dan keramat, misalnya keris dan tombak.<sup>43</sup>

Posisi kiai yang istimewa itu juga tidak lepas dari tradisi yang berlaku di lingkungan santri, khususnya di pedesaan yang beranggapan bahwa umat beragama harus mengikuti apa yang telah diwariskan kaum ulama tersebut. Keharusan menempatkan kiai dalam posisi istimewa tidak

---

<sup>42</sup>Ahmad Mushthafa Al- Maraghi, *Tafsir Al- Maraghi*, hlm. 60.

<sup>43</sup>Abdurrahman Mas'ud, *Kyai Tanpa Pesantren ( Potret Kyai Kudus)*, (Yogyakarta: Gama Media, 2013), hlm xvii.

hanya datang dari masyarakat, melainkan juga mendapat legitimasi dari ajaran Islam yang mengatakan bahwa ulama berperan sebagai pewaris nabi.<sup>44</sup>

Menurut pendapat Zamakhsyari Dhofier, secara teknis seseorang pantas dan berkembang untuk disebut sebagai seorang kiai adalah apabila telah memiliki pesantren, walaupun tidak menutup kemungkinan tokoh yang tidak memiliki pesantren tetap disebut kiai, tergantung bagaimana karakter dan faktor sosialnya masing-masing.<sup>45</sup>

Meskipun kiai memegang peranan mutlak, namun dalam hal mengasuh, membimbing, mengevaluasi dan mengarahkan santri, peran kiai terbagi dengan ustaz. Posisi ustaz tidak dipersiapkan menjadi pengganti ketika kiai meninggal, melainkan mewakili (*mbadali*) dalam proses pembelajaran. Disini peran ustaz ada dua macam secara kontras yakni sebagai subjek ketika mengajar santri dan sebagai objek dalam urusan kebijakan pesantren, tidak jarang pula para ustaz masih belajar mengaji kitab-kitab besar kepada kiai.<sup>46</sup>

2. Ulil Albab, gelar ini merupakan panggilan Allah SWT bagi setiap orang yang berdzikir dan berpikir tentang segala

---

<sup>44</sup>Imam Suprayogo, *Kiai dan Politik, Membaca Citra Kiai*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), hlm. 4-5.

<sup>45</sup>Sayfa Auliya Achidsti, *Kiai dan Pembangunan Institusi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 30.

<sup>46</sup>Mujamil Qomar, *Menggagas Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 47.

ciptaan-Nya, baik di langit maupun di bumi. Dzikir dan berpikir ini sesuai dengan ketentuan hukum Islam.

Menurut sebagian mufassir, ulil albab ialah sarjana yang mampu mendayagunakan intelektualitas dan intelegensinya secara optimal, mampu melihat permasalahan sampai kepada intinya berdasarkan dalil naqli dan aqli dan mencapai kebenaran yang hakiki dengan landasan *dzikrullah*. Mereka berkemampuan *tafakkur fikhilqillah* dalam segala kondisi dan situasi. Mereka mempertahankan tauhid dan mengharapkan karunia dan ridha Allah SWT. Dengan demikian, dapat dikatakan ulil albab identik dengan cendekiawan muslim yang mampu bekerja untuk menjawab kebutuhan masyarakat dan tantangan zaman.<sup>47</sup>

3. Cendekiawan Muslim, pengertian kata ini perlu dibedakan dengan istilah *Islamic Scientist*. Istilah yang pertama adalah seorang muslim yang menguasai salah satu bidang ilmu seperti atom, nuklir, kedokteran, sejarah, psikologi dan lainnya. Dalam bahasa inggris disebut *Muslim Scholar*. Sedangkan istilah yang kedua adalah sarjana non muslim yang mendalami ilmu keislaman seperti Snouk Hurgronje, Kriemer, dan Smith.

---

<sup>47</sup>Badruddin Hsubky, *Dilema Ulama dalam Perkembangan Zaman*, hlm.62.

Cendekiawan Muslim tidak dengan sendirinya disebut ulama, namun ulama dengan sendirinya ialah cendekiawan muslim. Kata ulama memiliki arti lebih umum daripada kata yang lain. Selain harus memiliki ciri khas baginya, seorang ulama harus memenuhi kriteria kiai, ulil albab, dan cendekiawan.<sup>48</sup>

#### **D. Kaidah Klasifikasi Intelektual Ulama**

Tugas dari ulama sebagai pewaris nabi dibuktikan dari pengetahuan keagamaan dan keleurannya di masyarakat. Ulama diformulasikan sebagai seorang yang tidak hanya memiliki spesialis dalam satu bidang keilmuan, tetapi ia adalah seorang yang universal dalam cara pandangnya dan mempunyai otoritas dalam beberapa bidang keilmuan yang saling berkaitan. Dibawah ini diuraikan klasifikasi intelektual ulama dalam bidang ilmu al-Qur'an, hadis, dan fiqh.

##### **1. Ulama Tafsir**

Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam, ia berfungsi sebagai petunjuk ke jalan yang benar. Petunjuk dalam al-Qur'an banyak bersifat umum dan global, sehingga diperlukan penjelasan dan penjabaran darinya. Jika pada masa Rasulullah para sahabat menanyakan persoalan yang tidak jelas kepadanya, maka

---

<sup>48</sup>Badruddin Hsubky, *Dilema Ulama dalam Perkembangan Zaman*, hlm. 63.



setelah wafatnya Rasulullah, umat menanyakan berbagai persoalan kepada sahabat dan tabi'in yang mumpuni.

Pada zaman sekarang ini, tugas meluruskan persoalan keagamaan diwariskan pada ulama sebagaimana fungsinya sebagai pewaris para nabi. Namun, pada era modern ini menjadi ulama tafsir al-Qur'an bukanlah suatu yang mudah. Karena untuk bisa memahami al-Qur'an tidak cukup hanya dengan bersandar pada akal semata. Lebih lanjut Syaikh al-Islam Ibn Taymiyah menetapkan beberapa syarat bagi para ulama ahli tafsir dengan menyebutkan lima belas cabang ilmu yang harus dikuasai oleh seseorang yang hendak menafsirkan al-Qur'an. Adapun syarat keilmuan yang harus dikuasai yaitu *'ilm al-lughah, nahwu, ishtiqaq, al-ma'ani, al-bayan, al-badi', al-qira'at, al-aqidah, usul al-fiqh, asbab al-nuzul, al-qisas, nasikh wa mansukh, fiqh, hadits*, dan *'ilm al-mauhubah* (ilmu anugerah Allah Kepada orang yang mengamalkan apa yang diketahui dengan tulus ikhlas).<sup>49</sup>

Sementara pendapat Quraish Shihab menekankan dua hal yang harus digarisbawahi dalam konteks menafsirkan al-Qur'an, yaitu:

- a. Menafsirkan berbeda dengan berdakwah atau berceramah berkaitan dengan tafsir al-Qur'an.

---

<sup>49</sup>Alfurqon, "Kaidah Kualifikasi Intelektual Mufasir dan Urgensinya", *Jurnal Mutawatir*, (Vol.1, No.2, tahun 2005), hlm. 222.

Seseorang yang tidak memenuhi syarat-syarat di atas, bukan berarti terlarang untuk menyampaikan uraian tafsir. Selama uraian yang dikemukakan berdasarkan pemahaman para ahli tafsir yang telah memenuhi syarat-syarat diatas maka hal itu diperbolehkan untuk mendakwahnya. Tetapi apabila berdiri untuk mengemukakan pendapatnya dalam bidang tafsir, maka apa yang dilakukannya tidak dibenarkan. Karena besar kemungkinan akan terjerumus ke dalam kesalahan yang menyesatkan.

- b. Faktor- faktor yang mengakibatkan kekeliruan dalam menafsirkan antara lain diakibatkan karena: *pertama*, subjektivitas mufasir. *Kedua*, kekeliruan dalam menerapkan metode atau kaidah. *Ketiga*, tidak memperhatikan konteks, baik asbab nuzul, hubungan antar ayat, maupun kondisi sosial masyarakat. *Keempat*, kedangkalan pengetahuan tentang materi uraian ayat. *Kelima*, kedangkalan ilmu alat dan tidak memperhatikan siapa pembicara dan terhadap siapa pembicaraan ditujukan.<sup>50</sup>

## 2. Ulama Hadis

Dalam bidang ilmu hadis ulama bertugas untuk menekuni secara detail tugas-tugas yang terkait dengan

---

<sup>50</sup>Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 79.

penyebaran maupun pemahaman hadis agar hadis-hadis tersebut dapat tersebar ke tengah masyarakat. Pada zaman Nabi, hadis diterima dan mudah diamalkan masyarakat dan hingga Nabi wafat maka tugas mulia ini dialihkan kepada ulama untuk membimbing masyarakat ke jalan yang benar. Untuk dapat melakukan tugas tersebut dibutuhkan penguasaan luas dan detail mengenai studi hadis, seperti dalam bidang *riwayah* dan *dirayah*, mampu membedakan dengan benar hadis yang *shahih*, *hasan*, *dlaif*, serta *maudlu'*, mampu mengetahui yang *mu'talif* dan *mukhtalifnya*, memahami secara mendalam tentang asbab al-wurud, dan mampu menguasai minimal 1000 hadis baik sanad, matan maupun perawinya.<sup>51</sup>

Untuk mendapatkan suatu kebenaran dalam bidang hadis diperlukan beberapa ilmu, sehingga ilmu hadis merupakan kumpulan beberapa ilmu yang multidisiplin. Maka dari itu, kemudian ilmu hadis dapat berkembang beragam seperti ilmu rijal al-hadis, ilmu tashif wa al-ta'rif, ilmu talfiq al-hadis, ilmu jarh wa ta'dil yang mengupas secara mendalam tentang kriteria perawi yang adil dan dhabit sehingga dapat diketahui ke-*tsiqat*-an agar hadis

---

<sup>51</sup>Erfan Soebahar, *Aktualisasi Hadis Nabi di Era Teknologi Informasi*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2008), hlm. 18.

yang tersebar di masyarakat bisa dipastikan kebenarannya berasal dari Rasulullah SAW.<sup>52</sup>

### 3. Ulama Fiqh

Wahyu Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW telah berhenti dengan wafatnya beliau. Sementara itu di sisi lain, masalah-masalah kehidupan manusia terus muncul dan beragam. Kemungkinan juga terjadi problematika yang secara khusus belum ada hukumnya, karena tidak diatur secara rinci dan jelas di dalam nash (al-Qur'an maupun Sunnah). Dalam keadaan seperti itu, Allah memberikan kebebasan manusia untuk menggunakan akal pikirnya. Berusaha dengan sungguh-sungguh menemukan hukum mengenai suatu kasus yang belum disebutkan jelas hukumnya. Usaha menemukan suatu hukum dalam istilah fiqh disebut *ijtihad*, dan orang yang melakukan itu disebut *mujtahid*.

Banyak persyaratan yang harus dimiliki oleh seorang mujtahid baik dari segi keilmuan maupun dalam hal ranah yang diperbolehkan untuk berijtihad. Hal ini perlu agar tidak terjadi penafsiran yang melenceng dari aturan syariat. Masalah ijtihad bukan masalah mau dan tidak mau, tetapi lebih bersifat akademis, mampu atau tidak mampu. Sebab untuk kegiatan ini diperlukan

---

<sup>52</sup>M. Abdurrahman dan Elan Sumarna, *Metode Kritik Hadis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 16.

beberapa kriteria sebagai jaminan hasil sebuah pemikiran yang benar-benar otoritatif.<sup>53</sup>

Sedangkan menurut Nasrun Rusli yang mengutip pendapat al-Syaukani, syarat yang harus dimiliki mujtahid adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui al-Qur'an dan Sunnah terutama yang berhubungan dengan hukum.
- b. Mengetahui ijma' sehingga tidak mengeluarkan fatwa yang berbeda.
- c. Mengetahui ilmu bahasa Arab dan ushul fiqh. Ushul fiqh sangat pokok untuk diketahui karena mujtahid akan merespon persoalan-persoalan yang muncul.
- d. Mengetahui ushul fiqh, ilmu ini penting karena membahas dasar-dasar serta hal-hal yang berkaitan dengan ijtihad.
- e. Mengetahui nash-mansukh sehingga tidak berfatwa atau berpendapat berdasarkan dalil yang sudah mansukh.<sup>54</sup>

Dari sekian persyaratan yang diajukan di atas, ada beberapa hal yang secara umum harus selalu ada sebagai persyaratan seorang mujtahid yaitu pertama, penguasaan bahasa Arab karena sumber hukum Islam

---

<sup>53</sup>Nurasiah, "Nuansa Realitas dalam Perumusan Kualifikasi Mujtahid dan Mufti", *Jurnal Miqot*, (Vol. XXXIII No. 2, Juli-Desember 2009), hlm. 191.

<sup>54</sup>Atang Abd. Hakim dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 200), hlm. 102.

menggunakan bahasa Arab. Kedua, memiliki pengetahuan yang cukup tentang al-Qur'an dan sunnah sebab keduanya merupakan sumber hukum yang pokok. Ketiga, memahami ushul fiqh yang merupakan dasar untuk memahami ajaran Islam yang berkaitan dengan hukum. Oleh karena itu, ushul fiqh disebut sebagai kerangka berpikir, metode, dan teori-teori yang mempelajari ajaran Islam.<sup>55</sup>

### **E. Pengertian Pesantren**

Asal mula munculnya pesantren masih terdapat perbedaan pendapat, namun dalam konteks historis nama pesantren dengan sendirinya berkembang di masyarakat nusantara khususnya di wilayah Jawa. Sebagaimana yang dikutip dari Zamakhsyari Dhofier (1980) bahwa

“Pesantren di Jawa pada umumnya telah membantu dan menciptakan persatuan jamaah penganut *ahlussunah wal-jama'ah* melalui praktik ritual yang konsisten dalam komunitas pesantren, serta menyediakan serta mengontrol tatanan tarekat di Jawa”.<sup>56</sup>

Menurut Karel Stenberk terdapat dua pendapat mengenai munculnya istilah pesantren. Pertama, kata

---

<sup>55</sup>Naili Velayati, “Etika dan Kode Etik Mujtahid”, *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, (Vol. 15, No.2, tahun 2017), hlm. 2-4.

<sup>56</sup>Dinul Husnan, “Ulama, Islam, dan Gerakan Sosial-Politik: Reposisi Ulama dalam Gerakan Sosio- Politik Islam Indonesia”, *Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan*, (Vol. 2, No. 01, tahun 2017), hlm. 2.

pesantren berasal dari Indonesia yang didasarkan bahwa sebelum Islam masuk ke Indonesia pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (*indigenous*), sistem pengajaran semacam pesantren telah digunakan oleh Hindu di Jawa yang kemudian di adopsi oleh Islam. Kedua, adanya sistem pengajaran dalam pesantren sepenuhnya berasal dari Islam yang di dasarkan bahwa ciri-ciri yang ditunjukkan oleh pesantren telah ditemukan dalam agama Islam.<sup>57</sup>

Definisi pesantren berasal dari kata *santri* dengan mendapat awalan *pe-* dan akhiran *-an*, yang berarti tempat tinggal. Sedangkan menurut Soegarda Poerbakawatja, pesantren berasal dari kata *santri* yang berarti orang yang belajar agama Islam.<sup>58</sup> Dengan demikian, pesantren mempunyai arti tempat orang yang berkumpul untuk belajar agama Islam dengan mendapat pelajaran dari kiai dan para ustaz serta pelajarannya mencakup berbagai bidang tentang pengetahuan Islam.

Zamakhsyari berpendapat ada lima elemen dasar dari tradisi pesantren yaitu pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, dan kiai. Pesantren

---

<sup>57</sup>A. Fatah Yasin, *Dimensi- Dimensi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2008), hlm. 240.

<sup>58</sup>Ahmad Tantowi, *Pendidikan Islam di Era Transformasi Global*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2002), hlm. 35.

sebagai suatu sistem merupakan sumbu utama dinamika sosial, budaya, dan keagamaan masyarakat Islam tradisional, pesantren telah membentuk suatu subkultur yang secara sosio-antropologis bisa dikatakan sebagai masyarakat pesantren.<sup>59</sup>

Mayoritas masyarakat Jawa biasanya menggunakan sebutan pondok atau pesantren dan sering pula menyebut pondok pesantren. Di Madura digunakan istilah pesantren, sedangkan di Pasundan menggunakan kata pondok. Berbeda lagi di daerah Minangkabau pesantren disebut dengan surau serta istilah rangkang untuk penyebutan pesantren di daerah Aceh.<sup>60</sup> Sejalan dengan pendapat Dhofier Wahid mengatakan:

Within Indonesian culture, there are various term that are used to refer to the traditional Islamic educational system or pesantren. In Java, its most commonly referred to as 'pesantren' or 'pondok' pesantren. In Aceh it is known as 'dayah' or 'rangkang' or 'meunasah', while Minangkabau local people called 'surau'.<sup>61</sup>

---

<sup>59</sup>Khoiriyah, *Menggagas Sosiologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2012), hlm. 165.

<sup>60</sup>Sholikhin, *Sejarah Peradaban Islam*, (Semarang: RasaIL Media Group, 2005), hlm. 121.

<sup>61</sup>Achmad Zainal Arifin, "Charisma and Rationalisation in a Modernising Pesantren: Changing Values in Traditional Islamic Education in Java", *Thesis*, (Australia: Religion and Society Research Centre University of Western Sidney, 2013), hlm. 25



Dalam perkembangan selanjutnya yang lebih populer dan cepat diterima oleh masyarakat dari beberapa istilah diatas yaitu kata pesantren. Sebenarnya secara leksikal kata pondok dan pesantren mempunyai persamaan makna, dimana kata pondok berasal dari pengertian asrama para santri atau berasal dari kata *funduq* yang berarti hotel atau asrama. Sebab kalau pondok kemungkinan orang akan mengasosiasikan hotel. Jika istilah pesantren jelas merupakan tempat menginapnya orang yang menuntut ilmu agama Islam.<sup>62</sup>

Dalam perkembangan pola pesantren, ditemukan lima macam pola pondok pesantren dari yang paling sederhana sampai yang paling maju. Kelima pola tersebut adalah sebagai berikut:

*Pesantren pola pertama*, ialah pesantren yang memiliki unit kegiatan dan elemen berupa masjid dan rumah kiai. Pesantren ini masih sederhana dimana kiai menggunakan rumahnya atau masjid untuk mengaji yang dilakukan secara kontinyu dan sistematis.

*Pesantren pola kedua*, pesantren ini terdiri dari masjid, rumah kiai, dan pondok. Dalam pola ini pesantren telah memiliki asrama yang disediakan bagi para santri yang datang dari daerah setempat maupun dari daerah lain.

---

<sup>62</sup>A. Fatah Yasin, *Dimensi- Dimensi Pendidikan Islam*, hlm. 241.

*Pesantren pola ketiga*, pesantren jenis ini terdiri dari masjid, rumah kiai, pondok, dan madrasah. Ada kalanya para santri datang dari daerah pesantren itu sendiri atau dari daerah lain. Pengajar madrasah biasanya disebut guru agama atau ustaz.

*Pesantren pola keempat*, pesantren bentuk ini terdiri dari masjid, rumah kiai, pondok, madrasah, dan tempat keterampilan. Jadi pesantren jenis ini selain berfungsi sebagaimana ketiga pola di atas juga terdapat tempat-tempat lain untuk latihan keterampilan.

*Pesantren pola kelima*, pada pola ini pesantren terdiri dari masjid, rumah kiai, pondok, madrasah, tempat keterampilan ditambah lagi universitas dan sekolah umum. Dalam pola kelima ini, pesantren merupakan yang telah berkembang ke arah modernitas. Disamping itu, bangunan yang terdapat dalam pola ini mungkin terdapat pula bangunan lain seperti perpustakaan, kantor administrasi, rumah penginapan tamu, serta terdapat pula sekolah umum atau sekolah kejuruan.<sup>63</sup>

Tujuan diselenggarakannya pendidikan pesantren secara umum adalah membimbing peserta didik (santri) untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islami, berakhlak mulia, menanamkan nilai moral dan agama yang

---

<sup>63</sup>KM. Akhiruddin, "Lembaga Pendidikan Islam di Nusantara", *Jurnal Tarbiya*, (Vol. 1, No. 1, tahun 2015), hlm. 199-200.

bermanfaat bagi masyarakat serta mampu berkhidmat kepada masyarakat sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.<sup>64</sup> Kemudian dengan bekal ilmu agamanya mereka sanggup menjadi subjek untuk menyebarkan agama Islam dalam masyarakat sekitar tempat tinggalnya melalui ilmu dan amalnya.

Sedangkan tujuan khususnya adalah mempersiapkan para santri sebagai kader ulama untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh guru yang bersangkutan.<sup>65</sup> Walaupun para alumni pesantren tidak semuanya sampai tingkat ulama setidaknya mereka mampu mempunyai kemampuan melaksanakan syariat agama secara nyata dalam rangka mengisi dan mengembangkan suatu peradaban dalam perspektif Islami.<sup>66</sup>

Eksistensi pesantren dalam perkembangannya mengalami perubahan sebagai akibat dari globalisasi dan masuknya era reformasi sekarang ini. Saat ini pesantren kurang mampu merespon dan mengimbangi perkembangan zaman karena masih terpaku pada tradisi-tradisi lama. Kekurangan yang ada pada pesantren saat ini bukan berarti pesantren harus ditinggalkan. Langkah yang paling tepat

---

<sup>64</sup>Rofiq dkk. , *Pemberdayaan Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2010), hlm. xvi.

<sup>65</sup>Muhtarom, *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi Resistensi Tradisional Islam*, hlm. 282.

<sup>66</sup>Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hlm. 160.

dilakukan dalam hal ini adalah mengembangkan pesantren sesuai dengan kebutuhan masyarakat modern dengan tetap mempertahankan kekhasan pesantren sebagai lembaga pendidikan yang menitikberatkan pada pembinaan akhlak.

#### **F. Peran Perempuan Perspektif Gender**

Istilah gender diperkenalkan oleh para ilmuwan sosial untuk menjelaskan mana perbedaan perempuan dan laki-laki yang bersifat bawaan sebagai ciptaan Tuhan dan mana yang merupakan tuntunan budaya yang dikonstruksikan, dipelajari, dan disosialisasikan. Perbedaan tersebut sangat penting, karena realitas saat ini sering mencampur adukan ciri manusia yang bersifat kodrat dan tidak bisa berubah dengan ciri manusia yang bersifat bukan kodrati yakni akibat bentukan masyarakat (gender). Perbedaan peran gender ini sangat membantu untuk memikirkan kembali tentang pembagian peran yang selama ini dianggap melekat pada laki-laki dan perempuan.

Kata *gender* dapat diartikan sebagai perbedaan peran, fungsi, status dan tanggungjawab pada laki-laki dan perempuan sebagai hasil dari konstruksi sosial budaya dan tertanam lewat proses sosialisasi dari generasi ke generasi.<sup>67</sup> Dalam *Women's Studies Encyclopedia*, istilah gender merupakan seperangkat sikap, peran, fungsi, dan

---

<sup>67</sup>Herien Puspitawati, *Konsep, Teori, dan Analisis Gender*, (Bogor: IPB Press, 2012), hlm. 1.

tanggungjawab yang melekat pada diri laki-laki dan perempuan akibat bentukan budaya atau pengaruh lingkungan masyarakat ditempat manusia tumbuh dan dibesarkan.<sup>68</sup>

Sedangkan perbedaan pendapat tentang gender terjadi pada kalangan esentialis dan konstruksionist. Kalangan esentialis berpendapat bahwa perbedaan gender merupakan konsekuensi logis dari perbedaan biologis, sedangkan menurut kalangan konstruksionist menjelaskan bahwa perbedaan biologis memang memiliki pengaruh terhadap laki-laki dan perempuan namun tidak bersifat permanen. Oleh sebab itu, perbedaan antara laki-laki dan perempuan tidak bersifat dominan seperti yang digambarkan oleh kelompok esensialisme.<sup>69</sup>

Namun, kata gender sering dirancukan sebagai jenis kelamin, tak jarang dalam konteks keindonesian gender diartikan dengan jenis kelamin perempuan. Setiap disebut kata gender, yang terbayang adalah sosok manusia berjenis kelamin perempuan. Padahal gender mengacu pada umumnya manusia yang berjenis kelamin laki-laki ataupun perempuan.

Konsep gender yang merupakan hasil bentukan masyarakat bersifat tidak tetap, artinya dapat berubah-ubah

---

<sup>68</sup>Siti Musdah Mulia, *Muslimah Sejati Menempuh Jalan Islami Meraih Ridha Ilahi*, (Bandung: Marja, 2011), hlm. 65.

<sup>69</sup>Siti Ruhaini Dzuhayatin, "Kesetaraan Gender: Kontestasi Rezim Internasional dan Nilai Lokal", *Jurnal Musawa*, (Vol. 11, No. 2, Juli/ 2012), hlm. 142.

dari waktu ke waktu dan dapat berbeda bentuk pada tempat yang berbeda, dapat dipertukarkan dari laki-laki dan perempuan menurut waktu dan budaya setempat. Lain halnya dengan jenis kelamin atau *sex* yang merupakan karunia Tuhan yang bersifat kodrat tidak dapat berubah, tidak dapat dipertukarkan antara laki-laki dan perempuan serta berlaku sepanjang zaman seperti perbedaan anggota serta fungsi dari tubuh laki-laki dan perempuan. Sebagai contoh gambaran dari gender misalnya secara umum pekerjaan memasak, mengurus anak, mencuci dan lainnya dipahami hanya sebagai pekerjaan perempuan. Pandangan seperti itu merupakan ciptaan masyarakat, padahal pekerjaan tersebut dapat juga dikerjakan oleh laki-laki, namun contoh tersebut bisa saja berbeda antar budaya.

Membahas permasalahan gender tidak bisa dilepaskan dari bahasan peran laki-laki dan perempuan. Peran (*role*) adalah hak-hak dan kewajiban-kewajiban yang harus dijalankan seseorang karena kedudukannya. Beberapa teori yang berkaitan dengan peran gender yaitu :

#### 1. Teori Nurture

Menurut teori Nurture adanya perbedaan laki-laki dan perempuan merupakan hasil konstruksi sosial budaya masyarakat sehingga tercipta peran dan tugas yang berbeda. Perbedaan itu menjadi sebab perempuan selalu tertinggal dan terabaikan peran dan kontribusinya dalam

masyarakat, bangsa, dan negara. Model kehidupan dalam masyarakat menempatkan perempuan dan laki-laki pada perbedaan kelas sosial. Laki-laki ditempatkan pada kelas menengah keatas, sedangkan perempuan dalam lapisan sosial rendah. Teori ini beranggapan bahwa perbedaan psikologis antara laki-laki dan perempuan disebabkan konstruksi sosial melalui proses sosialisasi.

## 2. Teori Nature

Menurut teori ini, perbedaan antara laki-laki dan perempuan adalah kodrat dari sang pencipta dan harus diterima apa adanya. Perbedaan biologis ini memberikan indikasi dan implikasi bahwa diantara kedua jenis tersebut memiliki peran dan tugas yang berbeda. Manusia, baik laki-laki maupun perempuan memiliki perbedaan kodrat sesuai dengan fungsinya masing-masing.

Dalam perkembangannya, disadari terdapat beberapa kelemahan konsep dari teori nurture yang tidak menciptakan kedamaian dalam kehidupan bermasyarakat. Suatu masyarakat terdiri atas beberapa bagian yang saling mempengaruhi sehingga terbentuk keragaman fungsi dan peran sesuai posisi dalam suatu sistem masyarakat untuk mencapai tujuan bersama.<sup>70</sup>

## 3. Teori Equilibrium

---

<sup>70</sup><https://gendernews88.wordpress.com/2010/09/07/konsep-dan-teori-gender/> diakses pada 24 Juni 2019 pukul 09.45 WIB.

Teori equilibrium disebut juga sebagai teori keseimbangan, teori ini menekankan pada konsep kemitraan dan keharmonisan dalam hubungan laki-laki dan perempuan. Teori ini tidak mempertentangkan antara kaum laki-laki dan perempuan, karena keduanya harus bekerjasama dalam kemitraan dan keharmonisan dalam kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Untuk mewujudkan gagasan tersebut, maka dalam setiap kebijakan yang ada pada masyarakat agar diperhitungkan kepentingan dan peran laki-laki dan perempuan secara seimbang. Hubungan laki-laki dan perempuan dalam teori ini bukan saling bertentangan, tetapi menciptakan suatu hubungan komplementer untuk melengkapi satu sama lain.

Hubungan laki-laki dan perempuan bukan dilandasi konflik dikotomis, bukan pula struktural fungsional, tetapi lebih dilandasi kebutuhan kebersamaan guna membangun kemitraan yang hamonis, karena setiap pihak memiliki kelebihan sekaligus kelemahan. Kelebihan serta kelemahan tersebut perlu diisi dan disempurnakan oleh pihak lain dalam suatu kerjasama yang setara. Teori ini mengemukakan bagaimana memandang masyarakat sebagai sebuah sistem yang saling berkaitan karena



mengakui adanya keanekaragaman dalam kehidupan sosial.<sup>71</sup>

Manusia pada waktu dilahirkan memang memiliki perbedaan biologis secara nature, alamiah, kodrat Ilahi dan tidak dapat dipilih. Namun bayi yang lahir, kemudian dibentuk sesuai lingkungan hidupnya melalui proses sosialisasi. Pada sisi inilah berbagai nilai bisa berbeda tiap masyarakat dan bisa juga sama. Dasar sosialisasilah yang secara kuat membentuk suatu konstruksi sosial yang melembaga. Dalam kehidupan bermasyarakat perempuan dan laki-laki dibedakan atas dasar kepantasannya. Oleh karena itu, seorang pribadi baik perempuan dan laki-laki merasa tidak pantas dan akan merasa bersalah apabila tidak bertindak sesuai kehendak sosial.

Pada dasarnya, perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan yang kemudian diproses melalui budaya masyarakat sehingga tercipta sebuah perbedaan peran, fungsi serta tugas tidak menjadi masalah apabila pandangan tersebut masih dalam lingkup kesetaraan.

---

<sup>71</sup>Leny Novianti, "Perempuan di Sektor Publik", *Jurnal Marwah*, (Vol. XV, No.1 Juni/ 2016), hlm. 52.

Yang menjadi masalah yaitu ketika perbedaan gender ini menciptakan diskriminasi yang timpang, dengan menempatkan pihak perempuan pada posisi yang dirugikan dan kedudukan laki-laki berada di atas perempuan. Lebih parahnya lagi jika pandangan tersebut dikukuhkan melalui agama dan tradisi.

Pandangan yang telah dibakukan melalui tradisi selama berabad-abad tentang perbedaan peran laki-laki dan perempuan mengakibatkan perbedaan itu dianggap sebagai kodrat yang tidak dapat diubah. Karena masalah ketidakadilan yang timbul adalah masalah kultural dan struktural, penyelesaiannya juga harus secara kultural dan struktural. Oleh karena itu, dibutuhkan kerjasama antara laki-laki dan perempuan untuk menciptakan struktur dunia baru dengan pola hubungan saling ketergantungan dan bebas dari hubungan dominasi.<sup>72</sup>

#### **G. Peran Ulama dalam Dunia Pendidikan Islam**

Setiap ulama sudah selayaknya mampu mengemban misi para Nabi kepada seluruh masyarakat dalam keadaan apapun sebagaimana fungsinya sebagai pewaris para nabi. Dengan demikian umat Islam dapat mengamalkan nilai-nilai

---

<sup>72</sup>Nunuk P. Murniati, *Getar Gender*, (Magelang: Indonesiatara, 2004), hlm. 12.

keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Tanggungjawab ulama yang dilaksanakan dengan baik akan berdampak positif bagi kehidupan umat, akan tumbuh semangat pembelaan terhadap Islam disamping kesadaran pengalaman ajarannya.<sup>73</sup>

Seorang ulama mesti memainkan peran kepemimpinan agama dan tempat bertanya berbagai masalah yang timbul di masyarakat. Dalam hal pemecahan masalah yang ada, pada sosok ulama perempuan terdapat suatu cara penyelesaian yang khas, berbeda dengan ulama laki-laki. Dengan ciri khas tabiat keperempuanan yang halus, penuh kasih sayang lebih bisa diterima oleh masyarakat dengan menampilkan sisi kelembutan, pengayoman kepada semua orang, perhatian kepada detail persoalan, serta mengedepankan perasaan.

Keberadaan perempuan dalam Islam memang sangat mulia, ia bukan saja berjasa mengandung, merawat, dan melahirkan anak dari suaminya. Akan tetapi melakukan pembinaan mental, spiritual dalam ranah sosial masyarakat maupun keluarga. Pada sisi lain, seorang perempuan juga menjadi inspirator bagi kesuksesan karir, pekerjaan, dan tugas suami dalam berbagai hal, sehingga mampu menjadi ujung tombak bagi keberhasilan suami.

---

<sup>73</sup>Badruddin Hsubky, *Dilema Ulama dalam Perkembangan Zaman*, hlm. 64-65.

Apabila ulama perempuan mampu melakukan tugas keulamaan serta tugasnya sebagai seorang perempuan, maka ia akan menjadi perempuan yang baik secara individual dan sosial, serta memperoleh derajat keimanan yang tinggi. Dia memiliki kemampuan mencetak generasi yang handal, kokoh, berkepribadian atas dasar keimanan untuk kesejahteraan dan kebahagiaan dunia akhirat.<sup>74</sup>

Beberapa tugas atau peran yang perlu dikembangkan oleh ulama perempuan ataupun laki-laki secara berkesinambungan meliputi:

1. Ulama Sebagai Manager ( pengatur)

Manajemen berasal dari kata *to manage* yang berarti mengatur atau suatu fungsi yang harus dilaksanakan oleh seorang manager dalam menjalankan tugasnya. Menurut Hasibuan dalam bukunya *Manajemen Sumber Daya Manusia*, menyebutkan bahwa manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>75</sup> Inti dari proses manajemen akan terjadi apabila kita melibatkan orang lain untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan

---

<sup>74</sup>Usman Qadri Makanisi, *Wanita di Mata Nabi: Tipe Manakah Anda?*, (Yogyakarta: Madania, 2010), hlm. 24.

<sup>75</sup>Imron Fauzi, *Manajemen Pendidikan Ala Rasulullah*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 36.

sebelumnya, sehingga manager tidak dapat melakukan sendiri tujuan tersebut.

Secara lebih detail Marno mendefinisikan bahwa manajemen pendidikan Islam diartikan sebagai kerja sama untuk melaksanakan fungsi-fungsi perencanaan, pengorganisasian, dan pengawasan terhadap usaha dan penggunaan sumber daya manusia, finansial, fisik, dan lainnya dengan menjadikan Islam sebagai landasan dan pemandu dalam praktik operasionalnya untuk mencapai tujuan pendidikan Islam dalam berbagai jenis dan bentuknya yang intinya berusaha membantu orang dalam menanamkan atau menumbuhkembangkan ajaran Islam.<sup>76</sup>

Adapun dalam hal pendidikan, manajemen diartikan sebagai suatu kegiatan atau rangkaian kegiatan yang berupa proses pengelolaan usaha kerjasama sekelompok manusia yang tergabung dalam suatu organisasi pendidikan. Pengertian ini berlaku untuk pendidikan pada umumnya termasuk pendidikan Islam, yang membedakan hanya dalam hal ruang lingkup.

## 2. Ulama Sebagai Pendidik

Dalam rangka penyebaran ajaran Islam, sosok ulama sebagai figur pendidik merupakan faktor penting yang menentukan kualitas dari suatu proses transmisi ilmu di pesantren maupun dalam masyarakat. Ulama sebagai sosok

---

<sup>76</sup>Imron Fauzi, *Manajemen Pendidikan Ala Rasulullah*, hlm. 70.

sentral di pesantren dan masyarakat selain sebagai pemimpin, seorang ulama juga sebagai guru, teladan, dan sumber nasehat di kalangan umat yang semua tingkah lakunya dapat *digugu* dan *ditiru*.<sup>77</sup>

Dalam al-Qur'an terdapat sejumlah istilah yang mengacu pada pengertian pendidik dan masing-masing mempunyai peranan yang berbeda dalam berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan sesuai dengan jalur, jenis, dan jenjang pendidikan dimana seorang pendidik bertugas atau bekerja sebagai pendidik.<sup>78</sup> Istilah tersebut antara lain:

- a. Al-murabbi, ketika berperan sebagai orang yang menumbuhkan, membina, dan mengembangkan potensi peserta didik.
- b. Al-muallim, jika pendidik berperan sebagai pemberi wawasan ilmu pengetahuan dan keterampilan.
- c. Al-'ulama, ketika ia berperan sebagai peneliti yang berwawasan transendental serta memiliki kedalaman ilmu agama dan ketakwaan yang kuat kepada Allah SWT dan membentuk akhlak yang mulia di kalangan umat.

---

<sup>77</sup>A. Fatah Yasin, *Dimensi- Dimensi Pendidikan Islam*, hlm. 67.

<sup>78</sup><https://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wpcontent/uploads/2016/08/P0322013.pdf> diakses pada tanggal 1 Maret 2019 pukul 9.35 WIB

- d. Al-mursyid, sebutan bagi pendidik yang menunjukkan sikap yang lurus dan menanamkan kepribadian yang jujur dan terpuji.<sup>79</sup>

Dari berbagai penjelasan tentang pendidik diatas, sesungguhnya lebih lengkap yang bisa dijadikan panutan bagi seorang pendidik yaitu sosok kepribadian yang dimiliki oleh Nabi Muhammad SAW sebagai figur pendidik sejati dalam perspektif Islam. Meskipun demikian, tidak ada seorangpun pendidik bisa menyamai Nabi Muhammad, tetapi setiap umat Islam yang berprofesi sebagai pendidik seyogyanya selalu menjadikan figur Rasulullah sebagai rujukan, motivator, dan semangat untuk ditiru dalam melaksanakan kegiatan mendidik.

### 3. Ulama Sebagai Motivator

Dengan keterampilan dan karisma yang dimiliki para ulama telah mampu berperan aktif dalam mendorong suksesnya kegiatan-kegiatan pembangunan. Dalam pandangan para pemimpin agama, kegiatan pembangunan merupakan suatu kebutuhan yang tak terelakkan. Terlibatnya para pemimpin agama dalam kancah kegiatan

---

<sup>79</sup>Imron Fauzi, *Manajemen Pendidikan Ala Rasulullah*, hlm. 65.

pembangunan didorong oleh kesadaran untuk ikut secara aktif memikirkan permasalahan-permasalahan duniawi yang sangat kompleks.<sup>80</sup>

Melihat dari berbagai permasalahan yang timbul di masyarakat saat ini tidak seharusnya membuat ulama hanya berpangku tangan dengan alasan tidak mengurus permasalahan umat yang bersifat fisik. Ulama dan semua pihak yang bertanggung jawab dapat memberikan semangat kepada masyarakat untuk selalu giat berusaha dan tidak pantang menyerah. Dari sini dapat dipahami fungsi ulama sebagai pemberi motivasi (motivator), sedangkan yang dimaksud dengan motivasi yaitu proses internal yang mengaktifkan, menuntun, dan mempertahankan perilaku dari waktu ke waktu.<sup>81</sup> Dengan demikian, dalam konteks ini para ulama telah mampu membuktikan kemampuannya untuk berbicara secara rasional dan tetap membangkitkan gairah serta aksi masyarakat dalam meraih sesuatu yang dicita-citakannya.

#### 4. Ulama Sebagai Mediator

Peran lain ulama yang tidak kalah penting dalam kaitannya dengan kemaslahatan masyarakat adalah sebagai wakil masyarakat dan sebagai pengantar dalam menjalin

---

<sup>80</sup>Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 138.

<sup>81</sup>Thahroni Taher, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), hlm. 64.



kerjasama yang harmonis diantara banyak pihak dalam rangka melindungi kepentingan masyarakat. Untuk kepentingan tersebut, para ulama dan tokoh lainnya biasanya memposisikan diri sebagai mediator diantara beberapa pihak di masyarakat, seperti antara masyarakat dengan elit penguasa dan sebaliknya pemerintah dapat mensosialisasikan programnya kepada masyarakat luas melalui bantuan para pemimpin agama, sehingga terjalin rasa saling pengertian diantara keduanya.<sup>82</sup> Peran ulama sebagai mediator hanya bisa berjalan jika mampu memahami perubahan serta perkembangan yang terjadi di masyarakat

---

<sup>82</sup>Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, hlm.141.

## BAB III

### BIOGRAFI IBU NYAI HJ. NURIYYAH MA'SHOEM

#### A. Latar Belakang Keluarga Ibu Nyai Hj. Nuriyyah

##### Ma'shoem

Ibu Nyai Hj. Nuriyyah yang selanjutnya lebih dikenal dengan sebutan Mbah Putri atau Mbah Nuri lahir dari pasangan Kiai Zainuddin dan Nyai Mashfuriyyah. Beliau merupakan anak perempuan kedua dari lima bersaudara yang hidup dan besar dalam keluarga Islam yang terdidik dan berpengetahuan Islam ortodoks. Putra-putri Kiai Zainuddin berjumlah 5 orang dengan 2 orang putri dan 3 putra. Mereka adalah KH. Fatchurrahman, Nyai Nuriyyah, Nyai Hafsoh atau Nyai Shonhaji (Cirebon), KH. Mudzakir (Gunem, Rembang), dan Kiai Sholih Zawawi (Cirebon).<sup>83</sup>

Lahir di desa Sumbergirang, Lasem Kabupaten Rembang, Jawa Tengah. Untuk tanggal lahir masih terjadi perbedaan pendapat atau tidak diketahui secara pasti sebagaimana yang ditegaskan oleh KH. M. Zaim Ahmad (cucu Nyai Nuriyyah dari KH Ahmad Syakir) "*Jaman kae reti tahun lahir wae wis bejo*" (jaman dahulu untuk

---

<sup>83</sup>Dokumen milik keluarga Al- Hidayat yang ditunjukkan oleh H. A. Muhammad Shiddieq (Pengasuh PP Al- Aziz lasem) pada tanggal 19 April 2019 pukul 14.29 WIB.

mengetahui tahun lahirnya saja sudah beruntung).<sup>84</sup> Yang diketahui dengan jelas bahwa Nyai Nuriyyah lahir pada tahun 1895 M/ 1312 H.

Kelima anak Kiai Zainuddin menjalani kehidupan masa kecil layaknya anak-anak pada umumnya. Yang membedakan dengan anak-anak yang lain, mereka dibesarkan dalam suasana yang kental nilai-nilai religiusitas. Ini terjadi lantaran mereka berada dalam kepengasuhan langsung orang tuanya yang merupakan tokoh agama pada waktu itu, sehingga dalam hal mendalami dasar-dasar ilmu keagamaan serta penanaman visi keagamaan didapat langsung dari keluarga. Meskipun Nyai Nuriyyah dan saudara perempuan lainnya tidak pernah menuntut ilmu di pesantren lain sebagaimana saudara laki-lakinya dikarenakan perempuan belajar diluar rumah bukan suatu hal yang wajar, namun pola pendidikan yang diberikan KH Zainuddin mampu memberi bekal pengetahuan dasar keagamaan sehingga dapat membentuk pribadi Nyai Nuriyyah sebagai sosok muslimah yang baik perbuatan serta perilakunya.

Daerah kelahiran Nyai Nuriyyah, Lasem termasuk daerah pesisir Pulau Jawa yang menjadi salah satu daerah

---

<sup>84</sup>Sebagaimana yang berlaku pada masyarakat saat itu pada umumnya yang tidak mendokumentasikan kapan tanggal dan bulan kelahiran seseorang. Karenanya, tidak dapat ditelusuri data kelahirannya dengan baik. Meski demikian ditemukan tahun lahir dan wafatnya dari batu nisan pada makam beliau.

yang mengalami proses islamisasi lebih dahulu dibandingkan daerah lain di pedalaman. Hal itu terjadi akibat gencarnya kontak dagang dengan pihak luar dan pada saat itu jalur perdagangan internasional dikuasai orang Islam sehingga di daerah-daerah sekitar pantai terbentuk semacam komunitas masyarakat yang berwawasan kultural Islam. Unit-unit seperti inilah yang akhirnya berkembang menjadi pesantren-pesantren di Jawa saat itu.<sup>85</sup> Lasem sekarang ini merupakan salah satu kecamatan di timur kota Rembang yang dikenal bukan hanya karena batik Lasemnya, tapi juga karena banyak pesantren dan ulama-ulama besarnya. Ada lebih dari 10 pesantren di kecamatan yang sebenarnya tidak terlalu luas ini.

Nuansa yang berkembang dalam kehidupan keluarga pesantren tidak jauh berbeda seperti tradisi yang ada di keraton. Kiai sepuh disejajarkan seperti sultan dan anggota keluarga terdekat menyandang gelar *Raden* atau *Rara*.<sup>86</sup> Selanjutnya Nyai Nuriyyah menyandang gelar penghormatan *Ning*. Dunia pesantren sesungguhnya bukan dunia yang menempatkan kaum laik-laki diatas kaum perempuan sehingga terjadi semacam ketimpangan terhadap perempuan sebagaimana tradisi kerajaan. Pendidikan terhadap perempuan

---

<sup>85</sup>Saifullah Ma'shum, *Karisma Ulama:Kehidupan Ringkas 26 Tokoh NU*, (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 56.

<sup>86</sup>Nur Hairry Purwanti, "Kiprah Perjuangan Solichah A.Wahid Hasyim (1950-1994) dalam Pemberdayaan Ormas Muslimat Nahdlatul Ulama", *Skripsi* ( Jakarta: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah, 2008), hlm. 34.

di pesantren bukan berarti tidak hadir untuk perempuan meskipun pesantren khusus perempuan belum ada. Pendidikan terhadap perempuan tetap diberikan oleh para kiai kepada keluarga mereka, walaupun tidak dengan jalan mengirim anak perempuannya pergi keluar rumah atau pada pesantren sebagaimana fenomena yang ada saat ini.

Ayah kandung Nyai Nuriyyah, KH. Zainuddin merupakan orang yang dahulu mempunyai “pengajian-pengajian”, sebutan bagi Pondok Pesantren dalam arti yang dipahami sekarang ini. Pengajian milik Kiai Zainuddin tersebut didatangi oleh orang-orang sekitar dan tidak menutup kemungkinan dari daerah lain, lembaga keagamaan tersebut sekarang ini menjadi akar dari Pesantren Nailun-Najah di Sumbergirang, salah satu desa yang berada di tengah kota Lasem. Tokoh-tokoh lain yang memiliki pengajian sebagaimana ayah kandung Nyai Nuriyyah pada waktu itu antara lain Kiai Abdullah (ayah KH. Abdul Hamid Pasuruan) mempunyai pengajian yang saat ini menjadi benih dari berdirinya Pesantren al-Fakhriyah dan pengajian oleh Kiai Kholil kini menjadi Pesantren an-Nur di desa Soditan. Dari fakta tersebut terbentuk suatu kenyataan bahwa secara historis Lasem dihuni oleh banyak ilmuwan Islam, sehingga di daerah

ini dari segi sosio-keagamaan mendukung berkembangnya pengetahuan keislaman bagi masyarakat sekitar.<sup>87</sup>

Secara genealogis, Nyai Nuriyyah atau Mbah Putri masih memiliki hubungan darah dengan raja muslim di Jawa yaitu Jaka Tingkir yang beristri Ratu Mas Cempaka. Pasangan suami istri, KH. Zainuddin dan Nyai Mashfuriyyah ini merupakan saudara sepupu yang nasabnya bertemu pada KH. Abdul Lathif hingga ke Jaka Tingkir. Untuk silsilah Nyai Nuriyyah dari pihak ayah dan ibu dapat dilihat pada *lampiran 2*

Dari silsilah keturunan Mbah Putri dapat disimpulkan bahwa beliau tumbuh dan dibesarkan oleh keluarga yang kental dengan nilai-nilai keagamaan. Hal lain yang mendukung pernyataan tersebut yaitu saat ini banyak pondok pesantren di Lasem yang dimunculkan dari keturunan Bani Zainuddun antara lain dari kakak kandungnya Mbah Putri, KH Fatchurrahman mendirikan pondok pesantren Nailun-Najah dengan pengasuhnya KH. Huda dilanjutkan Kiai Mudhoffar. Kemudian Pondok Pesantren Al- Hamidiyyah di Lasem, pondok pesantren Nailun-Najah Krian di Jepara, dan beberapa

---

<sup>87</sup>M. Luthfi Thomafi, *Mbah Ma'shum Lasem: The Authorized Biography of Ma'shum Ahmad*, (Yogyakarta: LKiS Group, 2012), hlm. 62.

pondok pesantren di Pasuruan Jawa Timur.<sup>88</sup> Sedangkan dari Nyai Nuriyyah yang selanjutnya menikah dengan KH. Ma'shoem Ahmad mendirikan pondok pesantren al-Hidayat.

Kehidupan Mbah Putri dapat digambarkan dengan kata-kata sederhana. Menjalani masa kecil dengan perekonomian orang tua yang berkecukupan, selanjutnya saudaranya yang laki-laki dikirim ke berbagai pesantren untuk mendalami pengetahuan keagamaan. Kehidupan masa kecilnya di lingkungan pesantren berperan besar dalam pembentukan wataknya yang haus ilmu pengetahuan dan kepeduliannya atas pelaksanaan ajaran-ajaran agama dengan baik. Menginjak masa remaja Mbah Putri dinikahkan dengan salah satu ulama masyhur di daerah Lasem, yang mempunyai nama kecil Muhammadun. Perjodohan ini merupakan hal yang biasa dilakukan di lingkungan pesantren untuk menjalin ikatan antarkiai.

Setelah pasangan Nyai Nuriyyah dan Muhammadun menikah dan melaksanakan ibadah haji (untuk waktu menunaikan haji tidak diketahui) nama

---

<sup>88</sup>Wawancara dengan KH. M Zaim Ahmad pada tanggal 19 April 2019 pukul 18.30 WIB.

mereka berubah menjadi Khoiriyyah dan Muhammad Ma'shoem. Untuk alasan perubahan nama ini mengikuti tradisi yang biasa di dalam agama Islam, dan tradisi tersebut merupakan tradisi *tabarrukan* atas ibadah haji. Namun selanjutnya oleh masyarakat pasangan suami istri itu lebih akrab dipanggil Mbah Ma'shoem dan Mbah Putri.<sup>89</sup>

Pada awal pernikahan, kehidupan Mbah Putri dengan suami dirasakan masih sangat berat. Maklum, pada waktu itu beliau menikahi pemuda yang masih berstatus santri. Setelah melewati hitam putihnya kehidupan bersama sang suami, karena berdarah intelektual akhirnya keduanya mampu mendirikan pesantren di Lasem yang diberi nama Pondok Pesantren al-Hidayat. Dalam kesehariannya, Mbah Putri membantu dalam mengasuh serta mengelola pesantren bersama-sama dengan Mbah Ma'shoem. Mbah Putri dikenal masyarakat sebagai sosok yang suka bercanda, memiliki kezuhudan pada dunia, lebih menyibukkan diri dengan beribadah daripada mengejar urusan keduniawian. Termasuk orang yang mampu menyerap pengetahuan

---

<sup>89</sup>Wawancara dengan KH. M.Zaim Ahmad menyebutkan bahwa pihak keluarga, santri, dan masyarakat saat itu lebih sering menyebut Mbah Nuri dengan panggilan Mbah Putri.



dengan cepat, kemampuan menghafal yang luar biasa, dan dikenal masyarakat setiap doa-doanya mujarab.

## **B. Kondisi Sosial Politik Masyarakat Lasem**

Masyarakat Indonesia secara tipikal merupakan masyarakat yang plural. Pluralitas masyarakat Indonesia tidak hanya dalam keanekaragaman suku, ras, dan budaya tetapi juga dalam agama. Demikian pula yang terjadi pada masyarakat Lasem Kabupaten Rembang. Keanekaragaman yang diciptakan dan dilestarikan oleh masyarakat Lasem dapat dilihat dalam beberapa peristiwa sejarah yang dilalui masyarakat setempat, yaitu:

### **1. Masa Sebelum Kemerdekaan**

Lasem sebuah kecamatan di Kabupaten Rembang Jawa Tengah yang menyimpan banyak warisan kebudayaan. Lasem juga dijuluki dengan sebutan kota “Tiongkok kecil” karena merupakan kota terbesar di Pulau Jawa yang digunakan sebagai daerah pendaratan orang Tionghoa (sebutan bagi orang Cina). Selain itu, Lasem juga mendapat sebutan “Kota Santri” karena banyaknya pondok pesantren kuno dan modern yang tersebar di Lasem. Secara historis budaya yang ada di Lasem merupakan perpaduan dari budaya masyarakat pribumi (Jawa), Tiongkok, Arab, Belanda.

Meskipun terbentuk dari beberapa etnis dengan segala perbedaannya tidak membuat kota Lasem terpecah

belah, justru perbedaan etnis dan agama tersebut menyimpan suatu kedamaian yang jarang ditemukan di kota lain. Perdamaian yang ada di Lasem seolah-olah menggambarkan miniatur negara Indonesia dengan keanekaragaman budayanya. Disana dapat ditemukan kaum Tionghoa dan pribumi dapat hidup bersatu, Islam dan Non-Islam saling bekerjasama satu sama lain dalam kemanusiaan.

Namun kedamaian yang sudah tercipta di Lasem terusik ketika penjajah dengan persekutuan dagangnya datang di Rembang pada tahun 1741 M. Belanda yang melakukan perjalanan ke nusantara untuk menjajah dengan beberapa maksud diantaranya mendapatkan rempah-rempah, mencari daerah jajahan, dan menyebarkan agama Nasrani tersebut membentuk suatu persekutuan dagang yang diberi nama *Vereenigde Oost-indische Compagnie* (VOC). Kekuasaan kolonial Belanda atas Indonesia termasuk kota Rembang yang berlangsung relatif lama membawa akibat buruk bagi rakyat di berbagai segi kehidupan termasuk dalam bidang sosial dan politik.

Saat tiba di Lasem, muncul berbagai perlawanan dari berbagai etnis di Lasem terhadap kolonialisme Belanda yang saat itu telah menguasai

kadipaten Rembang. Perlawanan tersebut dikenal dengan Laskar Dampoawang yang dipimpin oleh Tumenggung Widyadiningrat (seorang Tionghoa yang beragama Islam dengan nama asli Oi Ing Kiat) dan R.M Panji Margono.<sup>90</sup> Namun perlawanan tersebut mengalami kekalahan dan akibatnya Lasem jatuh di tangan VOC.

Faktor lainnya yang menimbulkan kegelisahan di kalangan rakyat saat itu adalah segala aktifitas keseharian rakyat Lasem, adipati, ulama, etnis Tionghoa baik yang muslim maupun non-muslim diawasi secara ketat oleh VOC. Peraturan dan pengawasan kehidupan yang ketat ini menambah rasa kebencian mendalam semua rakyat Lasem kepada VOC dan pemerintah bentukannya.

Dengan didasari semangat jihad, umat Islam Lasem telah memainkan peran penting dalam gerakan perlawanan penjajah, baik sebagai pemimpin maupun basis kekuatan militer. Perlawanan yang berlangsung antara rakyat Lasem dengan penjajah dipimpin R.M Panji Margono (priyai Jawa putra

---

<sup>90</sup>M.Irzuqun Nafiin, “Perang Lasem Jawa Tengah Tahun 1750-1828 M”, *Skripsi*, (Yogyakarta: Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga, 2018), hlm. 4.

Tedjakusuma V), Tumenggung Widyadiningrat, dan kiai Ali Baidhowi I (Mbah Joyotirto) terjadi pada tahun 1750 M. Perang ini di Lasem dikenal sebagai Perang Kuning karena sebagian besar prajurit berasal dari orang Tionghoa berkulit kuning dibantu Laskar Santri yang dipimpin Mbah Joyotirto.

Pada masa penjajahan tidak sedikit masyarakat yang mati dikarenakan kelaparan, kekurangan gizi, begitu menyedihkannya kondisi masyarakat ketika ketentraman rakyat Lasem diusik penjajah. Banyak dari harta benda yang dimiliki dirampas oleh penjajah dan rakyat dipaksa bekerja tanpa mendapat imbalan. Kedudukan pejabat pemerintahan diibaratkan boneka dibawah kendali Belanda sehingga kewibawaan para pejabat pribumi telah jatuh di mata rakyat.

Setelah Lasem berada di bawah kekuasaan kolonial,tatanan politik mengalami perubahan. Kekuasaan pribumi mendapat tandingan dari penguasa kolonial melalui pejabat bentukannya. Kemudian pemerintah kolonial Belanda mengatur pemerintahan dan kehidupan warga sesuai kepentingan penjajah. Salah satu kebijakan yang

dibuat yaitu aturan tentang permukiman yang memisahkan antara masyarakat pribumi dengan etnis Tionghoa.<sup>91</sup>

Kehidupan masyarakat Lasem mengalami diskriminasi dan intimidasi yang didasarkan pada golongan. Penduduk berkulit putih dan kolonial Belanda sebagai golongan dengan status sosial tinggi dan memiliki hak istimewa, sedangkan rakyat pribumi termasuk kedalam golongan rendah dengan dibebani kewajiban dan tidak diberikan hak sebagai layaknya warga negara yang dilindungi. Kemudian tidak semua anak pribumi memiliki kesempatan untuk memperoleh pendidikan seperti orang-orang Belanda.

Berakhirnya kekuasaan Hindia Belanda di Indonesia dan digantikan pendudukan Jepang berimbas sampai ke daerah Lasem. Maksud utama pemerintah Jepang menduduki Lasem yaitu untuk merebut pusat galangan kapal yang berada desa Dasun. Galangan kapal tersebut oleh Jepang diperluas dan dijadikan sebagai pangkalan militer Jepang dengan memindah beberapa perkampungan serta melakukan pembongkaran rumah

---

<sup>91</sup>Dwi Ratna Nurhajarini dkk., *Akulturası Lintas Zaman di Lasem (Perspektif Sejarah dan Budaya)*, hlm.34.

kuno milih orang Tionghoa yang berada di Desa Soditan.<sup>92</sup>

Jepang mempunyai kebijakan yang berbeda dari Belanda khususnya kebijakan untuk mengakomodasi kekuatan kaum Islam yang merupakan mayoritas masyarakat di Lasem. Jadi, ketika Jepang berhasil menguasai kekuatan tersebut maka akan mudah untuk melakukan kerja sama dengan para ulama yang memang memiliki pengaruh besar di kalangan masyarakat. Pada awal kedatangannya, Jepang menyibukkan diri untuk mengembangkan Islam Indonesia hingga tingkat pedesaan.

Dalam perkembangannya, kedok yang digunakan Jepang memudar. Pemerintah Jepang menjalankan kerja paksa terhadap rakyat Indonesia demi kepentingan Jepang, gadis-gadis dikerahkan hanya untuk menghibur tentara Jepang yang sebelumnya diberi janji akan mendapat pendidikan yang layak. Maka dari itu, untuk melepaskan diri dari cengkeraman Jepang dilakukan berbagai upaya perlawanan oleh rakyat melalui perjuangan bawah tanah maupun perjuangan bersenjata.

---

<sup>92</sup>Dwi Ratna Nurhajarini dkk., *Akulturası Lintas Zaman di Lasem (Perspektif Sejarah dan Budaya)*, hlm. 41.

Hingga pada akhirnya pada tahun 1945 Jepang terdesak perang pasifik dan kalah dari sekutu.<sup>93</sup>

## 2. Masa Setelah Kemerdekaan

Pada tahun 1965 pernah terjadi satu peristiwa rumah orang Tionghoa di Lasem diserbu karena dianggap sebagai bagian dari PKI, namun konflik yang dipicu situasi politik tersebut mampu diredam dan tidak sampai meluas. Di awal kemerdekaan, di bawah rezim Soekarno secara umum keberadaan orang Tionghoa Lasem dapat dibedakan menjadi dua kelompok karena kebijakan yang ditawarkan pemerintah kepada orang Tionghoa untuk memilih antara sebagai warga Republik Rakyat Tiongkok (RRT) atau berkewarganegaraan Indonesia. Kelompok orang Tionghoa yaitu pertama adalah kelompok yang berorientasi ke Indonesia. Dari kelompok ini muncul banyak tokoh yang gigih memperjuangkan terbentuknya identitas negara Indonesia. Kedua, kelompok yang berorientasi ke Tiongkok yang menolak tawaran kewarganegaraan RI dan memilih pulang ke negeri leluhur. Kemudian muncul kelompok diantara dua kelompok pertama yaitu kelompok Tionghoa yang berorientasi ke Barat.<sup>94</sup>

---

<sup>93</sup>Duriana, "Islam di Indonesia Sebelum Kemerdekaan", *Jurnal Dialektika*, (Vol.9, No.2, Januari Desember 2015), hlm. 68.

<sup>94</sup>Dwi Ratna Nurhajarini dkk., *Akulturası Lintas Zaman di Lasem (Perspektif Sejarah dan Budaya)*, hlm. 42.

Di Lasem peristiwa pemilihan kewarganegaraan orang Tionghoa dilakukan dengan pemilihan langsung, orang Tionghoa yang berangkat berarti memilih untuk menjadi warga negara RRT dan sebaliknya yang tidak berangkat berarti memilih menjadi warga negara Indonesia atau kelompok ketiga yang condong terhadap Barat.<sup>95</sup>

Pada masa kegoncangan politik tahun 1965, rakyat Indonesia melakukan pembantaian terhadap partai komunis hal itu juga dirasakan oleh orang Tionghoa Lasem. Karena politik komunis dianggap lebih dekat dengan idiologi leluhur orang Tionghoa, menjadikan orang Tionghoa dianggap sebagai bagian dari warga beridiologi komunis, akibatnya mereka dicap sebagai anggota PKI. Peristiwa tersebut mengakibatkan orang Tionghoa di Lasem pelan-pelan menutup diri karena takut menjadi korban kekerasan.

Setelah peristiwa G30S PKI tahun 1965, rezim orde baru melarang segala sesuatu yang terdapat unsur Tionghoa.<sup>96</sup> Segala kegiatan keagamaan, adat istiadat Tionghoa tidak boleh dilakukan, kebijakan pemerintah ini tertuang dalam Inpres No.14 tahun 1967 tentang Agama

---

<sup>95</sup>Munawir Aziz, *Lasem Kota Tiongkok Kecil Interaksi Tionghoa, Arab dan Jawa dalam Silang Budaya Pesisiran*, (Yogyakarta: Ombak, 2014), hlm 6.

<sup>96</sup>Pada masa Orde Baru, masyarakat Tionghoa biasa disebut Cina.



Kepercayaan dan Adat Istiadat Cina. Diantara isi dari intruksi presiden tersebut yaitu perayaan-perayaan agama dan adat Istiadat Cina dilakukan secara tidak mencolok di umum, melainkan dalam lingkungan keluarga.<sup>97</sup>Intruksi tersebut menyatakan bahwa setiap perayaan adat Tionghoa dan upacara keagamaan harus dilakukan secara pribadi dalam lingkup keluarga.

Kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah saat itu seharusnya dirancang untuk mengintegrasikan orang Tionghoa menjadi masyarakat yang lebih “Indonesia”, namun pada kenyataanya hukum tersebut lebih represif. Selain itu, masyarakat keturunan etnis Tionghoa dicurigai masih memiliki ikatan kuat dengan tanah leluhurnya yang mengakibatkan rendahnya rasa nasionalisme terhadap Indonesia. Akibatnya, dikeluarkan kebijakan yang sangat diskriminatif terhadap etnis Tionghoa baik dalam bidang politik maupun sosial budaya, termasuk larangan penggunaan bahasa Tionghoa. Warga Tionghoa beserta keturunannya juga tidak diperbolehkan menggunakan nama Tionghoa.

Meskipun diberlakukan Inpres 14/1967 yang melarang ekspresi agama, budaya dan politik orang Tionghoa di Indonesia, di daerah Lasem kehidupan antara

---

<sup>97</sup>[https://id.m.wikisource.org/wiki/Intruksi\\_Presiden\\_Republik\\_Indonesia\\_nomor14\\_Tahun\\_1967](https://id.m.wikisource.org/wiki/Intruksi_Presiden_Republik_Indonesia_nomor14_Tahun_1967) diakses pada 18 Juni 2019 pukul 14.06 WIB.

kaum pribumi dengan etnis Tionghoa tetap berjalan dengan baik tanpa adanya jarak. Kondisi kehidupan keseharian masyarakat di Lasem tetap harmonis, keakraban ini disebabkan pertemanan masa kecil, perkawinan campur antar etnis dan kesepahaman untuk menjaga perdamaian di lingkungan masing-masing. Konflik yang mengancam keharmonisan antar etnis di Lasem dapat diredamkan oleh usaha membuat kesepakatan damai antartokoh di Lasem lintas etnis dan agama. Pertemuan tokoh tersebut diinisiasi oleh Tjan Khing Hwie (Heru Karyanto, Tionghoa) dan KH. Thaifoer (pengasuh pondok pesantren al-Hamidiyah) untuk menggagas forum dialog dengan mempertemukan warga Lasem lintas golongan. Forum ini diberi nama Forum Komunikasi Masyarakat Lasem (FKML) yang kemudian menghasilkan deklarasi “Lasem Milik Bersama” yang menyerukan perdamaian antarwarga yang terjadi pada tahun 1998.<sup>98</sup>

Sejak runtuhnya Orde Baru, perayaan-perayaan kebudayaan dan keagamaan orang Tionghoa berangsur-angsur mulai hidup kembali tampil ke publik setelah lebih dari 30 tahun tidak pernah menyelenggarakan ritual budayanya. Antar warga saling menampakkan kebudayaan

---

<sup>98</sup>Munawir Aziz, *Lasem Kota Tiongkok Kecil Interaksi Tionghoa, Arab dan Jawa dalam Silang Budaya Pesisiran*, hlm. 135-137.

masing-masing sebagai ciri khas daerah Lasem yang multikultur. Kebebasan serta kedamaian tanpa sekat antar etnis di Lasem ini didukung oleh Keputusan Presiden No.6 tahun 2000 oleh Presiden Abdurrahman Wahid yang berisi pencabutan Inpres No 14 tahun 1967 produk politik Orde Baru.<sup>99</sup>

### C. Pernikahan Ibu Nyai Hj. Nuriyyah Ma'shoem

Nyai Nuriyyah yang lahir di Lasem Kabupaten Rembang dari kecil hingga memasuki usia remaja dibesarkan di bawah asuhan orang tua dengan kondisi perekonomian yang serba kecukupan. Pada tahun 1906 M, oleh kakeknya yakni KH. Abdul Aziz, Mbah Putri dijodohkan dengan pemuda Lasem yang juga berasal dari keluarga pesantren yaitu Muhammadun ( nama asli KH. Ma'shoem Ahmad).

Pada waktu perijodohan berlangsung, terkait usia Mbah Putri terjadi perbedaan pendapat. Ada yang menyebutkan saat itu Mbah Putri berusia 9 tahun, 11 tahun dan 12 tahun. Untuk mengambil jalan tengahnya, maka diambil usia beliau saat itu 11 tahun, terpaut 25 tahun dari usia Mbah Ma'shoem yang pada saat itu berusia 36 tahun.<sup>100</sup> Mbah Putri merupakan istri kedua dari Mbah Ma'shoem

---

<sup>99</sup>Munawir Aziz, *Lasem Kota Tiongkok Kecil Interaksi Tionghoa, Arab dan Jawa dalam Silang Budaya Pesisiran*, hlm. 142.

<sup>100</sup>M. Luthfi Thomafi, *Mbah Ma'shum Lasem: The Authorized Biography of Ma'shum Ahmad*, hlm. 70.

setelah sebelumnya menikah dengan putri Kiai Musthafa Lasem, Maslikhatun. Tetapi pernikahan itu tidak berlangsung lama karena Maslikhatun meninggal dunia tanpa meninggalkan anak.<sup>101</sup>

Mbah Ma'shoem dilahirkan dan wafat di Lasem pada usia 102 tahun. Lahir tahun 1870 M, ayah beliau bernama Kiai Haji Ahmad Abdulkarim seorang saudagar beristri Nyai Qosimah. Dari jalur ayahnya, Mbah Ma'shoem masih mempunyai hubungan darah dengan Sultan Mahmud al-Minangkabawi, yang makamnya terletak di Jejeruk Bonang, Lasem dan silsilahnya bersambung hingga Sunan Giri sampai ke Rasulullah SAW.

Dalam jajaran Nahdlatul Ulama (NU), Mbah Ma'shoem merupakan salah seorang pendiri *jam'iyah* NU dan memelopori berdirinya cabang-cabang NU di daerah-daerah di kota Rembang. Mbah Ma'shoem adalah figur ulama yang lahir pada masa hitamnya sejarah bangsa. Ketika penjajah memperkenalkan sistem pendidikan modern ala Barat sehingga para ulama mengambil sikap hijrah ke pedalaman. sikap yang demikian akhirnya melahirkan sistem pendidikan kecil yang khas, kelak populer dengan sebutan pesantren yang dijadikan sebagai pusat pendidikan berada di daerah-daerah pedalaman.

---

<sup>101</sup> Aziz Masyhuri, *99 Kiai Kharismatik Indonesia*, (Bogor: Keira Publishing, 2017), hlm. 392.

Meskipun dibesarkan dari sebuah keluarga yang bersahaja, kedua orang tua Mbah Ma'shoem seperti kebanyakan rakyat terjajah lainnya yang hidup serba kekurangan. Namun orang tua Mbah Ma'shoem berkeyakinan mampu menjadikan anak-anaknya sebagai orang yang ahli dalam ilmu agama. Oleh karena itu, pada masa remaja Mbah Ma'shoem sudah dikirim orang tuanya untuk berkelana menuntut ilmu agama baik di Lasem maupun di luar Lasem, seperti di Sarang, Solo, Jombang, Madura, bahkan sampai ke Makah.

Diantara guru Mbah Ma'shoem yang berjasa membesarkan namanya antara lain Kiai Nawawi Jepara, Kiai Ridwan Semarang, Kiai Umar Harun Sarang, Kiai Abdussalam Kajen, Kiai Idris Jamsaren Solo, Kiai Hasyim Asy'ari Jombang, dan Kiai Kholil Bangkalan Madura. Disamping itu, ketika Mbah Ma'shoem menunaikan ibadah haji, ia juga pernah *nyantri* kepada Syekh Mahfudz al-Turmusi dari Termas.<sup>102</sup>

Kehidupan pernikahan Mbah Ma'shoem dengan Mbah Putri sangat harmonis, mereka saling mendukung, rukun, mempunyai hobi yang sama yaitu suka bersilaturahmi, menyayangi anak kecil, dan mencintai fakir miskin. Setelah menikah, tanggungjawab atas Mbah Putri diambil alih oleh

---

<sup>102</sup>Abdullah Hamid, "Manaqib Simbah Ma'shoem Lasem", *Bulletin Jum'at Masjid Jami' Lasem*, (Rembang, 23 Nopember 2018), hlm. 1.

Mbah Ma'shoem termasuk dalam hal pendidikannya. Melalui pendidikan yang diberikan Mbah Ma'shoem, terbentuk kepribadian mulia Mbah Putri, baik spiritual maupun intelektual.<sup>103</sup>

Setelah menikah, Mbah Putri yang mempunyai jiwa haus akan ilmu pengetahuan rajin mengaji sorogan kepada suaminya. Sebab didikan Mbah Ma'shoem, Mbah Putri mampu menyelesaikan beberapa kitab, seperti *Tafsir Jalalain*, *Fathul Mu'in*, *Riyadush Salihin*, dan lain-lain.<sup>104</sup>

Baik Mbah Ma'shoem dan Mbah Putri sama-sama berasal dari keluarga terdidik dan berpengetahuan agama Islam. Yang membedakan yaitu jika Mbah Ma'shoem mempelajari ilmu keagamaan kepada orang tuanya dan kepada para kiai, Mbah Putri cukup belajar dasar-dasar ilmu agama kepada orang tua dan kakak kandungnya. Maklum pada saat itu kondisi sosio-keagamaan tidak mendukung Mbah Putri untuk belajar keluar rumah. Pendidikan bagi perempuan yang menginap dan diasramakan justru dimulai oleh pengajaran yang dilakukan Mbah Ma'shoem dan Mbah Putri, setidaknya untuk level daerah Lasem, Rembang, dan

---

<sup>103</sup>Wawancara dengan Bapak Abdullah Hamid pada tanggal 10 April 2019 pukul 13.00 WIB.

<sup>104</sup>Saifullah Ma'shum, *Karisma Ulama: Kehidupan Ringkas 26 Tokoh NU*, hlm. 334.

sekitarnya. Pondok Pesantren al-Hidayat putri didirikan pada tahun 1940 M oleh Mbah Ma'shoem.<sup>105</sup>

Untuk menghidupi keluarganya, Mbah Ma'shoem mengikuti jejak orang tuanya yaitu menekuni dunia perdagangan. Wilayah perdagangan beliau tidak hanya di pasar Lasem saja, melainkan hingga ke Ploso dan Jombang, tempat beliau menuntut ilmu. Di Sarang Mbah Ma'shoem menjadi pengajar kitab bagi teman-temannya yang kemudian memberi uang kepada beliau sebagai imbalan. Sedangkan ketika di Jombang, Mbah Ma'shoem berjualan *klitikan*, barang ekonomis konsumsi masyarakat bawah misalnya sendok, garpu, tusuk konde, petromaks, celak, dan lainnya. Barang-barang tersebut diambil dari Solo lalu dijual bebas di pasar Jombang, Babat, Tulungagung, dan Kertosono.<sup>106</sup>

Sebagai istri yang setia, Mbah Putri tidak membiarkan sang suami bersusah payah sendirian, beliau yang merupakan perempuan feminim membantu meringankan perekonomian keluarga dengan berjualan nasi pecel di sekitar rumah dan menjahit baju bayi atau baju *grito*, yang kemudian hasilnya dijual oleh Mbah Ma'shoem.

Sambil berdagang, karena memang berdarah intelektual, Mbah Ma'shoem ketika di Tebuireng diminta

---

<sup>105</sup>Wawancara dengan KH. Syihabbudin Ahmad pada tanggal 14 Juni 2019 pukul 14.25 WIB.

<sup>106</sup>Saifullah Ma'shum, *Karisma Ulama: Kehidupan Ringkas 26 Tokoh NU*, hlm.59.

untuk membacakan kitab oleh santri lain. Awalnya Mbah Ma'shoem yang fokus berdagang ragu untuk menerima tawaran teman-temannya. Namun tidak ada alasan untuk menolak, akhirnya beliau memenuhi permintaan mereka sambil menunggu barang dagangan, tentu jika ada pembeli pengajian untuk sementara waktu diberhentikan.

Waktu terus berjalan. Hari-hari dilalui Mbah Ma'shoem dengan mengajar dan berjualan hingga kegiatan tersebut diketahui oleh KH. Hasyim Asy'ari, pendiri NU sekaligus guru Mbah Ma'shoem meskipun secara usia lebih muda dari Mbah Ma'shoem. KH. Hasyim Asy'ari memintanya berhenti berjualan dan supaya kembali ke daerahnya untuk membuka pendidikan sendiri. Tapi, Mbah Ma'shoem merasa dirinya belum sanggup dan masih perlu belajar lebih banyak lagi.

Hingga suatu saat di perjalanan pulang ke Lasem, karena kelelahan Mbah Ma'shoem istirahat di bawah pohon. Dalam keadaan setengah tidur ia mendengar ada pesan "Muhammadun kembalilah ke kaummu. Ajarilah mereka ilmu agama". Pesan yang terdengar lembut dan menyentuh kalbu tersebut konon berasal dari Rasulullah SAW.<sup>107</sup> Menurut riwayat lain, Mbah Ma'shoem mendapatkan nasihat agar berhenti berdagang dan berganti mengajar terjadi beberapa

---

<sup>107</sup>Wawancara dengan Bapak Shodiqin (alumni) di Desa Ngemplak Lasem pada tanggal 18 April 2019 pukul 13.30 WIB.



kali, dan hal tersebut berlangsung seolah terjadi dialog yang berkesinambungan dalam rentang waktu panjang antara beliau dengan Rasulullah SAW.<sup>108</sup>

Setelah mendapat pesan tersebut Mbah Ma'shoem merasa gelisah, sering berdiam memikirkan hal-hal yang membenarkan untuk melakukan pesan itu. Dirasakan oleh Mbah Ma'shoem bahwa selama melakukan perdagangan, bisa dikatakan tak pernah mendapat kesuksesan. Memang benar beliau tidak mengalami kerugian, namun beliau juga tidak pernah mendapat hasil yang signifikan seperti yang diharapkan. Beberapa waktu selanjutnya Mbah Ma'shoem memutuskan untuk menjual barang-barang dagangannya dan hasilnya disedekahkan kepada orang-orang fakir miskin di Jombang.

Mbah Ma'shoem menceritakan hal yang dialaminya tentang perintah mengajar kepada istri dan segenap anggota keluarga. Mendengar cerita Mbah Ma'shoem, keluarga mendukung sepenuhnya bahkan putri beliau yang bernama Fatimah menyerahkan kalung dan gelangya untuk dijadikan modal awal memulai pembangunan pesantren. Sejak saat itu Mbah Ma'shoem konsisten untuk tinggal di Lasem dan mulai tekun membina masyarakat secara intensif. Di kemudian hari pesantren yang beliau dirikan dan dikelola bersama Mbah

---

<sup>108</sup>M. Luthfi Thomafi, *Mbah Ma'shum Lasem: The Authorized Biography of Ma'shum Ahmad*, hlm. 88.

Putri memiliki manfaat nyata bagi masyarakat umum sekaligus dalam hal rezeki menjadi hal yang gampang bagi Mbah Putri dan keluarga.

Akhirnya pada tahun 1916 M Mbah Ma'shoem memantapkan diri untuk mendirikan pesantren yang diberi nama al-Hidayat berada di kawasan pecinan Dasun yang dahulu menjadi kawasan tempat tinggal orang Tionghoa Lasem.

Dalam pengelolaan pesantren al-Hidayat, peran Mbah Putri sangat besar. Bersama-sama dengan sang suami beliau melakukan pengajaran kepada santri dan masyarakat dengan spesialisasi pengajaran di bidang pengajian al-Qur'an. Awal berdirinya pesantren tersebut tidaklah segampang yang dibayangkan, hanya ada 4 santri pada awal pendirian pesantren.

Pada waktu awal pendirian pesantren terjadi penjajahan oleh bangsa kolonial, membuat Mbah Ma'shoem sekeluarga serta santrinya sehari hanya makan sekali. Hal itu terjadi karena selain mengalami masa penjajahan, santri Mbah Ma'shoem generasi pertama mengajukan permintaan bahwa mereka bersedia mengaji kepada beliau dengan syarat masalah makanan ditanggung keluarga Mbah Ma'shoem dan Mbah Putri. Barulah di kemudian hari banyak masyarakat yang berbondong-bondong mempercayakan anak-anaknya kepada

Mbah Ma'shoem untuk dididik dengan harapan dapat menjadi manusia berakhlak dan berpengetahuan keislaman.

Setelah bertahun-tahun mengelola pesantren, usia Mbah Ma'shoem yang tidak lagi muda serta kesehatan yang tidak lagi mendukung untuk tetap mengelola pesantren, sehingga pada hari Kamis, 30 November 1972 bertepatan tanggal 23 Syawal 1392 H Mbah Ma'shoem meninggal dunia karena sakit faktor usia setelah beberapa waktu dirawat di RSUD Dr. Kariadi Semarang.

Sehari sebelum meninggalnya Mbah Ma'shoem, beliau berpesan kepada Mbah Putri beserta putra putrinya untuk mencintai fakir miskin, menolong mereka, dan melanjutkan amaliyah beliau dalam pengajian dan pengajaran agama kepada santri dan masyarakat. Pengelolaan pesantren al-Hidayat kemudian dilanjutkan oleh Mbah Putri bersama dengan putra ketiganya KH. Ahmad Syakir karena putra sulung Mbah Putri, KH. Ali Ma'shoem diambil menantu oleh KH. Munawwir Krapayak, Yogyakarta dan meneruskan estafet kepemimpinan atas Pesantren al-Munawwir atau sekarang lebih dikenal Pesantren Krapayak, Yogyakarta.<sup>109</sup>

Dari pernikahan antara Mbah Ma'shoem dengan Mbah Putri dikaruniai 13 anak, namun yang hidup hingga dewasa dan berkeluarga hanya 5 orang. Adapun kelima putra-putri Mbah Ma'shoem tumbuh menjadi ahli agama mengikuti

---

<sup>109</sup>Wawancara dengan KH. M. Zaim Ahmad.

jejak kedua orangtuanya hingga generasi saat ini. Ibarat pepatah yang berbunyi *anak macan pada akhirnya akan menjadi macan juga*, nampaknya tepat untuk menggambarkan keberhasilan pendidikan dan ketokohan Mbah Ma'shoem dan Mbah Putri dalam mendidik anak-anaknya di bidang keagamaan serta hubungan bermasyarakat. Adapun daftar nama *dzurriyah* Mbah Ma'shoem dan Mbah Putri dapat dilihat pada *lampiran 3*.

#### **D. Wafatnya Ibu Nyai Hj. Nuriyyah Ma'shoem**

Setiap makhluk yang bernyawa di muka bumi ini akan menghadapi apa yang disebut kematian. Itu adalah suatu hal yang pasti, tinggal waktu dan tempatnya saja yang menjadi misteri. Sudah menjadi *sunnatullah*, semakin bertambahnya usia seseorang maka semakin menurun pula fungsi anggota tubuhnya, begitupun yang dialami oleh Mbah Putri. Di usianya yang ke-88 tahun, kondisi Mbah Putri melemah apalagi dalam keadaan sakit beliau tetap menjalani aktivitas mengurus santri dan keluarga di usia yang tidak lagi muda. Dengan kondisi yang lemah, beliau tetap membina santri, tekun melakukan sholat tahajud, melakukan pengajian tafsir al-Qur'an dengan santri, berjamaah dengan santri, menerima tamu yang berkunjung silih berganti setiap harinya dan kegiatan lainnya.

Pada tanggal 22 Agustus 1983 pagi hari, sebagaimana yang diceritakan Nyai Hamnah ( anak perempuan Mbah Putri) beliau jatuh dari *dipan* ( tempat tidur). Karena faktor usia kondisi beliau semakin melemah kemudian dokter merekomendasikan untuk dibawa ke RSUD Dr. Kariadi di Semarang. Menurut dokter yang merawat, Mbah Putri terkena penyakit darah tinggi. Padahal menurut pengakuan keluarga, sebelumnya Mbah Putri tidak mempunyai riwayat penyakit darah tinggi, justru mempunyai darah rendah. Karena kondisi yang tidak sadarkan diri dalam jangka waktu lama (koma), maka pihak keluarga memutuskan untuk merawat Mbah Putri selama satu minggu di Semarang.<sup>110</sup>

Pihak staf rumah sakit, Dr. Abu Bakar menemukan hal janggal saat merawat Mbah Putri. Melihat beliau pada kondisi koma masih memegang tasbih dan tetap berputar layaknya berada di tangan orang yang terjaga. Kejadian tersebut berjalan selama satu minggu, hingga pada hari ketujuh beliau dirawat di rumah sakit, tasbih yang di pegangnya jatuh dan saat bersamaan Mbah Putri dinyatakan meninggal dunia bikhusnil khotimah, Insya Allah. Pada waktu meninggalnya Mbah Putri bertepatan pada tanggal 21 Dzulqa'dah 1403 H atau 29 Agustus 1983.<sup>111</sup>

---

<sup>110</sup>Wawancara dengan Ibu Maria Ulfa ( pengasuh Al- Hidayat pusat saat ini) pada tanggal 4 Mei 2019 pukul 10.00 WIB.

<sup>111</sup>Wawancara dengan H. A. Muhammad Shiddieq.

Terdapat cerita unik tentang tasbih yang dipegang Mbah Putri hingga akhir hayatnya yaitu ketika Mbah Putri sakit dan melemah, beliau menunjukkan gerak tubuh yang seolah-olah ingin memberikan tasbih yang dipegangnya kepada yang menjaganya saat itu. Kebetulan pada saat itu beliau dijaga oleh salah satu santri putri dan buyutnya yaitu Ibu Nyai Maknunah yang sekarang menjadi pengasuh pondok pesantren al-Mubarak Mranggen, Demak. Menurut penuturan Ibu Nyai Maknunah, pada saat beliau menemani Mbah Putri di kamar rawat bersama satu orang santri, beliau melihat seperti Mbah Putri ingin memberikan tasbih yang dipegangnya kepada beliau, hal yang sama juga dialami santri seolah mendapat isyarat bahwa Mbah Putri ingin memberikan tasbih kepadanya. Langsung saja keduanya bermaksud mengambil tasbih tersebut sampai berebut dan akhirnya keduanya hanya mendapat masing-masing setengah dari tasbih itu. Namun, karena peristiwa tersebut terjadi sudah terlalu lama, untuk tasbih yang didapatkan Ibu Nyai Maknunah sudah hilang entah kemana.<sup>112</sup>

Almarhumah Mbah Putri mangkat kehadirat Allah SWT yang tidak akan kembali lagi ke dunia yang fana ini dalam keadaan tenang. Bumi berduka karena perginya ulama yang penuh karisma, meninggalkan jutaan umat kehariban

---

<sup>112</sup>Wawancara dengan Ibu Nyai Hj. Maknunah pada tanggal 26 Mei 2019 pukul 21.00 WIB.

Allah SWT. Beberapa minggu sebelum Mbah Putri dirawat di rumah sakit, beliau mengumpulkan santri, putra- putrinya dan anggota keluarga dan berpesan sebagaimana pesan yang disampaikan Mbah Ma'shoem dulu, yaitu menganjurkan untuk mencintai fakir miskin, menolong sesama dalam keadaan susah, meringankan beban orang lain, terimalah santri yang datang meskipun tak punya dana, serta menerima dan menghormati tamu dari berbagai kalangan tanpa membeda-bedakan.<sup>113</sup>

Kabar meninggalnya Ibu Nyai Hj. Nuriyyah Ma'shoem langsung tersebar melalui pesan antar mulut, pesan pendek, hingga di dunia maya. Sesampainya di Rembang, terlihat kesibukan-kesibukan keluarga dan para santri, pria-wanita serta tetangga meyiapkan segala sesuatu yang diperlukan untuk pemakaman almarhumah. Suasana kesibukan semakin meningkat dengan datangnya tamu para kiai, alumni serta wali santri yang berbondong-bondong melakukan penghormatan terakhir kepada istri Mbah Ma'shoem tersebut dari beberapa daerah dalam maupun luar kota. Baik daerah Sarang, Tuban, Gresik, Surabaya, Pasuruan, dan lain-lain.

Sebelum diberangkatkan ke Rembang, jenazah Mbah Putri disucikan di rumah Dr. Abu Bakar atas permintaanya yang berada di sekitar RSU Kariadi Semarang. Dr. Abu Bakar

---

<sup>113</sup>Wawancara dengan KH. Syihabbudin Ahmad.

merupakan sosok dokter yang hormat terhadap para ulama termasuk Mbah Putri, semasa Mbah Putri sakit di rumah sakit beliau yang menangani sendiri keperluan seputar penyakit Mbah Putri bahkan beliau tidak segan menjadikan rumahnya sebagai tempat beristirahat bagi keluarga yang menjenguk ke Semarang. <sup>114</sup>Almarhumah Mbah Putri diberangkatkan ke Rembang dan dimakamkan habis dzuhur hari Senin, 21 Dzulqa'dah 1403 H disamping pusara KH. Ma'shoem Ahmad di kompleks pemakaman para ulama Lasem yang terletak di samping kiri masjid Jami' Lasem.

#### **E. Amalan-Amalan Ibu Nyai Hj. Nuriyyah Ma'shoem**

Kematian adalah *sunnatullah*, seperti halnya siang dan malam menjadi hal yang wajar terjadi. Tapi jika yang meninggal ulama berarti merasakan sebuah kehilangan yang besar bagi umat manusia. Kehilangan suri tauladan, kearifan, kebijaksanaanya, serta fatwa-fatwa yang menentramkan jiwa. Sosok ulama itu merupakan manusia yang hanya dengan melihat wajahnya saja sanggup meneduhkan hati, membuat senantiasa mengingat Allah SWT. Meskipun demikian, meninggalnya seorang ulama tidak lebih hanya suatu perpisahan jasmaniah belaka. Jasadnya boleh saja meninggalkan umat, tetapi ruh, perjuangan, semangat dan

---

<sup>114</sup>Wawancara dengan Ibu Nyai Hj. Maknunah.



ilmunya tetap tinggal di hati para santri dan orang-orang yang mencintainya.

Selama yang ditinggalkan ulama masih tetap meneruskan perjuangannya, meneladani budi pekerti, mengajarkan ilmu-ilmu yang didapat darinya, maka hakikatnya ulama tersebut masih tetap hidup. Sebagai seseorang ulama yang dihormati dan dibutuhkan masyarakat, Mbah Putri meninggal dunia tidak meninggalkan harta benda dan sesuatu yang bersifat material. Beliau adalah sosok yang tidak suka menimbun kekayaan. Jika dilihat dari kemustajaban doanya, hampir setiap hari beliau menerima tamu dengan berbagai maksud. Ada yang datang dengan segala permasalahan dan meminta solusi untuk menyelesaikan masalahnya, ada pula yang datang sekedar meminta keberkahan doa dari Mbah Putri.

Di pesantren al-Hidayat dahulu setiap hari selalu ada masyarakat yang *sowan* kepada Mbah Ma'shoem dan Mbah Putri. Meskipun yang berdatangan statusnya adalah tamu Mbah Ma'shoem, tetapi oleh Mbah Ma'shoem apabila masyarakat ingin meminta doa dianjurkan menghadap Mbah Putri. Sebagaimana yang dikutip dari Mbah Ma'shoem "*Jaluk dongo ning Mbahmu wedok, doaku ijeh manjur Mbahmu* (minta doa saja ke Mbah Putri, doaku tidak lebih mustajab dibanding doa Mbah Putri)".<sup>115</sup> Setelah hajat masyarakat

---

<sup>115</sup>Wawancara dengan KH. M. Zaim Ahmad.

terpenuhi, tidak jarang dari mereka sebelum kembali pulang memberi buah tangan. Pemberian masyarakat yang lebih banyak berbentuk uang tersebut oleh Mbah Putri disedekahkan atau digunakan untuk keperluan pesantren, tidak pernah digunakan untuk kepentingan pribadi. Maka dari itu, setelah Mbah Putri wafat, tidak ada warisan berupa harta kecuali ilmu, pesantren dan berbagai pesan-pesan spiritual.

Mbah Putri dikenal luas sebagai seorang ahli ilmu yang disegani karena kebijaksanaannya. Dan hal tersebut mengundang banyak orang, baik yang beliau kenal ataupun yang sama sekali tidak dikenalnya untuk sowan. Umumnya mereka bertanya dan belajar tentang berbagai hal, juga mencari solusi atas persoalan yang tengah mereka hadapi. Tidak hanya soal hukum-hukum Islam, tidak jarang menyangkut persoalan pribadi. Oleh masyarakat yang mendatangi beliau, setiap kali meminta keberkahan doa, Mbah Putri dengan senang hati mendoakannya dan tidak pernah melupakan doa andalan yaitu *doa akasah*. Doa ini oleh Mbah Putri didapat atau *ijazah* dari Rasulullah SAW.<sup>116</sup> Penggalan doa akasah dapat dilihat pada *lampiran 4*

Pernah suatu ketika Mbah Putri berkunjung ke masyarakat dan setiap kali berdoa selalu memanjatkan doa andalan tersebut sehingga membuat *pendereknya* kelelahan mengamininya. Lain halnya dengan Mbah Putri yang tetap

---

<sup>116</sup>Wawanvara dengan KH. Syihabbudin Ahmad.

mengangkat tangannya untuk berdoa hingga doa yang panjang lafalnya tersebut terselesaikan hingga akhir.

Dari beberapa amalan-amalan yang dikerjakan Mbah Putri selama masih hidup hingga wafatnya, terdapat beberapa amalan lain yang ditulisnya dalam lembaran-lembaran kertas yang merupakan amaliyah keseharian beliau dan menurut alumni santri putri al-Hidayat amalan Mbah Putri tersebut dibukukan oleh putrinya yaitu almarhumah Mbah Nyai Azizah Ma'shoem.<sup>117</sup> Terdapat pula beberapa nasihat-nasihat atau lebih tepatnya anjuran beliau yang ditempel pada lemari, pintu, rak piring, dan lain-lain.

Keberkahan serta kemustajaban doa Mbah Putri diakui sendiri oleh Mbah Ma'shoem. Sehingga ketika ada santri atau masyarakat yang meminta doa kepada Mbah Ma'shoem dan pada saat itu ada Mbah Putri, maka Mbah Ma'shoem memerintah meminta doa ke Mbah Putri saja kecuali dalam amaliyah sholawat nariyyah. Dalam pandangan Mbah Ma'shoem, amalan sholawat nariyah Mbah Putri lebih mujarab nariyahnya Mbah Ma'shoem. Terdapat perbedaan redaksi antara sholawat nariyah yang diamalkan Mbah Putri dengan yang diamalkan Mbah Ma'shoem, perbedaan itu terdapat pada pelafalan kata **الَّذِي**. Sholawat nariyyah yang diamalkan Mbah Ma'shoem redaksinya tanpa ada lafal **الَّذِي**

---

<sup>117</sup>Wawancara dengan Ibu Hj. Khalimah Zubaedi.

dan setiap orang yang membacanya harus dalam keadaan suci atau mempunyai wudhu.<sup>118</sup> Sedangkan sholawat nariyyah yang diamalkan Mbah Putri sama seperti yang diamalkan masyarakat umum menggunakan kata **الَّذِي**. Untuk amalan ini dapat dilihat pada *lampiran 4*

#### **F. Catatan Kecil Kehidupan Ibu Nyai Hj. Nuriyyah Ma'shoem**

Sebagai pribadi muslimah, taat, tekun beribadah, serta kedekatannya kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW, Mbah Putri memiliki beberapa kekeramatan, sebagaimana yang dikisahkan beberapa alumni ataupun keluarga yaitu:

Kisah yang *pertama* diceritakan Bapak Shodiqin saat masih *nyantri* di al-Hidayat sekitar tahun 1947, beliau pernah pada suatu kesempatan di pagi hari setelah selesai *ngaji* subuh bersama Mbah Ma'shoem, sebagaimana kebiasaan para santri putra selesai kegiatan pergi untuk sekedar *njagong* sambil *ngopi* dengan sesama santri di warung dekat pondok. Pada waktu itu Pak Shodiqin melewati depan *ndalem* dan berpapasan dengan Mbah Putri. Seketika itu Mbah Putri memanggil dan bertanya kepadanya “*Kowe nggowo duit sewu lee?*” (kamu bawa uang seribu nak?). Dalam hati Pak Shodiqin kaget karena beliau memang saat itu kebetulan hanya membawa uang seribu dan Mbah Putri dengan jelas

---

<sup>118</sup>Wawancara dengan KH. M. Zaim Ahmad.

mengetahui jumlah nominal tersebut. Langsung saja Pak Shodiqin mengiyakan pertanyaan Mbah Putri, kemudian Mbah Putri meminta uang yang dibawa Pak Shodiqin dan menerimanya sambil berkata “*Insyallah mengko diganti lipat sepuluh karo GustiAllah*” (Insyallah nanti diganti Allah SWT sepuluh kali lipat). Dari peristiwa itu Pak Shodiqin terheran dan kembali ke kamarnya untuk mengambil uang dan pergi ke warung menemui teman-temannya.

Tepat keesokan harinya Pak Shodiqin mendapat rezeki uang sepuluh ribu, jumlah yang sama persis dengan apa yang diucapkan Mbah Putri. Adapun pembuktian ucapan Mbah Putri ini melalui jalan bahwa Pak Shodiqin diberi uang oleh teman perempuannya, Mbah Khofifah dari Bekasi yang mendapatkan untung besar setelah menjual tanah. Kemudian Mbah Khofifah pergi ke Lasem untuk sowan sekaligus bersedekah atas keuntungan yang diperoleh kepada keluarga al-Hidayat termasuk kepada Pak Shodiqin. Pada saat itu juga Bapak Shodiqin teringat ucapan Mbah Putri pada hari ketika uangnya diminta oleh beliau.<sup>119</sup>

*Kedua*, diceritakan oleh Ibu Khalimah Zubaedi yang merupakan santri al- Hidayat tahun 1957 M sekaligus orang yang dekat dengan Mbah Putri pada masa itu. Pada suatu hari beliau meminta Asna, anak perempuannya untuk mengantar

---

<sup>119</sup>Wawancara dengan Bapak Shodiqin di Desa Ngemplak Lasem pada tanggal 18 April 2019 pukul 13.30 WIB.

makanan ke rumah Mbah Putri, pada saat itu posisi Mbah Putri berada jauh di belakang pondok dan Asna tidak menemukan beliau di dalam rumah. Sebagaimana anak kecil yang ketika mencari orang dan tidak ketemu, maka Asna langsung kembali dengan membawa makanan yang dibawanya. Baru keluar dari *ndalem* beberapa langkah, dari jauh belakang pondok Mbah Putri berteriak memanggil “*Nduk, nduk...balik nduk, anake Khalimah balik*” (Nak...kembalilah putri Khalimah). Menurut Ibu Khalimah ini merupakan salah satu karamah dari Mbah Putri, dimana saat beliau berada jauh dari rumahnya, beliau bisa mengetahui jika ada yang mencarinya serta mengetahui dengan jelas siapa orang tersebut.<sup>120</sup>

*Ketiga*, cerita dari beberapa anggota keluarga bahwa Mbah Putri lebih sering ditemui Rasulullah pada posisi terjaga dan juga dalam mimpi daripada Mbah Ma'shoem yang juga merupakan ulama hebat. Pada suatu ketika di bulan Maulud, Mbah Putri pernah meminta santrinya untuk memasang bunga melati di depan pintu karena tahu bahwa Rasulullah SAW akan hadir. Pada suatu kesempatan perjumpaan dengan Rasulullah, konon Rosulullah SAW menghendaki Mbah Putri untuk menjadi salah satu istri

---

<sup>120</sup>Wawancara dengan Ibu Asna di Desa Sumbergirang Lasem pada tanggal 18 April 2019 pukul 18.30 WIB.

Rasul.<sup>121</sup> Karena mempunyai kedekatan dengan Rasulullah SAW, Mbah Putri diberi ijazah langsung oleh baginda Rasul yaitu *doa akasah* yang selalu dibacakan saat mengunjungi santri atau dalam kesempatan yang lain.

*Keempat*, cerita yang disampaikan oleh KH. M. Zaim Ahmad yaitu ketika acara rutin pesantren al-Hidayat yang diadakan setiap tanggal 6 Maulud pada acara peringatan Maulid Nabi sekaligus haul KH. Ma'shoem Ahmad. Pada peringatan Maulid Nabi di pondok al-Hidayat tahun 1982, hadir dalam acara tersebut santri-santri serta berbagai alumni dari al-Hidayat termasuk KH. Abdul Hamid Pasuruan, KH. Mahrus Ali Kediri, dan Habib Edrus bin Hud dari Jawa Timur. Setelah selesai acara para tamu berpamitan kepada Mbah Putri termasuk KH. Abdul Hamid Pasuruan.

Suatu hal aneh terjadi pada KH. Abdul Hamid Pasuruan yang saat itu berpamitan dengan Mbah Putri dengan salaman sambil mencium lutut Mbah Putri, kemudian pada saat itu Mbah Putri menangis sambil berkata "*Ojo kesusunan mid...Hamid*" (jangan buru-buru Hamid). Hal tersebut disaksikan langsung oleh KH. Ahmad Syakir, KH. Zaim Ahmad, KH Mahrus, serta Habib Edrus. Mendengar ucapan Mbah Putri tersebut kemudian KH. Hamid menjawab

---

<sup>121</sup>Wawancara H.A.Muhammad Shiddieq, beliau juga menambahkan hal tersebut dipercaya atau tidak tergantung masing-masing orang.

*“Mboten Mbah...kulo sampun cekap”* ( tidak Mbah...saya sudah cukup).

Dari peristiwa Mbah Putri dengan KH. Abdul Hamid Pasuruan tersebut siapa yang menyangka jika itu adalah pamitan kematian. Hal itu tidak biasa, karena sebelum-sebelumnya Mbah Putri tidak pernah sampai menangis saat KH. Hamid Pasuruan berpamitan pulang. Setelah berpamitan, rombongan dari Pasuruan melakukan perjalanan pulang. Sesampainya di Pasuruan, Mbah Hamid jatuh sakit dan dilarikan ke rumah sakit Islam di Surabaya. Hingga akhirnya pada tanggal 9 Rabiul Awal 1403 H bertepatan dengan 25 Desember 1982 KH Abdul hamid Pasuruan meninggal dunia.



**BAB IV**  
**ANALISIS KONTRIBUSI IBU NYAI HJ. NURIYYAH**  
**MA'SHOEM TERHADAP DUNIA PENDIDIKAN**  
**PESANTREN**

**A. Keulamaan Ibu Nyai Hj. Nuriyyah Ma'shoem**

Ulama menduduki tempat yang sangat penting dalam Islam, dalam kehidupan kaum muslimin, dan dipandang menempati kedudukan serta otoritas tinggi dalam agama Islam. Karenanya para ulama sangat dihormati dan pendapat-pendapat mereka dianggap mengikat dalam berbagai masalah, bukan hanya terbatas masalah keagamaan saja melainkan dalam masalah lainnya. Dikarenakan pengetahuan agama yang mendalam dan ketinggian akhlak, ulama mampu bergerak di berbagai lapisan sosial dan memiliki kekuatan serta pengaruh yang besar pada masyarakat.

Kompleksitas peran ulama dalam sektor-sektor penting di masyarakat dibarengi oleh legitimasi dari dasar agama, menciptakan apresiasi masyarakat akan arti penting ulama dalam kehidupan. Melekatnya term keulamaan pada diri seseorang bukan melalui suatu proses formal, melainkan melalui pengakuan setelah proses panjang dalam masyarakat dimana unsur-unsur keulamaan pada seseorang berupa integritas serta kualitas keilmuan, kredibilitas kesalehan moral dan tanggung jawab sosialnya dibuktikan.

Ibu Nyai Hj. Nuriyyah Ma'shoem (Mbah Putri) adalah seorang perempuan yang memiliki kedalaman keilmuan yang tidak terukur, beliau orang alim yang menguasai ilmu-ilmu dan wacana keagamaan klasik. Beliau seorang ulama atau memenuhi kualifikasi yang dibutuhkan untuk disebut sebagai sosok ulama dalam dunia Islam, dari sisi ilmu, karakter, serta pengabdianya kepada masyarakat. Mbah Putri memang bukan tipe orang yang senang tampil di podium berbicara dengan semangat berapi-api, karena lebih memusatkan perhatiannya untuk mengajar atau mendidik santri serta masyarakat dengan ikhlas sepenuh hati. Beliau cenderung pendiam berbicara ketika ditanya, kecuali ketika mengajar.

Sebagai sosok ulama perempuan, dalam pribadi Ibu Nyai Hj. Nuriyyah Ma'shoem ditemui kualifikasi seseorang disebut sebagai ulama, yaitu:

1. Integritas dan Kualitas Keilmuan

Ilmu sejatinya adalah cahaya yang menunjukkan seseorang kepada jalan yang benar, berbuat baik, dan menjauhi larangan Allah SWT. Dalam keadaan seperti inilah Allah menyebut ulama sebagai orang yang bertakwa yang dengan ilmunya mampu menebar

kemanfaatan bagi siapa saja, karena ilmu akan bertambah jika diamankan.

الْعِلْمُ خَيْرٌ مِنَ الْمَالِ، الْعِلْمُ يَحْرُسُكَ وَأَنْتَ تَحْرُسُ الْمَالَ، وَالْمَالُ تَنْقُصُهُ  
الْبُخْلُ، وَالْعِلْمُ يَزْكُو بِالْإِنْفَاقِ ٢٢٢

Meskipun tidak pernah belajar di pondok pesantren, tetapi Hj. Nuriyyah Ma'shoem atau yang akrab di panggil Mbah Putri memiliki kemampuan dalam bidang keagamaan yang tidak bisa diragukan. Dari kecil hingga memasuki usia remaja dasar-dasar ilmu keagamaan Mbah Putri diterima dari orang tua dan saudara laki-lakinya yang merupakan tokoh agama di daerah Lasem pada saat itu. Kemudian setelah dipersunting oleh KH. Ma'shoem Ahmad tanggung jawab atas pendidikan serta kehidupan Mbah Putri berada di tangan suami.

Karena keberkahan dari orang tua, kebersihan hati, kegigihan dalam mencari ilmu serta keikhlasan mengamalkan setiap ilmu yang dimiliki membuat Mbah Putri dengan mudah memahami setiap ilmu yang beliau terima dari orang tua serta suami.

---

١٢٢ الإمام أبي حامد محمد بن محمد الغزالي، أحياء علوم الدين (بيروت دار ابن حزم،  
٢٠٠٥)، صحيفة ١٤

Hasil didikan langsung dari Mbah Ma'shoem mampu membentuk Mbah Putri menjadi sosok muslimah yang salehah, pemimpin pesantren yang berwibawa karena ilmu yang dimiliki serta sebagai sosok pendidik yang menguasai banyak ilmu keagamaan dan kepekaan terhadap kehidupan sosial. Penghargaan yang besar terhadap ilmu pengetahuan memunculkan prinsip dalam diri Mbah Putri untuk terus menuntut ilmu di tengah kesibukan beliau sebagai seorang istri dan pengasuh pesantren meskipun usia sudah tua.

Meskipun status beliau sebagai seorang istri dari ulama besar di daerah Lasem saat itu, tidak membuat Mbah Putri berdiam diri berpangku tangan kepada Mbah Ma'shoem dan tidak hanya sebagai pengawas di pesantren. Karena kegigihan dalam mencari ilmu serta selalu merasa kurang dalam ilmu pengetahuan membuat beliau menggunakan waktunya di sela-sela kesibukan mengurus keluarga dan santri untuk belajar langsung ilmu-ilmu keagamaan dengan Mbah Ma'shoem dengan sistem sorogan. Mbah Putri menyadari pentingnya ilmu untuk membimbing serta membentuk moral santri dan masyarakat. Oleh sebab itu, meskipun keadaan sosial saat itu kurang mendukung perempuan untuk belajar, tetapi

Mbah Putri tetap kuat tekatnya belajar semua hal yang belum beliau ketahui.<sup>123</sup>

Sebab kuatnya hafalan, kecerdasan, rajin serta kebersihan hati yang dimiliki membuat Mbah Putri dengan cepat menyelesaikan beberapa kitab seperti *Tafsir Jalalain*, *Fathul Mu'in*, *Riyadhush Shalihin*, kaidah tentang ilmu al-Quran, dan lain-lain.<sup>124</sup> Dalam membimbing santri dan masyarakat beliau lebih memusatkan perhatiannya dalam memberi pengajaran di bidang al-Qur'an dan nama pengajian al-Qur'an yang diampu beliau yaitu pengajian *al-Qur'an bil-makna*.<sup>125</sup>

Kecintaan Mbah Putri terhadap ilmu agama bukan berarti beliau tidak menyukai ilmu umum. Sebagai pecinta ilmu, Mbah Putri tidak membatasi kriteria ilmu yang boleh dan tidak boleh dipelajari oleh santri, semua ilmu boleh dipelajari asalkan tidak keluar dari syariat.

## 2. Kredibilitas Kesalehan Moral

Akhlak menjadi perhatian utama dalam agama Islam dengan banyaknya dalil al-Qur'an yang

---

<sup>123</sup>Wawancara dengan Ibu Nyai Hj. Maunnah.

<sup>124</sup>Saifullah Ma'shum, *Karisma Ulama*, hlm. 334.

<sup>125</sup>Dinamakan pengajian al-Qur'an bil makna karena dalam pembelajaran Mbah Putri membawa al-Qur'an (bukan kitab tafsir) yang dimaknai langsung ayat per ayat oleh beliau sesuai kemampuan dan pemahaman yang dimiliki. Dan menurut santri serta masyarakat pemaknaan yang dilakukan Mbah Putri sama persis dengan kitab *tafsir Jalalain*, sehingga masyarakat berasumsi bahwa beliau seorang hafidzah tafsir jalalain.

menegaskan untuk berakhlak mulia. Subtansi dari iman yaitu terwujudnya akhlak yang mulia, semakin tinggi keimanan seseorang mestinya akhlaknya juga semakin baik. Seorang ulama yang dikenal sebagai orang yang berilmu mestilah harus mampu mengimplementasikan ilmu yang dimiliki menjadi akhlak yang baik.

Sisi terpenting yang lazim dimiliki ulama yaitu aspek moralitas, karena dengan aspek inilah terlihat jelas perbedaan orang alim dengan orang awam dan sisi moralitas inilah yang bisa menempatkan ulama sebagai panutan yang layak di teladani oleh setiap orang.

Inti dari moralitas ulama adalah frekuensi dan tingkat ketakwaan terhadap Allah. Ulama tidak akan tergiur dengan nafsu duniawi, mereka fokus kepada rasa takut (*khasyyah*) yang mendalam kepada Allah SWT sebagai bentuk ciri utama seorang ulama.<sup>126</sup> Allah akan mengangkat derajat ulama selama para ulama berhasil memadukan kedua aspek sekaligus yaitu integritas ilmu dan moral.

Mbah Putri sosok yang tidak hanya mempunyai ilmu semata, lebih dari itu beliau mampu menerapkan keilmuan yang dimiliki menjadi tingkah laku yang mencerminkan akhlak yang baik sehingga patut dijadikan

---

<sup>126</sup>Badruddin Hsubky, *Dilema Ulama dalam Perubahan Zaman*, hlm. 45.

sebagai suri tauladan. Akhlak yang ada dalam diri Mbah Putri yaitu antara lain:

a. Lemah lembut

Mbah Putri dalam menyebarkan ajaran Islam dan menuntun umat, beliau mengedepankan sikap lemah lembutnya. Mbah Putri dalam bersikap dengan siapapun baik itu orang muslim maupun non-muslim Tionghoa yang ada di Lasem dan sekitarnya lebih mengedepankan sikap lemah lembut dan menunjukkan kasih sayangnya.

Kasih sayang Mbah Putri tidak hanya dicurahkan kepada keluarga, tetapi kepada semua santri dan masyarakat yang sudah dianggap selayaknya sebagai keluarga sendiri. Karena sifatnya yang tidak pernah marah dan suka becanda membuat orang yang berada di sekeliling beliau kian hormat dan mencintainya. Dengan kepribadian ini pula membuat berbagai tipikal orang yang datang mengunjungi beliau merasa bahwa Mbah Putri adalah sosok yang tepat untuk diharapkan nasihatnya dalam berbagai persoalan yang dihadapi dan dinantikan jawaban atas suatu pertanyaan yang diajukan.

Lemah lembut sendiri mengandung kelembutan yang berupa perkataan dan perbuatan. Dalam berbicara Mbah Putri sangat hati-hati agar

tidak menyinggung perasaan orang lain meskipun saat bercanda. Sebagai manusia biasa, sesekali beliau marah, namun setelah itu selalu diciptakan suasana kehangatan dengan sendau gurau untuk menghilangkan rasa takut terhadapnya. Kelembutan tutur kata dan perbuatan merupakan landasan dalam membangun keharmonisan antarsesama.

Sikap Mbah Putri yang demikian memunculkan suatu karisma tersendiri bagi masyarakat yang mengenalnya. Masyarakat yang dekat dengan Mbah Putri tidak merasa sungkan untuk mengadakan berbagai persoalan hidup yang dihadapi. Lebih dari itu, masyarakat yang mengunjungi beliau tidak hanya dari kalangan muslim tetapi juga etnis Tionghoa walaupun hanya sekedar bertanya tentang penyelesaian suatu permasalahan.<sup>127</sup>

Sifat lemah lembut Mbah Putri dalam berdakwah atau mengajak kebaikan mengemban risalah Islam mampu membentuk daya tarik tersendiri sehingga tidak sedikit orang etnis Tionghoa yang suka rela memeluk agama Islam karena bimbingan yang diberikan beliau.<sup>128</sup>

#### b. Istikamah

---

<sup>127</sup>Wawancara dengan KH. M. Zaim Ahmad.

<sup>128</sup>Wawancara dengan Ibu Nyai Hj. Maunnah, Demak.



Keimanan kepada Allah SWT menuntut sikap istikamah. Orang yang istikamah selalu berusaha menstabilkan diri di segala kondisi apapun dan didasari oleh kematangan dalam bersikap serta tidak melupakan kewajiban dan tugas yang diamanatkan meskipun dalam kondisi terdesak sekalipun.

Pribadi Mbah Putri hampir di setiap hal yang dilakukan selalu konsisten untuk tetap dilaksanakan terutama dalam urusan ilmu. Dalam hal memberi pelajaran kepada santri Mbah Putri menerapkan sistem kedisiplinan dan penghargaan terhadap ilmu pengetahuan. Waktu beliau mengisi pembelajaran kepada santri adalah waktu untuk santri, tidak bisa diganti dengan hal apapun bahkan selalu tepat waktu ketika mengisi pembelajaran kepada santri.

Dalam beribadah kepada Allah SWT beliau selalu istikamah dengan mengkhususkan separuh waktunya dalam sehari hanya untuk beribadah kepada Allah SWT dari malam hari hingga terbit fajar.<sup>129</sup> Setiap orang yang hidup di zaman Mbah Putri pasti akan mengatakan beliau sebagai seorang yang konsisten tentang apa yang dikatakan, apa yang dikatakan beliau maka itulah yang dilakukan.

---

<sup>129</sup>Wawancara dengan Ibu Nyai Hj. Maria Ulfa.

Bukan sosok yang sering memberikan fatwa, tetapi ketika memberi fatwa, maka akan selalu beliau pegang sampai kapanpun. Bukan pula orang yang banyak bicara perkataan yang tidak perlu, semua yang diucapkan beliau tidak lain hanya suatu perkataan yang bermanfaat.<sup>130</sup>

c. Tawadhu atau rendah hati

Ketika orang yang sudah memiliki gelar yang mentereng, berilmu tinggi dan memiliki harta yang melimpah sedikit yang memiliki sifat kerendahan hati. Berbeda dengan sifat seorang ulama, salah satu bentuk moralitas ulama adalah sikap rendah hati, jujur apa adanya dan mengatakan “tidak tahu” tatkala menemukan persoalan yang belum diketahui jawabannya, karena hal yang demikian adalah akhlak yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW serta para sahabat. Seorang ulama tidak akan pernah berani menjawab persoalan sebelum diketahui terlebih dahulu dalilnya. Kalaupun mengetahui jawabannya, tak lupa mengatakan bahwa segala kebenaran datangnya dari Allah SWT.

Sebagaimana ulama yang mempunyai sifat tawadhu, Mbah Putri bukan sosok manusia yang materialistis yang menggunakan kewibawaan serta

---

<sup>130</sup>Wawancara dengan Ibu Nyai Hj. Maria Ulfa.

kedalam ilmunya untuk urusan dunia dan bukan orang yang sengaja memunculkan diri di khalayak. Sebagai Ibu Nyai yang sering kedatangan tamu dari berbagai kalangan masyarakat biasa hingga kalangan pejabat dan hampir setiap orang yang bertamu kepada Mbah Putri selalu membawa buah tangan, tidak membuat Mbah Putri bangga sebab pemberian yang dibawa oleh para tamunya. Semua barang yang dibawa orang yang berkunjung kepada beliau tidak dihimpun untuk keperluan keluarga, melainkan semua itu dibagikan kepada tetangga atau digunakan untuk kepentingan pesantren.<sup>131</sup>

Meskipun tidak diragukan lagi kemampuan Mbah Putri dalam pemahaman ilmu keagamaan tidak membuat beliau mudah dalam memberi keputusan maupun menjawab permasalahan yang diajukan santri atau yang mengunjunginya. Mbah Putri lebih banyak menjelaskan solusi dari suatu masalah yang diutarakan dengan berbagai perumpamaan yang mampu diterima dan dipahami oleh yang mendengarkan. Jika terdapat beberapa pertanyaan yang tidak bisa dijawab, beliau tidak segan untuk berkata terus terang dan terkadang menanggukkan

---

<sup>131</sup>Wawancara dengan Ibu Hj. Khalimah Zubaedi tanggal 18 April 2019.

beberapa saat untuk di musyawarahkan terlebih dahulu kepada Mbah Ma'shoem atau orang yang dianggap mumpuni.

Sebagai bentuk kehati-hatian sepertinya Mbah Putri memperhatikan dalam hal memilah dan memilih kalimat yang diucapkan, sehingga setiap fatwa yang diberikan dapat dipahami semua kalangan.<sup>132</sup>

Selain kehati-hatian Mbah Putri dalam memberi fatwa, beliau juga sosok yang sangat berhati-hati dengan sesuatu hal baru. Ketika ada pengetahuan baru misalnya tentang hal yang berkembang di masyarakat harus terlebih dahulu Mbah Putri memikirkan dengan matang apakah hal tersebut banyak manfaatnya atau malah sebaliknya. Hal ini karena menurut beliau semua hal yang dikerjakan harus mempunyai dasar keilmuan terlebih dahulu.

d. Dermawan

Diantara sifat yang patut ditiru dari sosok Rasulullah SAW yaitu sifat dermawan. Arti kata dermawan sendiri yaitu mendermakan hartanya dengan cara memberi bantuan kepada orang-orang miskin, memberi hadiah kepada orang yang mampu,

---

<sup>132</sup>Wawancara dengan KH. A. Muhammad Shiddieq.

ringan tangan serta suka menolong orang-orang yang membutuhkan.

Sebagai orang yang tidak pernah mempersoalkan urusan keduniawian, bukan pula tipe orang yang suka menghimpun harta benda untuk waktu yang lama, membuat Mbah Putri hingga akhir hayatnya tidak meninggalkan warisan sedikitpun yang berupa harta kepada keluarganya. Beliau hanya meninggalkan pesantren beserta santri dan nasihat-nasihat untuk menjalani kehidupan di masa mendatang. Jika melihat kehidupan sehari-harinya mustahil Mbah Putri tidak mempunyai kekayaan berupa materi, karena hampir setiap hari pasti ada tamu yang berkunjung dan selalu memberikan pemberian yang tidak jarang berupa nominal uang.<sup>133</sup>

Semua kekayaan yang dimiliki Mbah Putri telah di sedekahkan kepada orang fakir miskin terutama anak yatim. Dalam hidup beliau berpegang prinsip *hubbul fuqara wal-masakin* ( mencintai orang fakir dan miskin). Setiap saat selalu ada uluran tangan dari Mbah Putri kepada para tetangga yang kesulitan dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari, Mbah Putri dikenal sebagai sosok yang perhatian dan peduli kepada tetangga, serta tidak jarang memberi bingkisan

---

<sup>133</sup>Wawancara dengan KH. M. Zaim Ahmad.

uang kepada para janda yang ada di sekitar rumah beliau.

e. Sederhana

Sederhana adalah sikap yang mengedepankan kebijaksanaan dalam memenuhi kebutuhan hidup serta tidak berlebihan. Dengan sikap sederhana seseorang dapat memilah hal yang harus menjadi prioritas atau hanya sekedar keinginan, baik dalam hal perhatian, tenaga maupun harta.

Sebagaimana mencontoh sifat sederhana dari Rasul, dalam kehidupan sehari-hari Mbah Putri tidak menyukai hal-hal yang berlebihan dan dalam kehidupan beliau banyak diisi dengan kisah kesederhanaan. Misalnya dalam memilih pakaian, secara finansial beliau tentu sanggup mendapatkan pakaian-pakaian yang mahal. Namun, Mbah Putri lebih memilih mengenakan pakaian yang biasa dan menutup aurat, yang penting bersih dan pantas dikenakan. Pakaian yang dikenakan Mbah Putri sehari-hari layaknya masyarakat umumnya pada saat itu, yaitu kebaya dengan kerudung dari selendang. Bedanya, meskipun beliau mengenakan kebaya yang terkesan kurang menutup aurat, selain kebaya beliau juga mengenakan semacam selendang tapi tidak terlalu panjang dan berwarna hitam yang diletakkan

menyilang pada dada beliau agar aurat tertutup sempurna.<sup>134</sup>

Contoh lain kesederhanaan Mbah Putri yaitu dalam hal tempat tidur. Beliau tidak pernah bahkan tidak berkenan jika diberi tempat tidur yang empuk dan terlalu nyaman. Baginya itu terlalu berlebihan dan bisa membuat beliau susah untuk bisa bangun pada tengah malam. Ketika beliau tidur hanya menggunakan dipan dengan alas kain tipis. Kemudian dalam hal makanan, Mbah Putri tidak begitu menyukai lauk yang banyak pilihan, makanan kesukaan beliau hanya nasi yang lunak dengan ditambah sambel dan setiap makan beliau selalu meminta untuk ditemani siapapun yang saat itu berada di dekatnya, karena Mbah Putri tidak biasa makan sendiri, baginya kenikmatan akan dirasa manakala berbagi makanan kepada yang lain.<sup>135</sup>

f. Ikhlas

Ikhlas adalah sesuatu yang sangat mudah untuk diucapkan namun sulit untuk dilaksanakan. Yang mengetahui ikhlas atau tidaknya seseorang hanyalah Allah SWT. Sebagai cerminan sifat ikhlas Mbah Putri yaitu dapat dilihat dalam menerima santri

---

<sup>134</sup>Wawancara dengan Ibu Hj. Maunnah.

<sup>135</sup>Wawancara dengan KH. M. Zaim Ahmad.

yang ingin belajar di al-Hidayat tidak membedakan apakah berasal dari keluarga mampu atau dari keluarga yang kurang mampu. Justru beliau mempunyai prinsip menerima semua yang datang yang ingin belajar meskipun tidak mempunyai biaya hidup sama sekali.<sup>136</sup>

Hal yang dilakukan Mbah Putri karena beliau menyadari bahwa menyebarkan ajaran Islam kepada umat adalah kewajiban beliau dan cukup menjadi urusan beliau dengan sang pencipta dan tidak mengharapkan imbalan maupun pujian dari manusia. Dalam perspektif beliau menciptakan orang yang bisa dan bersemangat dalam mencari ilmu jauh lebih penting. Dan tidak sedikit santri yang memiliki intelektualitas namun lemah dalam akses dana dikirim beliau ke beberapa pesantren lain untuk mendalami *kitab kuning* selain belajar di pesantren al-Hidayat.

g. Wara

Wara merupakan sikap meninggalkan semua perkara yang meragukan (*syubhat*) dan berhati-hati dari semua larangan Allah SWT. Seseorang dikatakan wara apabila mampu menjauhi perkara *syubhat* (samar hukumnya) karena takut terjermus dalam keharaman. Sifat wara ini sudah sepatasnya dimiliki

---

<sup>136</sup>Wawancara dengan KH. Syihabuddin Ahmad.



oleh seorang ulama untuk menjaga kebersihan hati sehingga mampu mengemban amanat menyebarkan Islam kepada umat.

Dalam kehidupan sehari-hari Mbah Putri selalu mengajarkan untuk sabar, mandiri, apa adanya, dan *nerimo ing pandum*. Karena pada dasarnya Allah memberi (harta) atau tidak itu adalah nikmat. Untuk pemenuhan kehidupan sehari-hari jangan sampai memakan harta yang belum jelas asal-usulnya. Bagi Mbah Putri menjalani hidup dengan serba kekurangan namun hasil jerih payah sendiri akan lebih terhormat dari pada harus mengharap pemberian atau hadiah dari orang lain yang belum jelas asalnya.

Bentuk kehati-hatian Mbah Putri menghindari perkara syuhbat juga nampak dalam kebiasaan beliau yang tidak begitu menyukai makanan yang dibeli di luar pesantren. Misalnya ketika lebaran, beliau lebih suka membuat dan dari hasil buatan tangan beliau sendiri yang dibuat bersama para santri putri di pesantren.<sup>137</sup>

Bentuk implementasi kehati-hatian Mbah Putri terlihat dari semua hal yang berhubungan dengan kebutuhan dalam urusan pesantren terutama masalah pribadi, beliau tidak pernah bergantung pada

---

<sup>137</sup>Wawancara dengan Ibu Hj. Maria Ulfa.

orang lain apalagi kepada pemerintah. Selama mengasuh pesantren al-Hidayat, Mbah Putri melarang pengurus pesantren untuk mencari sumbangan kemanapun, termasuk pada pemerintah. Prinsip Mbah Putri adalah jika dikasih diterima, tapi jika meminta jangan.<sup>138</sup>

### 3. Pengabdian Kepada Masyarakat

Pengakuan terhadap keulamaan seseorang oleh masyarakat dibuktikan dari peran aktif serta keleburan ulama dalam kegiatan kemasyarakatan yang ada pada zamannya.

Sebagai seorang yang memiliki keluasan ilmu pengetahuan khususnya ilmu keagamaan dan memiliki akhlak yang mulia membuat Mbah Putri mampu melibatkan diri dalam membantu serta menuntun masyarakat ke arah ajaran yang lebih baik. Kedekatannya kepada sang pencipta melahirkan semangat dakwah dalam diri Mbah Putri untuk menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat. Dakwah yang dilakukan Mbah Putri di masyarakat di ejawantahkan dalam berbagai kegiatan sosio-relegius, memenuhi undangan tetangga dalam berbagai acara, mengisi ceramah dari satu mimbar dakwah ke mimbar lain di daerah Lasem dan sekitarnya

---

<sup>138</sup>Wawancara dengan KH. Syihabbudin Ahmad.

guna memberi pengertian kepada masyarakat tentang ilmu keagamaan.

Sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat, Mbah Putri juga memerankan sebagai pengendali sosial yang selalu memberikan nasihat, anjuran, larangan atau perintah sehingga terbentuk suatu kebiasaan baik dalam masyarakat untuk dijalankan. Peran Mbah Putri ini seperti memberi amalan doa kepada masyarakat sebagai bentuk ikhtiar dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Memberi nasihat kepada masyarakat sehingga dapat bersikap sesuai norma dan nilai yang berlaku dan meluruskan perilaku yang menyimpang.

## **B. Peran Ibu Nyai Hj. Nuriyyah Ma'shoem pada Pendidikan Perempuan**

Kontribusi Ibu Nyai Hj. Nuriyyah (Mbah Putri) dalam pesantren dan masyarakat membuktikan bahwa perempuan tidak hanya diidentikkan dengan pekerjaan di sektor domestik karena semua orang pada dasarnya mempunyai kesempatan dan peluang yang sama dalam pendidikan maupun dunia publik. Peran dan keikutsertaan perempuan dalam berbagai bidang dipengaruhi oleh salah satu faktor yaitu tergantung kemauan masing-masing individu untuk menunjukkan kemampuan karena mempunyai kemauan yang kuat sehingga mampu menghapus stigma masyarakat bahwa perempuan

hanya bisa *masak, macak, manak*, namun perempuan juga harus bisa tampil di ruang publik karena pada dasarnya laki-laki dan perempuan itu sama saja.

Kemampuan melawan stigma masyarakat tentang perempuan ini dibuktikan oleh Mbah Putri dengan keberhasilannya menjalankan peran di sektor domestik menjadi istri serta ibu dan peran publiknya dalam mengasuh pesantren.

#### 1. Peran di sektor domestik

Mbah Putri berbagi peran dengan suami secara fleksibel dan seimbang dalam urusan rumah tangga terutama terkait pendidikan putra-putrinya. Mbah Putri tidak hanya berperan sebagai istri kiai yang hanya mengurus kebutuhan dapur saja, tetapi juga aktif dalam kegiatan pendidikan putra-putrinya sehari-hari.

Dalam pandangan beliau membimbing dan mendidik anak adalah tanggung jawab suami dan istri, karena keseimbangan proses pendidikan anak di dasarkan pada landasan fundamental kedua orang tua.<sup>139</sup> Menurut beliau peran suami istri dalam rumah tangga adalah seimbang, suami istri hanya perlu berjalan seimbang saling melengkapi untuk membentuk keluarga yang harmonis.

---

<sup>139</sup>Nurul Mubin, *Semesta Keajaiban Wanita*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2008), hlm. 115.

Dalam aktivitas kehidupan rumah tangga sehari-hari, Mbah Putri selalu bermusyawarah dengan Mbah Ma'shoem dalam berbagai hal termasuk berbagai tugas mendidik anak. Sebagai suami, Mbah Ma'shoem memahami posisi perempuan dalam Islam dan masyarakat sehingga beliau memberi ruang gerak yang penuh untuk Mbah Putri. Dalam hal mengurus pendidikan putra-putri beliau lakukan dengan kasih sayang dan perhatian seorang ibu. Beliau menekankan kepada putra-putri betapa sangat pentingnya pendidikan tanpa harus terhalang oleh perbedaan jenis kelamin laki-laki dan perempuan.

Dalam pendidikan anak Mbah Putri memegang prinsip bahwa untuk menciptakan generasi handal yang bermoral harus dimulai dengan meningkatkan kualitas diri, karena seorang ibu merupakan madrasah pertama bagi anak.

Tugas dan kewajiban utama seorang perempuan dalam Islam memang menjadi ibu dan istri yang baik untuk membangun suatu keluarga yang Islami, namun sebagai anggota masyarakat juga harus mampu menyeimbangkan antara tugas rumah tangga dan urusan publik, sehingga dibutuhkan kemampuan untuk membagi waktu dengan baik antara keluarga, rumah, pekerjaan serta waktu untuk diri sendiri dan sosialisasi. Sebagai istri

dan ibu sosok Mbah Putri mampu menyeimbangkan semua unsur tersebut.

## 2. Peran di sektor publik

Menurut masyarakat pada waktu itu pembagian peran diyakini sebagai suatu hal yang kodrati dan terjadi secara alami, laki-laki bertugas mencari nafkah keluarga sedangkan perempuan mengurus urusan rumah tangga dalam konteks keluarga. Tidak bisa dipungkiri pemikiran masyarakat seperti itu masih melekat karena faktor doktrin agama juga membentuk budaya masyarakat setempat yang mengakar secara kuat.

Lingkungan masyarakat Indonesia yang banyak dipengaruhi oleh budaya lokal terdapat pembagian peran yang sudah diatur secara tegas, seolah tidak ada satu kekuatan yang mampu merubah pembagian peran tersebut. Hal ini yang mendorong Mbah Putri melakukan perubahan dalam dunia pesantren dan membongkar *mindset* masyarakat yang cenderung bias gender yaitu dimulai dengan mendirikan pesantren untuk para perempuan.

Pada masa penjajahan belum ada masyarakat yang mengenyam pendidikan formal di wilayah Lasem dan sekitarnya, walaupun ada hanya untuk kaum ningrat saja. Disamping sebab masa penjajahan juga karena pendidikan bagi perempuan sangat dibatasi oleh budaya yang ada saat

itu yang mendiskriminasikan posisi perempuan diatas laki-laki. Karena kondisi sosial masyarakat saat itu membuat Mbah Putri hanya mengenyam pendidikan nonformal pada orang tua dan saudara laki-lakinya, bahkan dalam keahlian menulis beliau tidak dapat menulis tulisan Latin, hanya mampu menulis dengan tulisan Arab.<sup>140</sup>

Dilatarbelakangi situasi masyarakat dan tradisi di sekitar, maka Mbah Putri dan Mbah Ma'shoem berinisiatif mendirikan pesantren bagi kaum perempuan karena kesadaran beliau bahwa untuk menciptakan generasi handal di masa depan dibutuhkan perempuan yang terdidik dan terpelajar. Oleh karena itu, perlu diciptakan perempuan yang berkualitas yang didapat melalui pemberian pengetahuan di berbagai ilmu pengetahuan baik agama maupun non-agama, salah satunya melalui lembaga pendidikan pesantren.

Pondok pesantren putri di al-Hidayat berdiri pada tahun 1940 M oleh Mbah Putri dan Mbah Ma'shoem yang sebelumnya terlebih dahulu berdiri pesantren untuk laki-laki.<sup>141</sup> Dengan berdirinya pesantren putri di al-Hidayat menunjukkan peran signifikan dari Mbah Putri yang

---

<sup>140</sup>Kemampuan dalam menulis tulisan Arab ini dapat dilihat dari beberapa nasihat bertuliskan huruf Arab dari Nyai Nuriyyah yang ditempel pada meja, lemari, dan pintu.

<sup>141</sup>Wawancara dengan KH. Syihabuddin Ahmad.

merupakan Ibu Nyai terhadap pemikiran beliau tentang pentingnya pendidikan bagi perempuan. Alasan mendirikan pesantren putri ini disamping alasan banyaknya perempuan yang datang untuk belajar ilmu keagamaan, juga merupakan suatu usaha Mbah Putri untuk mewujudkan pendidikan yang setara antara laki-laki dan perempuan, karena semua anak tanpa membedakan jenis kelamin berhak mendapatkan pendidikan yang layak.

Walaupun Mbah Putri sudah menikah, beliau tetap menjalani aktifitasnya mengajar di pesantren dengan mengasuh santri putri sebanyak 50 orang dan sekitar 450 santri putra pada tahun 1957 M.<sup>142</sup> Pesantren ini pada masa Mbah Putri menyediakan kelas yang tidak terpisah antara laki-laki dan perempuan dan pembelajaran dilakukan di aula pesantren, namun ketika jumlah santri sudah memungkinkan untuk dipisah maka selanjutnya pembelajaran dilakukan secara terpisah hingga saat ini.

Awal pendirian pesantren untuk perempuan di al-Hidayat masih dengan tampilan yang sangat sederhana dan sistem pembelajaran tradisional. Mbah Putri tidak memberlakukan diskriminasi jenis kelamin dalam pendidikan, hal ini dibuktikan adanya perlakuan yang

---

<sup>142</sup>Wawancara dengan Ibu Hj. Khalimah Zubaedi yang merupakan alumni santri putri pada zaman kepengasuhan Mbah Putri sekitar tahun 1958-1989.



sama bagi santri putra dan putri terkait jam belajar, materi pembelajaran, pengajar yang sama, tata tertib hingga berbagai kegiatan baik dalam kepanitian maupun beraktifitas. Secara bersama-sama semua santri wajib mengikuti kegiatan yang diadakan di pesantren seperti pengajian kitab kuning, kegiatan simaan al-Quran, *barjanji* setiap malam Jumat, *istighosah* setiap hari minggu wage, dan lain sebagainya tanpa diskriminasi.<sup>143</sup> Rupanya Mbah Putri memegang prinsip asasi yaitu *musawah wa al-‘adalah* (kesetaraan dan keadilan) dalam *maqasid syariah* (tujuan syariah).<sup>144</sup> Hal ini dibuktikan dengan adanya kerja sama yang baik dan egaliter antara kiai dengan Nyai.

Baik pesantren putra maupun putri al-Hidayat bercorak pesantren tradisional dengan menggunakan metode pembelajaran model sorogan yang bersifat individual yaitu santri menghadap kiai seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajari. Sistem sorogan ini diterapkan Mbah Putri pada santri-santri huffadz.

Sedangkan model bandongan lebih bersifat pengajaran klasikal yaitu santri mengikuti pelajaran

---

<sup>143</sup>Wawancara dengan Ibu Khalimah.

<sup>144</sup>Evi Murfiah, “Pendidikan Perempuan di Pondok Pesantren”, *Jurnal Nadwa/Jurnal Pendidikan*, Vol.7, No.1. April Tahun 2013, hlm. 13.

dengan duduk di sekeliling kiai yang menerangkan pelajaran. Mbah Putri dalam menerapkan sistem bandongan ini saat mengisi pengajian al-Qur'an bil makna kepada semua santri putra dan putri dengan memberikan pandangan-pandangan pribadi mengenai isi maupun bahasanya. Untuk yang belajar dengan Mbah Putri tidak hanya yang tinggal di pesantren, melainkan juga warga setempat yang datang ke pesantren pada saat pembelajaran di mulai atau disebut *santri kalong*.<sup>145</sup>

Kiranya tidak berlebihan jika disebutkan bahwa yang menyelenggarakan pendidikan bagi perempuan pertama adalah Mbah Putri bersama-sama dengan Mbah Ma'shoem setidaknya untuk wilayah Lasem dan sekitarnya dengan mendirikan pesantren untuk perempuan dengan tetap dinamai sebagai pesantren al-Hidayat ditambah kata Putri.<sup>146</sup> Meskipun demikian pada awal pendirian pesantren ini mendapatkan berbagai hambatan dan tantangan dari pihak-pihak yang masih

---

<sup>145</sup>Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 2011), hlm.89.

<sup>146</sup>Pondok pesantren al-Hidayat didirikan oleh KH. Ma'shoem Ahmad pada tahun 1916 M di desa Soditan Kecamatan Lasem Rembang. Pada awal pendiriannya, pesantren al-Hidayat diperuntukkan bagi laki-laki dengan salah satu maksud Mbah Ma'shoem untuk mengumpulkan massa guna melawan penjajah selain tujuan dakwah dan penyebaran ajaran Islam. Hingga pada akhirnya karena makin berdatangan kaum perempuan yang ingin mempelajari Islam kepada Mbah Putri dan Mbah Ma'shoem, maka didirikanlah pesantren al-Hidayat Putri pada tahun 1940 M.

mempermasalahkan tentang perempuan yang belajar di pesantren.

Selain mengasuh pesantren dengan memberi pengajian kitab kuning, Mbah Putri juga memiliki majelis taklim setiap hari Jumat siang yang dilakukan di sekitar daerah Lasem dan khusus hari Jumat kliwon pengajian diadakan di kompleks pesantren al-Hidayat yang dihadiri ibu-ibu Muslimat daerah Lasem.<sup>147</sup>

### **C. Peran Ibu Nyai Hj. Nuriyyah Ma'shoem pada Pondok Pesantren al-Hidayat**

Dakwah Mbah Putri dalam rangka menyebarkan ajaran Islam dan membentuk umat yang bermoral selain dilakukan di masyarakat juga di ejawantahkan dalam kepengasuhan di pondok pesantren al-Hidayat Lasem. Peran beliau sebagai pengasuh yang mampu mengembangkan pesantren dan mencetak para ulama handal dapat dilihat di berbagai bidang, yaitu:

#### **1. Peran Sebagai Manajer**

Kepemimpinan merupakan suatu proses dengan berbagai cara untuk mempengaruhi orang atau kelompok orang untuk mencapai suatu tujuan tertentu.<sup>148</sup> Seorang

---

<sup>147</sup>Wawancara dengan KH. M. Zaim Ahmad.

<sup>148</sup>Charles J. Keating, *Kepemimpinan: Teori dan Pengembangannya*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hlm.9.

pemimpin dalam kepemimpinan harus mampu menjadi pijakan dalam mengarahkan, membimbing, menggerakkan, dan mengadakan koordinasi terhadap berbagai potensi yang ada dalam suatu organisasi dan mampu membangkitkan semangat untuk mencapai tujuan. Salah satunya dalam lembaga pesantren, dan kepemimpinan sangat dibutuhkan dalam pembinaan santri di pesantren agar fungsi pesantren sebagai lembaga pendidikan dapat diwujudkan dengan baik.

Banyak pondok pesantren yang kegiatannya menjadi surut dikarenakan wafatnya pimpinan pesantren. Namun hal ini tidak terjadi pada pondok pesantren al-Hidayat Lasem, karena selama kepemimpinan KH. Ma'shoem Ahmad beliau dibantu oleh istrinya yaitu Ibu Nyai Hj. Nuriyyah Ma'shoem, maka setelah wafatnya Mbah Mbah Ma'shoem kepemimpinan pesantren diambil alih oleh Mbah Putri dibantu oleh putra ketiga yaitu KH. Ahmad Syakir sehingga optimalisasi pesantren dan amanat mengemban pesantren (termasuk peningkatan kualitas santri) ke arah yang lebih baik tetap terjaga.

Sebagai penerus pimpinan pesantren al-Hidayat putra dan putri, dalam kegiatan kepemimpinannya Mbah Putri menjalankan beberapa bentuk kegiatan sebagai pemimpin yaitu:

- a. Menjalankan dan meneruskan program-program yang sudah ada.
- b. Melakukan pembenahan-pembenahan yang dirasa perlu seperti menyangkut perbaikan gedung, fasilitas, tata tertib, dan lainnya untuk meningkatkan kesejahteraan santri sehingga santri merasa nyaman dalam belajar di pesantren
- c. Mengadakan kegiatan keagamaan untuk meningkatkan jiwa spiritual santri seperti kegiatan *barjanji* dan semaan al-Qur'an setiap malam Jumat oleh santri putra dan putri di aula sekaligus diikuti semua pengurus pesantren.
- d. Setiap Jumat siang mengisi pengajian di masyarakat dengan menghadiri pengajian muslimat yang ada di sekitar Lasem.<sup>149</sup>
- e. Pengelolaan pesantren dilakukan Mbah Putri atas kesepakatan bersama ustaz dan pengurus dalam struktur kepemimpinannya. Hal ini dilihat dari peningkatan kualitas sumber daya yang dimiliki seperti peningkatan hasil usaha sendiri (koperasi pondok), dan pengembangan gedung pesantren dengan penambahan kamar-kamar santri.
- f. Pola kepemimpinan Mbah Putri bersifat demokratis terlihat dalam memutuskan segala sesuatu yang

---

<sup>149</sup>Wawancara dengan KH. Zaim Ahmad.

berkaitan dengan pengelolaan pesantren, setiap permasalahan selalu diputuskan dengan musyawarah bersama pengurus dan perwakilan santri. Mbah Putri tidak segan meminta pendapat para santri sehingga santripun merasa nyaman, dihargai, dan dekat dengan beliau.

- g. Keberhasilan kepemimpinan Mbah Putri terhadap pesantren dapat dilihat dari munculnya berbagai generasi pemimpin baru yang sanggup melanjutkan amanat pesantren dengan prinsip menjaga atau mempertahankan sesuatu. Beberapa alumni pesantren al-Hidayat yang menjadi ulama besar dan tokoh masyarakat antara lain KH. Abdul Hamid Pasuruan, KH. Abdullah Faqih (pengasuh pesantren Langitan, Jawa Timur), KH. Ali Ma'shoem (pengasuh pesantren Krapyak, Yogyakarta), KH. Prof. Dr. Mukti Ali, KH. Ahmad Saechu, Ibu Hj. Halimah Zubaedi (pemimpin *Jam'iyah Burdah* di Sumbergirang Lasem), Bapak Shodiqin ( Qori' dan pengasuh Asrama Ash-Shidiqiyah, Ngemplak Lasem) dan lain-lain.

## 2. Peran Sebagai Motivator

Pada hakekatnya kepemimpinan Ibu Nyai di pesantren merupakan kepemimpinan berkepribadian dengan sifat khas seorang perempuan yang memiliki sisi

karismatik. Karisma ini timbul karena kedalaman ilmu dan kemampuan menguasai segala situasi yang ada.

Perhatian dan kasih sayang Mbah Putri ditunjukkan dengan melakukan pendampingan terhadap semua kegiatan santri, mulai dalam hal mengaji hingga yang berhubungan dengan perkembangan pesantren. Sebagai seorang pengasuh pesantren, Mbah Putri memberi dorongan kepada santri berupa beberapa nasihat diantaranya:

- a. Memotivasi santri dengan memberikan inspirasi dan mendampingi santri dalam mengembangkan potensi secara optimal, serta mampu menuntun santri memunculkan berbagai gagasan tentang suatu permasalahan yang muncul di pesantren demi perkembangan pesantren ke arah yang lebih baik.
- b. Motivasi yang diberikan oleh Mbah Putri biasanya diberikan pada saat beliau mengisi pengajian atau ceramah setelah salat berjamaah kepada santri dengan menyelipkan beberapa petuah, semangat, dan terkadang menceritakan pengalaman hidup sehingga dapat diambil hikmahnya oleh santri.
- c. Memberikan beberapa amalan keseharian untuk diamalkan santri seperti sholawat nariyyah yang dibaca perhari sebanyak 333 kali, doa akasah yang merupakan doa andalan Mbah Putri, bacaan dzikir

- setelah salat, serta beberapa *ijazah* Mbah Putri berupa doa-doa dalam menghadapi suatu persoalan hidup.<sup>150</sup>
- d. Nasihat-nasihat yang selalu di ingatkan oleh Mbah Putri kepada santri agar selalu di pegang dan diamalkan yaitu tekun mengulang-ulang pelajaran, tidak membedakan antar teman, selalu membantu orang yang kesusahan, menjaga silaturahmi kepada siapapun tanpa membeda-bedakan kalangan, etnis atau agama.
  - e. Motivasi Mbah Putri juga diberikan tidak hanya kepada santri yang masih belajar di pesantren, tetapi kepada para alumni pesantren yang sudah hidup di masyarakat. Dorongan Mbah Putri ini dilakukan dengan beliau mengunjungi rumah para alumni, menanyakan apakah santri mengalami kesulitan dalam hidup bermsayarakat atau tidak dan beliau selalu menganjurkan para alumni untuk mengajar di tempat tinggalnya masing-masing dengan membuka pengajian-pengajian melayani umat.
  - f. Sebagai pengasuh, Mbah Putri mampu memposisikan sebagai pemimpin dan orang tua yang selalu memberi motivasi kepada para santri dengan sifat hangatnya yang penuh kekeluargaan, menghormati, percaya dan mengakui hak-hak santrinya.

---

<sup>150</sup>Wawancara dengan Ibu Hj. Khalimah Zubaedi.



### 3. Peran Sebagai Pendidik

Pesantren sejak awal tetap konsisten melakukan peran dakwah keagamaan, peran pendidikan dan peran pencerdasan umat sehingga mampu menghasilkan tokoh ulama, panutan, tokoh nasional, pejabat pemerintahan, politisi, tokoh pendidik serta para ilmuwan. Pesantren mampu memadukan antara modernisme dengan tradisi Islam yang menjadi kekuatan pesantren dan kekuatan tradisional yang dimiliki pesantren seperti khazanah keilmuan klasik yang tertuang dalam kitab kuning.

Pesantren bisa tetap bertahan dengan segala keunikannya tanpa perlu kehilangan watak adaptif dan dinamisnya dengan dunia luar sehingga banyak pesantren yang tidak hanya tetap eksis tetapi juga mampu bersaing dengan institusi pendidikan lain.

Dalam penelitian ini dikupas sosok Ibu Nyai yang dalam perannya sebagai pembimbing, pembina dan pengembang pendidikan santri sehingga berpengaruh pada keberlangsungan peningkatan kualitas pendidikan Islam.

Tugas utama seorang Ibu Nyai adalah mengajar dan mendidik para santrinya untuk dapat memahami nilai ajaran Islam serta menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kajian ini ada beberapa pola yang diterapkan Mbah Putri terhadap perkembangan pondok pesantren.

Sebagai pendidik Mbah Putri memanfaatkan waktu seefektif mungkin untuk mengabdikan diri mendidik dan membimbing santri.

Keberadaan Mbah Putri di pesantren al-Hidayat Lasem tidak hanya mengajar santri agar menjadi pandai, melainkan mempunyai tanggung jawab lebih dari itu yaitu mendidik santri agar berwatak sesuai dengan misi yang diemban dalam agama Islam. Pendidikan yang diberikan Mbah Putri kepada santri disertai dengan harapan bahwa kelak di kemudian hari santriya mampu mengemban tugas penyebaran ajaran Islam.

Peran Mbah Putri sebagai pendidik diimplementasikan dalam beberapa hal yaitu:

- a. Sosok pendidik yang dapat dijadikan panutan oleh santri, memberi contoh nyata sebelum memberi perintah, misalnya bersama-sama santri melakukan kerja bakti (*roan*) rutin setiap Minggu pagi. Membaur dengan santri dan tidak hanya mengawasi
- b. Selalu membangunkan santri untuk mengerjakan salat tahajud pada pagi hari dengan mengunjungi tiap kamar santri. Memerintah santri untuk meningkatkan ibadah kepada Allah SWT seperti salat berjamaah, dhuha, dzikir dan lainnya. Sebelum memerintah santri Mbah Putri sudah terlebih dahulu melakukan hal tersebut.

- c. Membiasakan dalam diri santri untuk bersedekah, menghormati orang lain, bersikap sopan santun, dermawan serta membantu sesama manusia yang membutuhkan.
- d. Ketika Mbah Putri mendapati santri yang sedang belajar kitab kuning, beliau mendekati dan membenarkan jika ada bacaan santri yang kurang tepat. Hal ini membuat para santri Mbah Putri merasa dekat dengan beliau dan menciptakan sifat keterbukaan kepada Mbah Putri.<sup>151</sup>
- e. Bentuk Ikhtiar Mbah Putri sebagai pendidik agar semua santrinya mencapai kesuksesan yaitu berpuasa bersama dengan Mbah Ma'shoem selama tiga tahun berturut-turut. Satu tahun puasa yang dilakukan sambil berdoa agar puasanya menjadi jaminan keselamatan dan kesuksesan keluarganya, sedangkan yang dua tahun dikhususkan untuk para santrinya agar menjadi manusia yang bermanfaat setelah menempuh pendidikan di pesantren al-Hidayat. Maka dari itu, banyak sedikitnya wawasan yang diterima santri pasti membawa suatu kemanfaatan di masa mendatang.<sup>152</sup>

---

<sup>151</sup>Wawancara dengan Ibu Hj. Khalimah Zubaedi.

<sup>152</sup>M. Luthfi Thomafi, hlm. 109

- f. Mengadakan rutinan tahunan yang diadakan kompetisi beberapa perlombaan dalam rangka *akhirussanah*.

#### 4. Peran Sebagai Pengajar

Mbah Putri di pondok pesantren al-Hidayat terlibat langsung dalam proses pengajaran pada santri putra dan putri sekaligus secara khusus pengajaran pada santri huffadz. Dalam memberi pembelajaran kepada santri Mbah Putri mempunyai spesialisasi dalam pengajian al-Qur'an, keterlibatan dalam pembelajaran dapat dilihat dari:

- a. Dalam pembelajaran Mbah Putri menggunakan metode bandongan yang diikuti oleh seluruh santri baik putra maupun putri dengan tidak menerapkan sistem kelas, hanya dipisah dengan *satir*. Pengajaran ini disebut pengajian *al-Qur'an bil-makna* dilakukan di aula pesantren pada pagi hari setelah kegiatan jamaah subuh.<sup>153</sup>
- b. Metode sorogan diterapkan Mbah Putri pada santri putri yang *murojaah* al-Qur'an menghadap beliau seorang demi seorang selesai salat maghrib. Metode ini juga diperuntukkan bagi santri huffadz, kemudian Mbah Putri melakukan penilaian dari segi lafal dan hukum bacaan.

---

<sup>153</sup>Wawancara dengan KH. M. Zaim Ahmad.

- c. Dalam memberi pengajaran di pesantren Mbah Putri dibantu oleh para ustaz yang merupakan keluarga juga beberapa santri senior yang mempunyai kelebihan dalam bidang tertentu. Beberapa ustaz yang membantu Mbah Putri yaitu Ibu Nyai Faizah ( *kitab Ta'lim Muta'alim*), KH. Ahmad Syakir ( *kitab Ihya' ulumuddin*), KH. Ali Nu'man ( *kitab Taqrib*) dan lain-lain.<sup>154</sup>

#### 5. Peran Sebagai Fasilitator

Bentuk peran Mbah Putri kepada santri dilakukan dengan sering terjun langsung di tengah-tengah santri mengontrol kebutuhan yang diperlukan santri dibantu oleh pengurus. Bersama ustaz serta pengurus Mbah Putri memenuhi semua kebutuhan santri dengan memberi fasilitas baik fisik maupun nonfisik berupa:

- a. Memberi pelayanan dengan menjadikan santri sebagai mitra dalam memperhatikan sarana dan prasarana yang di butuhkan semua santri di pesantren.
- b. Dalam penyelesaian masalah selalu diselesaikan melalui musyawarah. Kepada santri dan pengurus Mbah Putri menerapkan prinsip mementingkan kepentingan pesantren dan melepas kepentingan pribadi.

---

<sup>154</sup>Wawancara dengan Ibu Hj. Khalimah Zubaedi.

- c. Pelayanan dalam penyelesaian suatu persoalan dilakukan melalui beberapa tahapan mulai dari penyelesaian di tingkat pengurus hingga pada tingkat pengasuh. Hal ini dilakukan agar tidak timbul masalah baru atau yang dapat memperuncing masalah yang sudah ada.
- d. Menyediakan fasilitas berupa keringanan biaya bagi santri yang kurang mampu, fasilitas tempat tinggal di lingkungan pesantren hingga masalah kitab yang diajarkan di pesantren menjadi tanggung jawab Mbah Putri.
- e. Ada kebiasaan unik yang diterapkan Mbah Putri yaitu menjodohkan santri dengan santri lain atau dengan orang lain, mulai dari proses pernikahan sampai santri mempunyai anak masih diperkenankan untuk tinggal di pesantren dan masih berstatus sebagai santi.<sup>155</sup>
- f. Menyediakan sarana yang dapat mengembangkan potensi santri sehingga bakat santri dapat tersalurkan tapi masih dalam koridor akhlak santri. Misalnya bagi santri putri diberikan keterampilan menjahit, memasak, *mbatik*<sup>156</sup>, serta keterampilan membuat kue.

---

<sup>155</sup>Wawancara dengan Ibu Nyai Hj. Maunnah.

<sup>156</sup>Mbatik adalah suatu kegiatan menggambar diatas kain yang pembuatannya dilakukan secara khusus dengan mengaplikasikan atau menuliskan malam pada kain, kemudian pengolahannya diproses dengan cara

Sedangkan untuk santri putra disediakan wadah menyalurkan hobi sepak bola dengan adanya klub bola bernama PERSIPAL ( persatuan sepak bola al-Hidayat), keterampilan drumbad, dan adanya kursus bahasa Arab dan Inggris yang diampu oleh KH. Mustofa Bisri atas permintaan Mbah Ma'shoem dan Mbah Putri.<sup>157</sup>

#### 6. Peran Sebagai Uswatun Hasanah

Sekalipun Mbah Putri disibukkan dengan berbagai peran di dalam pesantren tidak membuat beliau menjauhi masyarakat. Jika digambarkan dengan menggunakan parameter kemanusiaan bisa dikatakan beliau adalah pribadi yang sempurna dan utuh, maksudnya beliau mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan umat. Semua orang yang mengenal kepribadian Mbah Putri pasti menilai beliau sebagai orang yang dermawan dan memiliki jiwa sosialis tinggi. Kedermawanan beliau ditujukan untuk memberi pengajaran kepada masyarakat untuk menjadi orang yang tidak pelit serta memiliki perhatian kepada orang yang membutuhkan bantuan.

Dalam hal memberi pengajaran kepada santri dan masyarakat Mbah Putri memiliki kebiasaan “meminta”

---

dan metode tertentu yang memiliki ke khasan. Kegiatan mbatik ini merupakan salah satu ciri khas masyarakat Lasem Kabupaten Rembang.

<sup>157</sup>Wawancara dengan Bapak Shodiqin.

kepada seseorang yang mampu dari segi ekonomi dan kemudian diberikan kepada yang lebih membutuhkan. Kebiasaan meminta itu sebagai bentuk pengajaran kepada masyarakat agar segera mengeluarkan hak orang lain yang ada di dalam rezekinya.<sup>158</sup>

Sebagai sosok yang uswah hasanah, beliau juga merupakan orang yang ahli silaturahmi. Waktu beliau ketika libur mengajar di pesantren ( setiap hari Selasa dan Jumat) digunakan Mbah Putri untuk berkeliling Lasem dan sekitarnya mengunjungi tetangga dan masyarakat lain yang sedang sakit atau sekedar bersilaturahmi sebagai bentuk kepedulian beliau.

---

<sup>158</sup>Wawancara dengan KH. M. Zaim Ahmad.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Bersadarkan uraian penelitian yang di deskripsikan penjabarannya mulai bab pertama sampai bab keempat, ada beberapa hal yang perlu dicantumkan sebagai kesimpulan antara lain:

Ulama adalah orang yang memiliki integritas serta kualitas keilmuan, kredibilitas kesalehan moral dan tanggung jawab sosialnya yang dengan pengetahuannya tersebut timbul rasa takut (*khasyyah*) dan tunduk kepada Allah SWT.

Keberadaan ulama diidentikkan dengan kepengasuhan dalam pondok pesantren. Sosok ulama perempuan dalam lingkungan pesantren yaitu Ibu Nyai Hj. Nuriyyah Ma'shoem yang menjadi pengasuh pesantren al-Hidayat Lasem Kabupaten Rembang. Peran Ibu Nyai Hj. Nuriyyah pada pondok pesantren al-Hidayat yaitu:

1. Peran sebagai manajer dilakukan dengan meneruskan program pesantren yang sudah ada, melakukan pembenahan di segala bidang, mengadakan kegiatan rutinan harian atau mingguan di pesantren, menerapkan sistem demokratis dalam menyelesaikan masalah
2. Peran sebagai motivator: memberi wejangan-wejangan kepada santri dan masyarakat, menemani dan membimbing

santri dalam mengembangkan potensi yang dimiliki dan dengan sering mengunjungi para alumni.

3. Peran sebagai pendidik: menajdikan dirinya sebagai panutan, bersama-sama santri melakukan kerja bakti, membangunkan santri di sepertiga malam untuk salat tahajud, membiasakan santri untuk bersedekah dan membantu orang yang membutuhkan.
4. Peran sebagai pengajar dengan menerapkan sistem bandongan dan sorogan saat memberi pelajaran pada santri, mendatangi majlis pengajian yang diadakan di masyarakat dalam rangka penyebaran ajaran Islam.
5. Peran sebagai fasilitator: memberi pelayanan terhadap kebutuhan santri dalam hal tempat tinggal, makan hingga kitab yang digunakan di pesantren, menyediakan sarana untuk mengembangkan potensi dan hobi santri, serta fasilitas kebiasaan unik menikahkan santri pesantren al-Hidayat.
6. Peran sebagai uswatun hasanah: memberi contoh sebagai ahli silaturahmi, ahli sedekah dan menjalin pergaulan dengan siapapun tanpa perbedaan.

## **B. Saran**

Segala puji dan syukur alhamdulillah dipanjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat, taufiq, hidayat serta inayah-Nya tulisan ini dapat terselesaikan. Penulis menyadari bahwa dalam penelitian ini belum maksimal dan masih terdapat kesalahan. Untuk itu, penulis mengharapkan saran dan kritik dari para pembaca sekalian demi terciptanya sebuah skripsi yang lebih baik, karena penulis menyadari dengan sedikit pengetahuan dalam menyelesaikan skripsi ini, maka tentunya banyak kekurangan sehingga kritik dan saran tersebut sangat diharapkan.

Akhirnya kepada semua pihak yang telah memberikan sumbangsih berupa pikiran, tenaga, maupun doa penulis mengucapkan terima kasih dan semoga penelitian ini memberikan manfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi pembaca sekalian. Amin.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. dan Elan Sumarna, *Metode Kritik Hadis*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Achidsti, Sayfa Auliya, *Kiai dan Pembangunan Institusi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Akhiruddin, KM., “Lembaga Pendidikan Islam di Nusantara”, *Jurnal Tarbiya*, Vol. 1, No. 1, 2015.
- Al-Maraghi, Ahmad Mushthafa, *Tafsir Al- Maraghi*, Semarang: PT Karya Toha Putra, 1992.
- Arifin, Achmad Zainal, “Charisma and Rationalisation in a Modernising Pesantren: Changing Values in Traditional Islamic Education in Java”, *Thesis*, Australia: Religion and Society Research Centre University of Western Sidney, 2013.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010.
- Aziz, Munawir, *Lasem Kota Tionggok Kecil Interaksi Tionghoa, Arab dan Jawa dalam Silang Budaya Pesisiran*, Yogyakarta: Ombak, 2014.
- Azwar, Saifuddin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Bungin, Burhan, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.
- Burhanuddin, Jajat, *Ulama Perempuan Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Daulay, Haidar Putra, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group,

2009.

- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: Lentera Abadi, 2010.
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 2011.
- Djuwita, Warni, "Potret Ulama Perempuan di Pulau Lombok", *Jurnal Ilmuna*, Vol.1, No.1, 2004.
- Duriana, "Islam di Indonesia Sebelum Kemerdekaan", *Jurnal Dialektika*, Vol.9, No.2, 2015.
- Dzuhayatin, Siti Ruhaini, "Kesetaraan Gender: Kontestasi Rezim Internasional dan Nilai Lokal", *Jurnal Musawa*, Vol. 11, No. 2, Juli/ 2012.
- Eksan, Moch, *Kiai Kelana: Biografi Kiai Muchith Muzadi*, Yogyakarta: LkiS, 2000.
- Fauzi, Imron, *Manajemen Pendidikan Ala Rasulullah*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Ghony, M.Djunaidi dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2016.
- Gunawan, Heri, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Hakem, Ali Hosein, *Membela Perempuan: Menakar Feminisme dengan Nalar Agama*, Jakarta: Al-Huda, 2005.
- Hakim, Atang Abd dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000.
- Hamid, Abdullah, "Manaqib Simbah Ma'shoem Lasem", *Bulletin Jum'at Masjid Jami' Lasem*, Rembang, 23 Nopember 2018.
- Hsubky, Badrudin, *Dilema Ulama dalam Perkembangan Zaman*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Husnan, Dinul, "Ulama, Islam, dan Gerakan Sosial-Politik: Reposisi Ulama dalam Gerakan Sosio-Politik Islam Indonesia", *Jurnal Kajian*

*Keislaman dan Kemasyarakatan*, Vol. 2, No. 01, 2017.

- Kahmad, Dadang, *Sosiologi Agama*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- Khoiriyah, *Menggagas Sosiologi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Sukses Offset, 2012.
- Ma'shum, Saifullah, *Karisma Ulama:Kehidupan Ringkas 26 Tokoh NU*, Bandung: Mizan, 1998.
- Makanisi, Usman Qadri, *Wanita di Mata Nabi: Tipe Manakah Anda?*, Yogyakarta: Madania, 2010.
- Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010.
- Mas'ud, Abdurrahman, *Kyai Tanpa Pesantren ( Potret Kyai Kudus)*, Yogyakarta: Gama Media, 2013.
- Masyhuri, Aziz, *99 Kiai Kharismatik Indonesia*, Bogor: Keira Publishing, 2017.
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.
- Mubin, Nurul. *Semesta Keajaiban Wanita*. Yogyakarta: DIVA Press. 2008.
- Muhtarom, *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi Resistensi Tradisional Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Mulia, Siti Musdah, *Muslimah Sejati Menempuh Jalan Islami Meraih Ridha Ilahi*, Bandung: Marja, 2011.
- Mulyana, Deddy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Munawwir, Ahmad Warson, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Murfiah, Evi, "Pendidikan Perempuan di Pondok Pesantren", *Jurnal Nadwa* , Vol.7, No.1. April, 2013.
- Murniati, Nunuk P., *Getar Gender*, Magelang: Indonesiatera, 2004.

- Mustofa, Imron, “Ulama’ dan Kontestasi Pengetahuan dalam Sudut Pandang al-Qur’an”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol.5, No. 1, 2017.
- Nafiin, M.Irzuqun, “Perang Lasem Jawa Tengah Tahun 1750-1828 M”, *Skripsi*, Yogyakarta: Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga, 2018.
- Nashir, Haedar, *Muhammadiyah Gerakan Pembaruan*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2010.
- Nata, Abuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Novianti, Leny, “Perempuan di Sektor Publik”, *Jurnal Marwah*, Vol. XV, No.1, Juni/ 2016.
- Nurasiah, “Nuansa Realitas dalam Perumusan Kualifikasi Mujtahid dan Mufti”, *Jurnal Miqot*, Vol. XXXIII No. 2, Juli-Desember 2009.
- Nurhajarini, Dwi Ratna dkk., *Akulturasi Lintas Zaman di Lasem (Perspektif Sejarah dan Budaya)*, Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya, 2015.
- Purwanti, Nur Hairry, “Kiprah Perjuangan Solichah A.Wahid Hasyim (1950-1994) dalam Pemberdayaan Ormas Muslimat Nahdlatul Ulama”, *Skripsi*, Jakarta: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah, 2008.
- Puspitawati, Herien, *Konsep Teori, dan Analisis Gender*, Bogor: IPB Press, 2012.
- Qomar, Mujamil. *Menggagas Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2014.
- Raco, J.R, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT Grasindo, 2010.
- Rofiq dkk. *Pemberdayaan Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren. 2010
- Rohidi, Tjetjep Rohendi, *Metodologi Penelitian Seni*, Semarang: Cipta Prima Nusantara, 2010.

- Sa'dawi, Amru Abdul Karim, *Wanita dalam Fikih Al-Qardhawi*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009.
- Shihab, Muhammad Quraish, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 1998.
- , *Tafsir Al- Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sholikhin, *Sejarah Peradaban Islam*, Semarang: RasaIL Media Group, 2005.
- Soebahar, Erfan, *Aktualisasi Hadis Nabi di Era Teknologi Informasi*, Semarang: RaSAIL Media Group, 2008.
- Soma, Soekmana, *Ada Apa dengan Ulama: Pergulatan Antara Dogma, Kalbu, dan sains*, Tangerang: QultumMedia, tt.
- Sudaryono dkk., *Pengembangan Instrumen Penelitian Pendidikan*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, Bandung: Alfabeta, 2007.
- Suprayogo, Imam, *Kiai dan Politik, Membaca Citra Kiai*, Malang: UIN Malang Press, 2009.
- Taher, Thahroni, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PTRajaGrafindo Persada, 2013.
- Tantowi, Ahmad, *Pendidikan Islam di Era Transformasi Global*, Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2002.
- Thomafi, M. Luthfi, *Mbah Ma'shum Lasem: The Authorized Biography of Ma'shum Ahmad*, Yogyakarta: LkiS Group, 2012.
- Umar, Bukhari, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah, 2010.



- Velayati, Naili, "Etika dan Kode Etik Mujtahid", *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 15, No.2, tahun, 2017.
- Yasin, A. Fatah, *Dimensi- Dimensi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Sukses Offset, 2008.
- [https://id.m.wikisource.org/wiki/Intruksi Presiden Republik Indonesia nomor14 Tahun 1967](https://id.m.wikisource.org/wiki/Intruksi_Presiden_Republik_Indonesia_nomor14_Tahun_1967) diakses pada 18 Juni 2019 pukul 14.06 WIB.
- Dokumen milik keluarga Al- Hidayat yang ditunjukkan oleh H. A. Muhammad Shiddieq Pengasuh PP Al- Aziz lasem.
- Wawancara dengan Ibu Nyai Maria Ulfa Pengasuh Pondok Pesantren Al-Hidayat Lasem tanggal 4 Mei 2019 pukul 10.00 WIB.
- Wawancara dengan KH. M Zaim Ahmad Pengasuh Pondok Pesantren Kauman Lasem tanggal 19 April 2019 pukul 18.30 WIB.
- Wawancara dengan KH. Syihabuddin Ahmad Pengasuh Pesantren An-Nuriyyah Lasem tanggal 14 Juni 2019 pukul 14.25 WIB.
- Wawancara dengan H. A. Muhammad Shiddieq Pengasuh Pondok Pesantren AL-Aziz Lasem tanggal 19 April 2019 pukul 14.29 WIB.
- Wawancara dengan Ibu Nyai Hj. Maknunah Pengasuh Pondok Pesantren Al-Mubarak Mranggen Demak tanggal 26 Mei 2019 pukul 21.00 WIB.
- Wawancara dengan Bapak Shodiqin Alumni Pesantren Al-Hidayat tanggal 18 April 2019 pukul 13.30 WIB.
- Wawancara dengan Bapak Abdullah Hamid Pengamat Budaya di Lasem tanggal 1 April 2019.
- Wawancara dengan Ibu Asna di Desa Sumbergirang Lasem tanggal 18 April 2019 pukul 18.30 WIB.

Wawancara dengan Ibu Hj. Khalimah Zubaedi tanggal  
18 April 2019 pukul 16.40 WIB.

الأمام أبي حامد محمد بن محمد الغزالي، أحياء علوم الدين، بيروت دار ابن حزم، ٢٠٠٥

## Lampiran 1

### DAFTAR WAWANCARA

1. Nama Narasumber : M. Shodiqin alm.  
Tempat, tanggal lahir : Purwokerto, 5 Maret 1947  
Wafat : Lasem, 12 Juni 2019  
Alamat : Desa Ngemplak, Lasem  
Waktu : 18 April 2019 pukul 13.35 WIB

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana sejarah al-Hidayat yang Bapak ketahui?	Dahulu Mbah Ma'shoem berprofesi sebagai pedagang. Pada saat perjalanan untuk berdagang beliau kelelahan kemudian beristirahat di bawah pohon dalam keadaan setengah tidur. Dalam mimpinya Mbah Ma'shoem bertemu dengan Rasulullah SAW dan diminta untuk pulang saja dan mengajar. Sesampainya di Lasem hal tersebut dibicarakan dengan dengan keluarga. Sehingga pada tahun 1916 M didirikan pondok pesantren al-Hidayat yang pada saat saya <i>nyantri</i> disana sudah ada sekitar 700 santri pada tahun 1964.
2	Bagaimana cara pendidikan yang dilakukan Mbah Putri terhadap santri?	Mbah Putri dulu mengajar kitab <i>tafsir jalalain</i> pada santri putra putri. Beliau hafal bukan sekedar ayatnya tapi tafsir dari tafsir jalalain. Cara mengajarnya

		<p>dengan membuka kitab di atas meja kecil, kemudian Mbah Putri mengajar dengan santai sambil memperhatikan santri dan jarang sekali melihat kitab. Dari hal itu bisa dikatakan bahwa Mbah Putri hafal tafsir tersebut. Selain itu Mbah Putri juga mengajar al-Qur'an setelah salat subuh khusus santri putri.</p>
3	<p>Apa hal yang menarik yang dialami selama Bapak <i>nyantri</i> kepada Mbah Putri?</p>	<p>Saya bisa mencotohkan karamah dari Mbah Putri dari pengalaman pribadi. Pada suatu pagi saya ingin pergi ke warung untuk <i>ngopi</i> dengan teman-teman lewat depan rumah Mbah putri, dan kemudian dipanggil diminta menghadap Mbah Putri. Kemudian Mbah Putri bertanya "<i>Kowe nggowo duit sewu?</i>". Seketika saya kaget kok bisa Mbah Putri mengetahuinya. Setelah saya mengiyakan kemudian uang saya diminta Mbah Putri sambil beliau berkata "<i>Kene, InsyaAllah mengko diganti pengeran lipat sepuluh kali</i>". Kemudian hari berikutnya setelah peristiwa itu, saya mendapat rizki uang sepuluh ribu persis sejumlah</p>

		yang dingendikaake Mbah Putri.
4	Menurut Anda, sosok seperti apakah Mbah Putri?	Beliau adalah seorang muslimah yang taat, merakyat dengan selalu menolong sesama yang membutuhkan. Meskipun Beliau hafal tafsir Jalalain, tapi Mbah Putri tidak mau diberi predikat sebagai khafidzah.

2. Nama Narasumber : Hj. Khalimah Zubaedi  
TTI : Blora, 12 Desember 1941  
Alamat : Desa Sumbergirang Rt 02 Rw 04  
Lasem, Kabupaten Rembang  
Waktu : 18 April 2019 pukul 17.00 WIB

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana sistem pendidikan Mbah Nuri terhadap santri?	Setelah subuh <i>ngaji</i> al-Qur'an tafsir jalalain baik kepada santri ataupun masyarakat yang sesekali datang.
2	Apa keistimewaan Mbah Nuri menurut pengalaman Ibu?	Setiap ucapan dari Mbah Nuri itu seperti petunjuk sesuatu yang belum terjadi. Jadi Mbah Nuri seolah-olah mengetahui suatu peristiwa yang akan terjadi di kemudian hari.
3	Apa spesialisasi pelajaran yang diampu oleh Mbah Nuri di pesantren?	Mbah Nuri mengajar santri setiap habis subuh pengajian al-Qur'an pada santri putri dan selanjutnya pengajian tafsir

		Jalalain kepada santri putra putri. Beliau tidak khafidzah tapi <i>lanyah</i> (lancar) lafal dan makna dari kitab tafsir yang diajarkannya.
4	Bagaimana cara Mbah Nuri mendidik santri?	Mbah Nuri mempunyai perhatian yang besar terhadap santri, setiap pagi selalu membangunkan santri putra putri untuk salat tahajud. Kalau Mbah Ma'shoem setiap waktu jamaah subuh membangunkan santri dengan menggedor meja atau pintu agar santri bangun. Meskipun cara mendidik Mbah Nuri dan Mbah Ma'shoem tegas, tapi alumni yang dulu <i>nyantri</i> di al-Hidayat pada saat ini bermanfaat bagi masyarakat. Yang mempunyai usaha, usahanya lancar contohnya Mbah Halimah sendiri yang berperan penting memimpin jamaah burdah di desanya.
5	Bagaimana bentuk perhatian Mbah Nuri terhadap masyarakat?	Baik Mbah Ma'shoem maupun Mbah Nuri mempunyai kegemaran yang sama yaitu mencintai fakir miskin dan selalu mengulurkan tangan saat ada yang kesusahan. Ketika Mbah Ma'shoem mendapat gaji

		sebagai anggota konstituante, semua gajinya di kasihkan kepada janda-janda serta tetangga yang dirasa kurang mampu.
--	--	---

3. Nama Narasumber : H. A. Muhammad Shiddieq  
TTL : Pekalongan, 10 Oktober 1967  
Alamat : Jl. KH. Baidlowi 42 Lasem, Kabupaten Rembang  
Waktu : 19 April 2019 pukul 13.00 WIB

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana pendidikan yang didapat Mbah Putri semasa hidupnya?	Pendidikan dasar keagamaan sampai pendidikan pra-nikah Mbah Putri didapat langsung dari orang tua sekaligus oleh kakaknya, yaitu Mbah Fatchurrahman. Kemudian untuk spesialisasi pengajaran bidang tafsir khususnya tafsir jalalain, pendidikannya di bawah pendidikan langsung Mbah Ma'shoem.
2	Bagaimana pendapat Anda tentang pernyataan masyarakat yang mengatakan bahwa Mbah Putri seorang Khafidzah?	Mbah Putri tidak hanya hafal ayat al-Qur'an, tetapi tafsir per ayat beliau pun karena setiap hari selalu kepada Mbah Ma'shoem. Tapi secara pribadi Mbah Putri kurang berkenan disebut sebagai khafidzah.

3	Bagaimana sistem pengajaran yang diterapkan Mbah Putri kepada santri?	Sebagaimana yang saya alami saat mengaji kepada Mbah Putri yaitu beliau menggunakan sistem <i>sorogan</i> , mendengarkan bacaan santri jika ada yang salah dibenarkan sesuai kaidah yang benar. Bahkan tidak jarang beliau menjelaskan dengan singkat maksud dari suatu ayat sehingga santri mudah memahaminya, sesekali oleh Mbah Putri juga menampilkan kisah yang sebenarnya tidak didapat dalam tafsir Jalalain.
4	Sosok seperti apakah Mbah Putri menurut Anda?	Mbah Putri adalah sosok pendidik yang kuat dalam hafalan, selalu rajin belajar kitab tafsir yang setiap bulan Ramadhan selalu rutin dihatamkan. Meskipun saat mengaji dengan beliau ( tahun 1980), Mbah Putri sudah tua tapi suara masih lantang, dalam menjelaskan materi dengan pemaknaan tepat, tidak <i>pelat</i> dan tidak <i>pikun</i> . Penjelasan dapat diterima oleh siapaun dari semua kalangan baik anak-anak apalagi oleh orang dewasa. Mbah Putri meskipun menjadi Bu Nyai besar tidak pernah membatasi jam bertamu untuk



		<p>siapapun dari kalangan manapun, baik pejabat maupun orang biasa. Karena beliau bersprinsip untuk memuliakan tamu.</p> <p>Pada saat menjelang wafatnya Mbah Putri, dalam keadaan tidak sadarkan diri ketika dirawat di rumah sakit, Mbah Putri memegang tasbih kecil yang tetap berjalan seolah-olah berada di tangan orang sehat padahal waktu itu beliau sedang tidak sadarkan diri.</p>
5	Bagaimana kiprah Mbah Putri dalam masyarakat?	<p>Mbah Putri di mata masyarakat adalah orang yang sangat peduli, perhatian khususnya dari kalangan masyarakat bawah dengan prinsip <b>حُبُّ الْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ</b>.</p> <p>Setiap ada majlis Muslimat di daerah Lasem, pasti Mbah Putri yang rutin mengisi tausiyah memakai kitab tafsir Jalalain selain memberi doa. Implementasi dari sifat dan tindakan Mbah Putri dapat dilihat pada sosok putri beliau yaitu Ibu Nyai Hj. Azizah Ma'shoem. Ada sedikit perbedaan diantara keduanya yaitu Mbah Azizah lebih sering bepergian untuk silaturahmi</p>

	tapi, Mbah Putri meskipun ahli silaturahmi tapi Mbah Putri lebih mementingkan mengajar santri di pesantren karena budaya istikamah mengajar lebih dipentingkan beliau..
--	---

4. Nama Narasumber : KH. M. Zaim Ahmad  
TTL : 1 Agustus 1965  
Alamat : Desa Karangturi Lasem  
Waktu : 19 April 2019 pukul 17.45 WIB

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana kehidupan pernikahan Mbah Putri dan Mbah Ma'shoem?	Dalam keseharian, mereka sangat rukun, saling mendukung dan mengisi, mempunyai hobi yang sama yaitu ahli silaturahmi dan mencintai fakir miskin. Karena sifat zuhud Mbah Putri selama hidup, beliau saat wafat tak meninggalkan warisan sama sekali. Padahal secara lahiriah mustahil Mbah Putri tidak mempunyai materi, hal ini karena hampir setiap hari ada tamu yang <i>sowan</i> dan selalu <i>salam templek</i> untuk Mbah Putri. Karena rasa cinta antara Mbah Ma'shoem dan Mbah

		Putri yang amat besar, hingga pada dua hari setelah wafatnya Mbah Ma'shoem, Mbah Putri ditemui sang suami lewat mimpi. Mbah Ma'shoem memanggil Mbah Putri untuk menemuinya yang saat itu ditemani perempuan cantik dan seketika Mbah Putri cemburu kepada Mbah Ma'shoem.
2	Bagaimana sosok Mbah Putri menurut Anda?	Mbah Putri selain mempunyai hobi silaturahmi juga senang menjenguk orang sakit setiap hari Jumat. Ketika mengunjungi alumni, beliau menerapkan cara mendidik dengan meminta hasil panen santri untuk disedekahkan kepada yang lebih membutuhkan. Mbah Putri juga menyukai kepada anak-anak, sehingga semua cucunya merasa paling dekat dengan Mbah Putri.
3	Apa prinsip kehidupan dari Mbah Putri?	Prinsip dari Mbah Putri yaitu hobinya yang mencintai orang fakir miskin, silaturahmi kepada santri, tetangga serta alumni, selalu menerima tamu siapapun dan kapanpun yang ingin menemui beliau tanpa

		batasan waktu, serta istikamah dalam hal kebaikan.
4	Apakah amalan keseharian yang diistikamahkan oleh Mbah Putri?	Sebagai orang yang sering diajak bersilaturahmi bersama Mbah Putri, beliau tidak pernah meninggalkan doa andalan yang selalu diberikan saat santri meminta di doakan oleh beliau, yaitu doa akasah. Konon, menurut Mbah Putri doa akasah adalah <i>ijazah</i> langsung dari Rasulullah SAW.
5	Bagaimana sistem pendidikan yang dilakukan Mbah Putri kepada santri?	Dalam pengajaran kepada santri, Mbah Putri mempunyai spesialisasi pengajian “al-Qur’an bil makna”. Al-Qur’an dibaca oleh Mbah Putri sekaligus menyebutkan tafsirnya. Tapi uniknya santri membawa kitab <i>tafsir jalalain</i> . Pada saat itu Mbah Putri memaknai al-Qur’an yang dibawanya layaknya tafsir yang ada pada tafsir jalalain. Karena itulah, Mbah Putri sampai dikenal santri dan masyarakat sebagai khafidzah tafsir jalalain.
6	Bagaimana sosok Mbah Putri di mata masyarakat?	Beliau adalah sosok yang humanis, perhatian kepada tetangga terlebih orang yang

		kesusahan baik muslim maupun non-muslim, mempunyai jiwa toleran tinggi terhadap kepada tetangga. Setiap ada pengajian muslimat hari jumat beliau selalu aktif menghadiri dengan naik becak di wilayah Lasem mengisi ceramah ataupun sekedar mengisi doa.
--	--	--

5. Nama Narasumber : Ibu Hj. Maria Ulfa  
 Alamat : Desa Soditan Lasem  
 Waktu : 4 Mei 2019 pukul 10.00 WIB

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana sosok Mbah Nuriyyah di mata Anda?	Mbah Nyai itu orang yang senang belajar al-Qur'an bil makna, meskipun Mbah Nyai tidak pernah <i>mondok</i> tetapi beliau mahir dalam bidang al-Qur'an karena bimbingan langsung dari Mbah Ma'shoem. Cara mengajar Mbah Nyai itu enak dengan memaknai sendiri al-Qur'an yang diajarkannya. Beliau bukan seorang khafidzah tapi karena kuatnya hafalan yang dimilikinya sehingga beliau hafal al-Qur'an dengan

		<p>sendirinya. Selalu apa yang diucapkan beliau adalah sesuatu yang manfaat. Mbah Nyai doanya mustajab, orang yang sowan utamanya ke Mbah Nyai meskipun lebih banyak yang <i>nyantri</i> kepada Mbah Ma'shoem. Sebagai ahli ibadah, beliau mengistikamahkan salat dari tengah malam hingga fajar. Kecintaan beliau kepada Rasulullah sangat besar, setiap saat selalu memanjatkan sholawat untuk Rasul dan Mbah Nyai sering ditemui Rasulullah dalam keadaan terjaga maupun dalam mimpi.</p>
2	<p>Bagaimana sistem pembelajaran yang dilakukan Mbah Nyai kepada santri?</p>	<p>Mbah Nyai mengajar santri pelajaran al-Qur'an bil makna putra dan putri termasuk masyarakat yang datang di lingkungan pesantren dengan menggunakan pengeras suara. Dalam memberi keterangan penafsiran al-Qur'an sangat jelas, gampang dimengerti oleh yang mendengarkan.</p>
3	<p>Bagaimana kiprah Mbah Putri terhadap masyarakat?</p>	<p>Pada masanya Mbah Nyai menjadi ketua muslimat daerah Lasem. Karena pada zaman dahulu syarat menjadi ketua</p>

		muslimat harus menguasai ilmu agama, maka setiap Mbah Nyai mengisi kegiatan muslimat beliau selalu membawakan pengajian al-Qur'an bil makna. Kepada masyarakat sekitar rumah, Mbah Nyai suka bersedekah, ramah hingga sering berkunjung ketika ada tetangga yang sakit.
4	Bagaimana pola kedekatan Mbah Nyai dengan santri?	Beliau merupakan orang yang ramah, enteng dalam berbicara, bukan orang yang menciptakan jarak dengan santri. Beliau menyukai pekerjaan keperempuanan, seperti <i>mbatik</i> , membuat kue, dan semua itu diajarkan kepada santri sebagai kegiatan tambahan.

6. Nama Narasumber : Ibu Hj. Maunnah

Alamat : Jl. Brumbungan No.194 Mranggen  
Kabupaten Demak

Waktu : 26 Mei 2019 pukul 21.00 WIB

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa hal menarik yang teringat dari sosok Mbah Putri?	Tidak begitu banyak hal diketahui, karena pada waktu itu masih sangat kecil (generasi buyut), hanya

		<p>pernah mendapat cerita bahwa saudara beliau pernah tertidur di bawah tempat tidur Mbah Putri. Dan selama tertidur terdengar suara-suara dzikir yang saling bersautan dan itu diyakini adalah para malaikat yang selalu ada di sekitar Mbah Putri.</p>
2	<p>Bagaimana sosok Mbah Putri menurut Anda?</p>	<p>Beliau sosok pendidik yang selalu mendampingi santri dalam berbagai kegiatan untuk menciptakan ikatan antara beliau dengan santri. Mbah Putri mempunyai sifat ramah, tidak pernah marah, suka bercanda, terbuka kepada semua orang sehingga membuat orang tidak takut untuk mendekat dengan beliau.</p>
3	<p>Apa hal unik yang diingat dari sosok Mbah Putri?</p>	<p>Terdapat hal menarik yang membuat kagum dari sosok Mbah Putri yaitu ketika beliau memberi pelajaran pada santri selalu memakai kacamata hitam. Artinya karena begitu menguasainya terhadap ilmu meskipun</p>



		menggunakan kacamata hitam.
4	Apa prinsip-prinsip kehidupan dari sosok Mbah Putri?	Beliau merupakan sosok yang ahli silaturahmi dengan tidak pandang bulu, artinya ketika beliau silaturahmi di suatu daerah semua santrinya selalu dikunjungi semua walaupun hanya sekedar memberi doa karena waktu yang kurang ataupun alasan lain. Menjalin hubungan baik dengan tetangga hingga semua tetangganya menganggap bahwa mereka bersaudara dengan Mbah Putri. Sosok yang gigih dan berdedikasi dalam bidang keilmuan meskipun pada saat itu menjadi istri dari ulama besar tapi Mbah Putri tetap belajar meskipun sudah berumah tangga dan mempunyai banyak putra serta santri.
5	Bagaimana ciri fisik dari Mbah Putri?	Mbah Putri berkulit putih dengan tinggi dibawah 150 cm, agak gemuk dengan wajah agak bulat.

		Pakaiannya selalu menutupi lekuk tubuh meskipun pada saat itu kebanyakan masyarakat memakai kebaya yang kurang menutup aurat, tapi Mbah Putri selalu menutupi tubuhnya dengan selendang yang disilangkan di tubuhnya.
--	--	---

7. Nama narasumber : Syihabuddin Ahmad  
TTI : 7 Juli 1960  
Alamat : Jl. Soditan No. 7 Lasem Kabupaten Rembang  
Waktu : 14 Juni 2019 pukul 14.00 WIB

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana kepribadian Mbah Putri menurut Anda?	Mbah Putri adalah perempuan yang dermawan, senang kepada orang fakir miskin apalagi anak yatim. Menyukai anak kecil sehingga jarang apabila ada cucu yang sowan tidak dikasih uang, sebaliknya karena sifat Mbah Putri yang demikian, beliau sangat disayangi oleh semua orang. Tidak pernah marah, suka bercanda, terbuka kepada semua orang sampai-sampai siapapun yang ingin

		mengunjungi beliau tidak pernah canggung meskipun beliau adalah seorang bu nyai yang karismatik.
2	Adakah pesan dari Mbah Putri yang saat ini masih dijalankan oleh keluarga?	Ada beberapa pesan Mbah Putri yang sampai sekarang dijalankan hingga keturunan saat ini (generasi buyut) yaitu jika ada tamu yang berkunjung kapanpun dan siapapun harus diterima dengan tangan terbuka, terimalah semua santri yang ingin mengaji meskipun tidak mempunyai biaya sama sekali, bersedekah dan silaturahmi, perlakukan orang lain sebagaimana engkau ingin diperlakukan dan jangan mengusir pengemis yang datang. Istikamahkan dalam bershalawat kepada Rasulullah SAW dan dalam berdzikir jangan lupakan doa <i>sapu jagat</i> .
3	Bagaimana gambaran hubungan Mbah Putri kepada santri?	Mbah putri kepada santri tidak pernah menciptakan jarak, semua santri yang <i>mondok</i> di al-Hidayat sudah dianggap selayaknya anak sendiri, justru perhatian Mbah Putri lebih besar kepada santri daripada anak. Sebagai sosok pengasuh

		<p>beliau juga memposisikan diri sebagai seorang ibu tempat dimana santri-santri menceritakan permasalahan.</p>
4	<p>Bagaimana sistem pembelajaran yang ada di al-Hidayat zaman Mbah Putri?</p>	<p>Mbah Putri sebagai pengasuh juga sebagai guru yang memberi pelajaran kepada santri khusus pengajian al-Qur'an setiap hari selain hari selasa dan jumat. Pengajian al-Qur'an bil makna diberikan kepada santri putra putri, tapi jika pengajian al-Qur'an khusus kepada santri putri. Untuk santri yang menempuh program tahfidz, selain ngaji dengan Mbah Putri juga diminta untuk ngaji kepada Nyai Faizah ( istri dari KH. Ahmad Syakir) untuk kepentingan sanad.</p>

## Lampiran 2

### Silsilah Ibu Nyai Hj. Nuriyyah Ma'shoem dari Pihak Ayah dan Ibu



Catatan:

Nama lain dari Mbah Sambu yaitu Pangeran Samhud Bagda.

### Lampiran 3

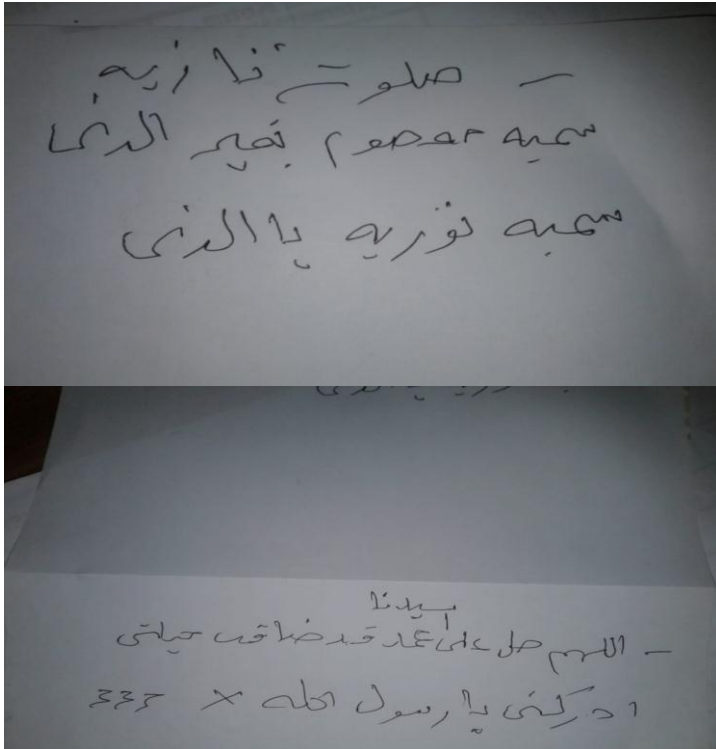
No	Nama Putra- Putri	Nama Menantu	Nama- Nama Cucu
1	KH. Ali Ma'Shoem	Nyai Hasyimah, Krapyak Yogyakarta	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Adib ( wafat saat masih kecil)</li> <li>- KH. Attabik Ali</li> <li>- KH. Jirjis Ali</li> <li>- Nyai Hj. Siti Hanifah Ali</li> <li>- Nyai HJj. Durroh Nafisah</li> <li>- Nafi'ah ( wafat saat kecil)</li> <li>- M. Rifqi Ali ( alm.)</li> <li>- Hj. Ida Rufaida Ali</li> </ul>
2	Ibu Nyai Fatimah	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kiai Thohir bin Nawai, Kajen Pati</li> <li>- Kiai Muhammad bin Kiai Amir, Simbang Pekalongan</li> <li>- Kiai Maftuhin bin Masyhuri, Jepara</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Nyai Hajar, Jepara</li> <li>- KH Halim ( alm.) , Lampung</li> <li>- KH Abdul Aziz ( alm.)</li> <li>- Nyai Durrotul Yatimah ( almh.)</li> <li>- Jauharotul Maknunah, Lasem</li> <li>- Meninggal saat bayi ( tidak diketahui namanya)</li> <li>- KH. M Maftuh ( alm.)</li> <li>- Meninggal saat bayi ( tidak diketahui namanya)</li> <li>- Nyai Nur Hannah, Babat, Tuban</li> <li>- KH Zainuddin ( alm.)</li> <li>- Nyai Nur Hidayah, Ngemplak, Lasem</li> <li>- Ibu Nyai Maria Ulfa ( pengasuh Al-Hidayat pusat-sekarang)</li> </ul>
3	KH. Ahmad Syakir Ma'shoem	Nyai Faizah, Tegalsari Solo	<ul style="list-style-type: none"> <li>- KH. Musthofa, Pasuruan</li> <li>- Faizin Ahmad ( alm.)</li> <li>- Nyai Nur Jihan ( PP Nazhatut Thulab, Madura)</li> <li>- Nyai Nur Inayah Fauzi ( PP. As-Syakiriyah, Lasem)</li> <li>- KH. Sihabudin Ahmad ( PP An-Nuriyyah, Lasem)</li> </ul>

			<ul style="list-style-type: none"> <li>- Muhammad Nasih ( wafat saat kecil)</li> <li>- KH. M Zaim Ahmad ( PP Kauman, Lasem)</li> </ul>
4	Zainuddin	Wafat Kecil	
5	Sholichah	Wafat Kecil	
6	Aba Qosim	Wafat Kecil	
7	Asmu'i	Wafat Kecil	
8	Ibu Nyai Azizah Ma'shoem	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kiai Makmur, Lasem</li> <li>- Kiai Ali Nu'man, Pernalang</li> </ul>	
9	Ibu Nyai Hammah	- KH. Sa'dullah Taslim, Demak	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Gus Fuad</li> <li>- Nyai Nadhiroh ( almh.)</li> <li>- KH Nurul Huda</li> <li>- Nyai Zulfa</li> <li>- KH Ulin Nuha</li> <li>- Nyai Annisah ( Notaris di Demak)</li> <li>- Nyai Luluk Rohwan</li> </ul>
10	Salamah	Wafat Kecil	
11	Muznah	Wafat Kecil	
12	Sa'adah	Wafat Kecil	
13	Abu Jalal	Wafat Kecil	

## Lampiran 4

### Amalan Sholawat Nariyah Mbah Ma'shoem dan Mbah Nuriyyah

#### 1. Sholawat Nariyah



(Amalan Ibu Nyai Hj. Nuriyyah Ma'shoem dari Syaikhona Kholil)



Amalan Sholawat Nariyah Ibu Nyai Hj. Nuriyyah

Ma'shoem

اللَّهُمَّ صَلِّ صَلَاةً كَامِلَةً وَسَلِّمْ سَلَامًا تَامًّا عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الَّذِي تَنَحَّلُ بِهِ الْعَقْدَ  
وَتَنْفِرُ بِهِ الْكُرْبَ وَتُقْضَى بِهِ الْحَوَائِجُ وَتَنَالُ بِهِ الرَّغَائِبُ وَحَسُنَ الْخَوَاتِمُ وَيَسْتَسْقَى  
الْغَمَامُ بِوَجْهِهِ الْكَرِيمِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ فِي كُلِّ لَمْحَةٍ وَنَفْسٍ بَعْدَ كُلِّ مَعْلُومٍ لَكَ

Amalan Sholawat Nariyah KH. Ma'shoem Ahmad

اللَّهُمَّ صَلِّ صَلَاةً كَامِلَةً وَسَلِّمْ سَلَامًا تَامًّا عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ تَنَحَّلُ بِهِ الْعَقْدَ وَتَنْفِرُ  
بِهِ الْكُرْبَ وَتُقْضَى بِهِ الْحَوَائِجُ وَتَنَالُ بِهِ الرَّغَائِبُ وَحَسُنَ الْخَوَاتِمُ وَيَسْتَسْقَى الْغَمَامُ  
بِوَجْهِهِ الْكَرِيمِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ فِي كُلِّ لَمْحَةٍ وَنَفْسٍ بَعْدَ كُلِّ مَعْلُومٍ لَكَ

2. Doa Akasah



## Lampiran 5

### Dokumentasi tentang Ibu Nyai Nuriyyah Ma'shoem



Foto keluarga KH. Ma'shoem Ahmad (dokumentasi penulis)



Makam Ibu Nyai Nuriyyah dan keluarga (dokumentasi penulis)



Kompleks pemakaman para Aulia yang berada di samping kiri Masjid Agung Lasem Kabupaten Rembang ( dokumentasi penulis)



Mushola pertama di PP al-Hidayat yang dibangun pada tahun 1916 M (dokumentasi penulis)



Mushola putra PP al-Hidayat



Lemari peninggalan Hj. Nuriyyah yang ditempel beberapa petuah dari beliau  
(dokumentasi penulis)

اجازة داری عمارة

بهر مخصوص لاسم

دی بری ناهوکان آمد افر صحابه قوم مسلمانان دان مسلمانان بفرما معناه بیخ  
 تر نویسد دی بواه ایی اجازة داری درک مسلمانان بهر مخصوص (مسلمانان  
 فخری) لاسم بیخ دی اجازة کن اعداد اول و اصل خصوصیا دان اول فخر  
 مسلمانان دان مسلمانان قومیا دان مسلمانان (بهر عزیز) مسلمانان دی اول  
 کن اولیوه شهریار و اسکان دعاه ایی کنیا قار مسلمانان دان مسلمانان بیخ مخصوص  
 دان فخریا نیا اکر بر منتهی در دنیا و اخرت امین

داری ایی افاضل قار صحابه قوم مسلمانان دان مسلمانان اییین شفا کنیدی  
 (مؤمنان) اجازة تر مسلمانان لاسم باقیف معناه اول لاسم کنی اولیوه مسلمانان  
 فخری لاسم کنی بیان نیا اهراف کنی مسلمانان کنی اکر با صحابه  
 قوم مسلمانان مسلمانان کنیا دغن فخر اجازة

بسم الله الرحمن الرحيم

① فضیله : ان شاء الله هذا يوم اكتمت فيه شرايتك و انما انك من المؤمنين

② فضیله : ان شاء الله سلامت سارم فخری  
 اللهم صل صلواتك على ابي عبد الله و على اهل بيته و على من اتبع الهدى و على من  
 اتبع الهدى و على من اتبع الهدى و على من اتبع الهدى و على من اتبع الهدى و على من اتبع الهدى  
 كريمة : دي باجاستوده صبر دان صلاة مغرب ۷۰

فضیله : ان شاء الله دي بری کسلا منان دان لاجار در الموضع انان  
 (تسا ملبات هلاش افاهون)

③ فضیله : ان شاء الله دي بری کو داغان در المسكلا حاجتیا رگو تو صبا  
 اللهم اني اعوذ بك من الخوف و الحزن و من الغم و الهم و من الهم و الهم و من الهم و الهم  
 و من الهم و الهم و من الهم و الهم و من الهم و الهم و من الهم و الهم و من الهم و الهم  
 كريمة : دي باجاستوده صبر دان صلاة مغرب ۷۰

فضیله : ان شاء الله احسان دي بری بیخ کسانا صبران بیخ قراس  
 رافق

Ijazah dari Hj. Nuriyyah ( dokumentasi penulis)

## Lampiran 6

### Foto-Foto Wawancara



(Wawancara dengan Bapak Shodiqin amarhum, alumni santri al-Hidayat tahun 1964M)



(Wawancara dengan Ibu Khalimah, alumni santri putri al-Hidayat tahun 1957M)





( Wawancara dengan H. A. Muhammad Shiddieq (keluarga), pengasuh PP Al-Aziz Lasem)



( Wawancara KH. M. Zaim Ahmad ( cucu) merupakan PP Kauman Lasem)



( Wawancara Ibu Hj. Maria Ulfa (cucu) merupakan pengasuh PP al-Hidayat Lasem saat ini)



( Wawancara Ibu Nyai Maunnah ( keluarga) pengasuh PP al-Mubarak Mranggen, Demak)





( Wawancara KH. Syihabuddin Ahmad (cucu) pengasuh PP an-Anuriyyah Lasem)



( Bapak Abdullah Hamid ( informan) merupakan pengamat budaya di daerah Lasem)

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Rezqi Cahyaningrum
2. TTL : Rembang, 26 Maret 1996
3. NIM : 1503016116
4. Alamat Rumah : Sendangagung RT01/RW02  
Kec.Pamotan Kab.Rembang
5. No. HP : 081391752627
6. E-mail : [cahyaningrumrezqi@gmail.com](mailto:cahyaningrumrezqi@gmail.com)

### B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
  - a. TK Dewantara : lulus tahun 2002
  - b. SD N Sendangagung : lulus tahun 2008
  - c. SMP N 1 Pamotan : lulus tahun 2011
  - d. SMA N 2 Rembang : lulus tahun 2014
2. Pendidikan Non-Formal
  - a. Madrasah Diniyyah Nurushshobah Sendangagung
  - b. Pondok Pesantren al-Muzayyinah

Semarang, 10 Juli 2019

**Rezqi Cahyaningrum**  
NIM: 1503016116